

**LAPORAN
PERKEMBANGAN PEREKONOMIAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Triwulan I - 2007

**Kantor Bank Indonesia
Yogyakarta**

VISI BANK INDONESIA

“Menjadi lembaga bank sentral yang dapat dipercaya secara nasional maupun internasional melalui penguatan nilai-nilai strategis yang dimiliki serta pencapaian inflasi yang rendah dan stabil.”

MISI BANK INDONESIA

“Mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pemeliharaan kestabilan moneter dan pengembangan stabilitas keuangan untuk pembangunan jangka panjang yang berkesinambungan.”

NILAI STRATEGIS BANK INDONESIA

“Nilai-nilai yang menjadi dasar Bank Indonesia, manajemen dan pegawai untuk bertindak dan atau berperilaku, yang terdiri atas Kompetensi, Integritas, Transparansi, Akuntabilitas dan Kebersamaan.”

VISI KANTOR BANK INDONESIA

“Mewujudkan Kantor Bank Indonesia yang dapat dipercaya melalui peningkatan perannya sebagai *economic intelligence* dan unit penelitian.”

MISI KANTOR BANK INDONESIA

“Berperan aktif dalam pelaksanaan kebijakan Bank Indonesia dalam mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah melalui pelaksanaan kegiatan operasional di bidang ekonomi, moneter, perbankan, sistem pembayaran secara efektif dan efisiensi dan peningkatan kajian ekonomi regional serta koordinasi dengan pemerintah daerah serta lembaga terkait.”



...Melaksanakan fungsi pengelolaan dan pelayanan informasi di bidang moneter, perbankan, sistem pembayaran dan informasi lainnya yang terkait dengan pengembangan ekonomi daerah dan kebijakan Kantor Pusat...

(Salah satu dari sepuluh tugas pokok Kantor Bank Indonesia)





Untuk informasi lebih lanjut hubungi:

Bank Indonesia Yogyakarta

Tim Ekonomi Moneter

Jl. P. Senopati No.4-6, Yogyakarta

Telp.0274-377755 Fax.0274-371707

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Robbi karena atas rahmat dan karunia-Nya, maka Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta Triwulan I-2007 yang sebelumnya diterbitkan dengan judul Kajian Ekonomi Regional (KER) Daerah Istimewa Yogyakarta ini, dapat hadir di tangan pembaca. Laporan ini yang kami buat dengan format baru ini, selain dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan intern Bank Indonesia, juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pihak ekstern (*external stakeholders*) terhadap informasi perkembangan ekonomi regional, maupun perkembangan moneter, perbankan, dan sistem pembayaran, serta informasi beberapa hasil survei yang kami lakukan.

Tidaklah berlebihan kiranya, apabila kami sampaikan bahwa Laporan Perkembangan Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan salah satu publikasi dengan informasi yang relatif lengkap mengenai indikasi makro perekonomian suatu daerah. Di samping itu, untuk lebih melengkapi laporan kami, mulai triwulan I tahun 2007 pada setiap terbitan laporan akan disisipkan uraian singkat mengenai rekomendasi kebijakan kepada Pemerintah Daerah, Dinas terkait atau stakeholders lainnya baik berdasarkan hasil asesmen terhadap perkembangan perekonomian terkini maupun berdasarkan hasil penelitian/survei yang kami lakukan.

Sehubungan dengan hal tersebut, atas nama Bank Indonesia Yogyakarta, pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyediaan data dan informasi yang diperlukan. Kami menyadari bahwa masih terdapat beberapa pihak yang belum sepenuhnya memiliki persepsi yang sama mengenai pentingnya informasi/data ekonomi daerah, terbukti dari masih dijumpainya kendala dalam survei-survei yang kami lakukan, maupun terlambatnya penyampaian data yang kami perlukan. Oleh karena itu kami berharap agar hubungan yang lebih baik dapat terjalin di masa mendatang. Terlepas dari hal itu, kami juga mengharapkan masukan dari berbagai pihak guna lebih meningkatkan kualitas kajian ini, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah senantiasa melimpahkan ridho-Nya dan memberikan kemudahan kepada kita semua dalam mengupayakan hasil kerja yang lebih baik.

Yogyakarta, April 2007
BANK INDONESIA YOGYAKARTA



Ny. Endang Sedyadi
Pemimpin

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK	x
RINGKASAN EKSEKUTIF DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN	1
BAB 1 PERKEMBANGAN MAKROEKONOMI	7
1. Pertumbuhan Ekonomi	7
2. Perkembangan PDRB Sisi Permintaan	9
2.1. Konsumsi Rumah Tangga	9
2.2. Konsumsi Pemerintah	10
2.1. Investasi (PMTB)	11
2.2. Lainnya	11
3. Perkembangan PDRB Sisi Penawaran	12
3.1. Sektor Pertanian	12
3.2. Sektor Penggalian	13
3.3. Sektor Industri Pengolahan	14
3.4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih	14
3.5. Sektor Bangunan	15
3.6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran	14
3.7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi	16
3.8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	17
3.9. Sektor Jasa-jasa	17
4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota	17
4.1. Kabupaten Gunungkidul	17
4.2. Kabupaten Kulon Progo	18
4.3. Kabupaten Bantul	18
4.4. Kabupaten Sleman	18
4.5. Kota Yogyakarta	18
BAB 2 PERKEMBANGAN INFLASI	19
1. Inflasi Triwulanan	19
2. Inflasi Bulanan	21
2.1. Inflasi Januari	22
2.2. Inflasi Februari	22
2.3. Inflasi Maret	23

Daftar Isi

3. Inflasi Tahunan	23
4. Inflasi Kota-kota di Pulau Jawa	24
BAB 3 PERKEMBANGAN PERBANKAN	27
1. Gambaran Umum	27
1.1. Perkembangan Kelembagaan	27
1.2. Perkembangan Kinerja	28
2. Perkembangan Bank Umum	32
2.1. Kelembagaan	32
2.2. Aset dan Aktiva Produktif	32
2.3. Penghimpunan Dana	34
2.4. Penyaluran dan Kualitas Kredit	35
2.5. Undisbursed Loans	37
2.6. Fungsi Intermediasi, Likuiditas dan Profitabilitas	38
2.7. Kredit UMKM	38
3. Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat	39
3.1. Kelembagaan	39
3.2. Aset	40
3.2. Penghimpunan Dana	40
3.3. Penyaluran dan Kualitas Kredit	41
3.4. Fungsi Intermediasi	43
4. Perkembangan Perbankan Syariah	43
4.1. Aset	43
4.2. Penghimpunan Dana	44
4.3. Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan	45
4.4. Fungsi Intermediasi	45
BAB 4 PERKEMBANGAN SISTEM PEMBAYARAN	47
1. Sistem Pembayaran Tunai	47
1.1. Aliran Uang Masuk (<i>Cash Inflow</i>) dan Aliran Uang Keluar (<i>Cash Outflow</i>)	47
1.2. Penukaran Uang	48
1.3. Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	48
1.4. Temuan Uang Palsu	49
2. Sistem Pembayaran Non Tunai	50
1.1. Kliring	50
1.2. Bank Indonesia- <i>Real Time Gross Settlement</i> (BI-RTGS)	50

Daftar Isi

BAB 5 KEUANGAN DAERAH	53
1. Gambaran Umum	53
2. Pendapatan Daerah	54
3. Belanja Daerah	56
4. Rencana Pendapatan & Belanja Daerah	58
BAB 6 PROSPEK EKONOMI	61
1. Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi	61
2. Perkiraan Inflasi Triwulanan	62
3. Perkiraan Inflasi Bulanan	63
4. Rekomendasi Kebijakan	65
LAMPIRAN:	
1. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Berlaku	69
2. PDRB DIY Menurut Sektor Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000	70
3. Realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota Triwulan I-2006	71
4. Rencana APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota Tahun 2007	72
5. Indikator Perbankan - Propinsi DIY	73
6. Indikator Bank Umum - Propinsi DIY	75
7. Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul	76
8. Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul	77
9. Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo	78
10. Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman	79
11. Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta	80
12. Indikator BPR - Propinsi DIY	81
13. Indikator BPR - Kabupaten Bantul	82
14. Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul	83
15. Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo	84
16. Indikator BPR - Kabupaten Sleman	85
17. Indikator BPR - Kota Yogyakarta	86
18. Laporan Survei Konsumen	87
19. Laporan Survei Penjualan Eceran	99
20. Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha	105
21. Laporan Survei Harga Properti Residensial	113

Daftar tabel

Tabel 1.1.	PDRB Sisi Permintaan	10
Tabel 1.2.	PDRB Sisi Penawaran	13
Tabel 1.3.	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota	18
Tabel 2.1.	Sumbangan Komponen Inflasi Triwulanan	19
Tabel 2.2.	Inflasi Menurut Kelompok	20
Tabel 2.3.	Subkelompok Pemberi Andil Terbesar terhadap Inflasi Triwulanan	20
Tabel 2.4.	Komoditas Pemberi Andil Terbesar terhadap Inflasi Triwulanan	21
Tabel 2.5.	Inflasi Bulanan	22
Tabel 3.1.	Jaringan Kantor Perbankan	27
Tabel 3.2.	Aset Perbankan	28
Tabel 3.3.	Dana Pihak Ketiga Perbankan	29
Tabel 3.4.	Kredit Perbankan	30
Tabel 3.5.	Loan to Deposit Ratio Perbankan	31
Tabel 3.6.	Jaringan Kantor Bank Umum	32
Tabel 3.7.	Indikator Bank Umum	33
Tabel 3.8.	Dana Pihak Ketiga Bank Umum	34
Tabel 3.9.	Kredit Bank Umum	36
Tabel 3.10.	Kredit UMKM Bank Umum	39
Tabel 3.11.	Aset Bank Perkreditan Rakyat	40
Tabel 3.12.	Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat	41
Tabel 3.13.	Kredit Bank Perkreditan Rakyat	42
Tabel 3.14.	LDR Bank Perkreditan Rakyat	43
Tabel 3.15.	Indikator Perbankan Syariah	44
Tabel 4.1.	Indikator Sistem Pembayaran Tunai	47
Tabel 4.2.	Penukaran Uang Pecahan Kecil	48
Tabel 4.3.	Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)	49
Tabel 4.4.	Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan	49
Tabel 4.5.	Indikator Sistem Pembayaran Non Tunai	50
Tabel 5.1.	Realisasi APBD	53
Tabel 5.2.	Realisasi Pendapatan Daerah	55
Tabel 5.3.	Realisasi Belanja Daerah	57
Tabel 5.4.	Rencana APBD 2007	58
Tabel 6.1.	Perkiraan Laju Pertumbuhan Ekonomi	61
Tabel 6.2.	Perkiraan Inflasi Triwulanan	63
Tabel 6.3.	Perkiraan Inflasi Bulanan	64
Tabel 6.4.	Rekomendasi Kebijakan	65

Daftar Grafik

Grafik 1.1. Pertumbuhan Ekonomi	7
Grafik 1.2. Komposisi PDRB Sisi Permintaan	9
Grafik 1.3. Komposisi PDRB Sisi Penawaran	13
Grafik 1.4. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota	18
Grafik 2.1. Inflasi Triwulanan	19
Grafik 2.2. Sumbangan Komponen Inflasi	19
Grafik 2.3. Sumbangan Kelompok Barang	19
Grafik 2.4. Inflasi Tahunan dan Bulanan	21
Grafik 2.5. Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa	24
Grafik 3.1. Indikator Perbankan	28
Grafik 3.2. Indikator Bank Umum	33
Grafik 3.3. <i>Undisbursed Loans</i> Bank Umum	37
Grafik 3.4. Penyebaran Jaringan Kantor BPR	39
Grafik 3.5. Indikator BPR	40
Grafik 3.6. Indikator Perbankan Syariah	44
Grafik 4.1. Aliran Kas dan PTTB	47
Grafik 4.2. Transaksi Kliring	50
Grafik 4.3. Transaksi BI-RTGS	51
Grafik 6.1. Perkiraan Laju Pertumbuhan Ekonomi	61

Ringkasan Eksekutif

RINGKASAN EKSEKUTIF

Tinjauan Umum Triwulan I-2007

Pada triwulan pertama tahun ini, perkembangan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan kinerja yang kurang menggembirakan. Fenomena ekonomi yang terjadi pada triwulan I-2007 sangat berbeda dibandingkan dengan siklus ekonomi yang normal terjadi pada setiap awal tahun. Umumnya pada triwulan pertama, perekonomian DIY dapat tumbuh dengan laju di atas 10% secara triwulanan (qtq), jauh di atas rata-rata angka pertumbuhan triwulan lainnya, karena terdapat masa panen raya.

Pada triwulan pertama tahun 2007 kali ini, laju pertumbuhan ekonomi DIY diprediksi cukup rendah, yakni hanya sekitar 0,69% (qtq), jauh lebih kecil dibandingkan dengan angka pertumbuhan triwulan pertama tahun 2006 sebesar 14,03% dan triwulan pertama tahun 2005 sebesar 18,68%. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi tahunan - yaitu nilai PDRB triwulan ini dibandingkan dengan nilai PDRB triwulan yang sama tahun sebelumnya - mencatat pertumbuhan negatif sebesar -7,42% (yoy).

Melambatnya kinerja perekonomian DIY triwulan I-2007 terutama disebabkan oleh terjadinya pergeseran musim panen raya sehingga output atau nilai tambah yang dihasilkan oleh salah satu sektor dominan dalam pembentukan PDRB DIY yakni sektor Pertanian menjadi lebih kecil dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun-tahun sebelumnya. Merosotnya kinerja sektor Pertanian tercermin dari laju pertumbuhan triwulanan yang hanya tercatat 60,44% (qtq), jauh lebih kecil dibandingkan dengan triwulan I-2005 dan I-2006 yang tercatat masing-masing 181,72% (qtq) dan 177,82% (qtq).

Selain faktor alam, belum membaiknya kondisi perekonomian DIY pada triwulan ini juga dipengaruhi oleh faktor realisasi belanja pemerintah dan pengeluaran swasta yang belum optimal pada setiap awal tahun yang umumnya merupakan periode persiapan. Disamping itu, terjadinya penundaan realisasi pencairan bantuan rekonstruksi pasca gempa, yang sebelumnya direncanakan akan terealisasi pada triwulan I-2007, juga ikut memperlambat akselerasi pertumbuhan ekonomi pada awal tahun ini.

Laju pertumbuhan tahunan (yoy) ekonomi DIY cenderung menunjukkan perlambatan pada triwulan laporan. Dari sisi penawaran, perlambatan ini disebabkan oleh rendahnya kontribusi sektor Pertanian, sebagai akibat adanya pergeseran musim panen raya...

Seiring dengan perlambatan pertumbuhan ekonomi DIY, tekanan kenaikan harga yang diukur dari Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan I-2007 juga menunjukkan kecenderungan menurun dari triwulan sebelumnya. Laju inflasi yang terjadi di Kota Yogyakarta pada triwulan laporan tercatat 1,86% (qtq), lebih rendah dari angka inflasi triwulan sebelumnya yang tercatat 2,41% (qtq), juga dari angka estimasi sebelumnya sebesar 1,88% (qtq) dan angka inflasi Nasional sebesar 1,90% (qtq).

Tekanan kenaikan inflasi Kota Yogyakarta melemah dibanding triwulan sebelumnya dan lebih rendah dari inflasi Nasional ...

Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan laporan didorong oleh faktor fundamental yang tercermin dari inflasi inti (*core inflation*) sebesar 1,82% (qtq) dengan andil sebesar 1,22%. Sedangkan faktor non fundamental yang dicerminkan oleh *volatile foods inflation* dan *administered price inflation* memiliki sumbangan masing-masing sebesar 0,58% dan 0,06%.

Inflasi triwulan I-2007 berasal dari andil kelompok Bahan Makanan sebesar 0,65% dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 0,53%. Besarnya sumbangan kedua kelompok tersebut karena masih tingginya harga beras yang disebabkan minimnya stok beras akibat mundurnya masa panen.

Kontribusi Inflasi IHK pada triwulan laporan masih didominasi oleh andil kelompok bahan makanan...

Subkelompok yang menduduki peringkat tertinggi penyumbang inflasi masih ditempati oleh subkelompok Padi-padian, Umbi-umbian & Hasilnya dengan andil sebesar 0,59%, yang selanjutnya diikuti oleh subkelompok Biaya Tempat Tinggal sebesar 0,48% dan subkelompok Makanan Jadi sebesar 0,32%.

Sementara itu tiga komoditas penyumbang pembentukan inflasi Kota Yogyakarta terbesar adalah Beras, Tukang Bukan Mandor dan Minyak Goreng, dengan andil masing-masing sebesar 0,50%, 0,25% dan 0,12%. Sedangkan yang memiliki angka inflasi tertinggi adalah komoditas Nangka Muda sebesar 130,73% (qtq), diikuti oleh Jagung Manis dan Daun Melinjo masing-masing sebesar 33,54% dan 31,42%.

Dengan perkembangan ini laju inflasi kalender (Januari-Maret 2007) Kota Yogyakarta tercatat sebesar 1,85% (ytd), lebih rendah dari inflasi kalender Nasional sebesar 1,90% (ytd). Pada triwulan laporan, inflasi tertinggi dialami oleh kota Tasikmalaya sebesar 3,73% (ytd) dan inflasi terendah dialami oleh kota Surabaya sebesar 1,08% (ytd).

Sejalan dengan perkembangan di atas, sampai dengan akhir triwulan I-2007 kinerja Perbankan DIY menunjukkan pertumbuhan yang relatif rendah yakni di bawah 1,00%. Aset Perbankan DIY tumbuh sebesar 0,19% (qtq), DPK tumbuh sebesar 0,23% (qtq) dan Kredit tumbuh sebesar 0,12% (qtq). Angka pertumbuhan tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan angka pertumbuhan triwulan

Perkembangan perbankan DIY pada triwulan laporan mengalami perlambatan, setelah triwulan sebelumnya mengalami pertumbuhan yang cukup besar sebagai akibat masuknya dana rekonstruksi paska gempa yang melalui perbankan...

Sama halnya dengan perbankan konvensional, kinerja perbankan syariah mengalami perkembangan yang kurang menggembirakan khususnya penurunan pada pembiayaan dan memburuknya indikator kualitas pembiayaan (rasio NPF), serta terkoreksinya rasio FDR

...

IV-2006, yaitu Aset mampu tumbuh 9,96% (qtq), DPK 9,77% (qtq) dan Kredit 2,77% (qtq).

Peningkatan jumlah DPK yang lebih besar dibanding peningkatan Kredit tersebut, juga mengakibatkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan DIY mengalami penurunan dari 50,77% pada triwulan IV-2006 menjadi 50,72% pada triwulan I-2007.

Sedangkan kredit perbankan DIY pada triwulan laporan mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, sebagaimana tercermin pada rasio *Non Performing Loans* (NPLs) yang sedikit turun dari 4,49% menjadi 4,48%.

Kinerja Perbankan Syariah pada triwulan I-2007 menunjukkan perkembangan yang kurang menggembirakan sebagaimana terjadi pada triwulan sebelumnya. Volume Usaha Perbankan Syariah tumbuh sebesar 3,01%, DPK sebesar 13,92% dan Pembiayaan justru turun sebesar -4,13%. Tidak sama halnya dengan kondisi Perbankan secara umum, rasio *Non Performing Financing* Perbankan Syariah naik dari 1,93% menembus batas maksimal sebesar 5,00% menjadi 5,31%. Hal ini selain disebabkan peningkatan jumlah Pembiayaan non lancar di sektor transportasi, juga adanya debitur besar yang mengalami kesulitan cashflow sehubungan dengan mundurnya pembayaran dari *counterpartnya* di luar negeri.

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan penurunan drastis, tercermin dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang turun dari 127,19% menjadi 107,04%.

Secara umum, perlambatan kinerja Perbankan DIY pada triwulan I-2007 merupakan faktor koreksi setelah pada triwulan sebelumnya terjadi lonjakan aliran dana rekonstruksi dan rehabilitasi yang masuk melalui Perbankan.

Sementara itu, aktivitas sistem pembayaran di DIY pada triwulan I-2007 mengalami penurunan baik sistem pembayaran tunai maupun non tunai. Pada indikator sistem pembayaran tunai, jumlah rata-rata *cash inflow* turun sebesar -30,36% menjadi Rp518 miliar, sedangkan jumlah rata-rata *cash outflow* turun sebesar -89,30% menjadi Rp82 miliar. Penurunan aktivitas sistem pembayaran ini disebabkan adanya *Cash Center* yang merupakan lembaga perantara dalam pengelolaan fisik uang. Pada triwulan laporan terjadi *net cash inflow* sebesar Rp436 miliar, diduga disebabkan pencairan dana APBN maupun APBD yang akan dialokasikan untuk rekonstruksi dan rehabilitasi pasca gempa dari Pemerintah Pusat namun belum dicairkan kepada kelompok masyarakat dan masuknya dana paska berakhirnya hari raya keagamaan, liburan sekolah dan tahun baru.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, pada aktivitas sistem pembayaran non tunai, transaksi kliring dari sisi rata-rata nominal per hari turun sebesar -7,33% menjadi Rp28 miliar, sedangkan dari sisi rata-rata warkat/hari naik sebesar 1,14% menjadi 1.551 lembar per hari. Penurunan transaksi melalui kliring ini disebabkan preferensi masyarakat dalam menggunakan Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) yang lebih cepat meskipun memiliki biaya yang lebih besar. Transaksi BI-RTGS ini di sisi *outgoing transfer* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, naik 23,21% menjadi Rp6.202 miliar. Sedangkan di sisi *incoming transfer* justru turun 52,49% menjadi Rp2.804 miliar. Dengan demikian pada triwulan laporan terjadi *net outgoing transfer* sebesar Rp3.398 miliar.

Kinerja keuangan Pemerintah Daerah (sebelum audit) sampai dengan triwulan IV-2006 belum dapat dikatakan optimal, terutama jika dilihat dari sisi pengeluaran/belanja daerah yang hanya terealisasi sebesar 87,30% dari anggaran belanja tahun 2006 yang tercatat sebesar Rp3.969 miliar. Sedangkan pendapatan mampu terealisasi sebesar 103,99% atau Rp3.679 miliar. Dengan demikian terjadi surplus anggaran sebesar Rp214 miliar, yang pada tahun 2006 ditargetkan terjadi defisit sebesar Rp431 miliar. Belanja Daerah sebagian besar disumbang oleh Belanja Pegawai sebesar Rp1.738 miliar (50,16%). Sedangkan Belanja Modal yang merupakan cerminan terlaksananya proyek-proyek pemerintah pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp468 miliar (13,53%).

Untuk tahun 2007, peningkatan anggaran pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan anggaran belanja, yaitu 13,19% untuk pendapatan dan 3,49% untuk belanja. Keuangan Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2007 masih diperkirakan defisit sebesar Rp103 miliar.

Prospek Ekonomi Triwulan II-2007

Perekonomian DIY pada triwulan II-2007 diperkirakan cenderung tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yakni dengan estimasi sebesar 6,82% (qtq), lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan yang terjadi pada triwulan I-2007. Estimasi angka pertumbuhan ini diperoleh dengan asumsi bahwa sebagian besar sektor ekonomi tumbuh positif, dengan kontribusi terbesar pada sektor Pertanian yang mengalami panen raya. Pergeseran musim yang telah terjadi sejak triwulan IV 2006 yang lalu telah mengubah siklus kinerja sektor Pertanian pada triwulan-triwulan selanjutnya. Sehingga estimasi pada triwulan II ini agak berbeda dengan pola yang terjadi pada triwulan dua tahun-tahun sebelumnya, yang siklusnya selalu lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan pertama.

Aktivitas sistem pembayaran tunai mengalami penurunan sebagai akibat implementasi cash centre... terkait telah usainya hari raya keagamaan, liburan sekolah dan tahun baru menyebabkan terjadi net cash inflow...

Melalui BI-RTGS, pada triwulan laporan mengalami terjadi net outgoing transfer, berbeda dengan triwulan sebelumnya yang selalu terjadi incoming transfer...

Kinerja keuangan Pemerintah Daerah mengalami surplus sebesar Rp214 miliar yang sebelumnya ditargetkan defisit Rp431 miliar. Pengeluaran masih didominasi oleh belanja pegawai...

Pada triwulan II-2007, berbeda dengan siklus-siklus sebelumnya, perekonomian DIY diperkirakan akan tumbuh lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya, karena adanya pergeseran musim panen raya. Kondisi ini diperkirakan juga akan menekan laju inflasi...

Pada triwulan II-2007, tekanan kenaikan harga secara umum diperkirakan agak mereda. Kontribusi inflasi pada triwulan I-2007 didominasi oleh kenaikan harga-harga Sembako khususnya komoditas Beras, yang pada triwulan II-2007 diperkirakan akan mengalami penurunan harga. Panen raya yang diperkirakan terjadi pada triwulan II-2007, kemungkinan akan mengerem kenaikan harga-harga secara umum di Kota Yogyakarta, sehingga diperkirakan sebesar 1,17% (qtq), lebih rendah dari inflasi triwulan I-2007 sebesar 1,85% (qtq). Inflasi triwulan II-2007 diperkirakan dipicu oleh kelompok Kesehatan yang diestimasi naik sebesar 3,26% (qtq), kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar 1,92% (qtq), kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan 1,68% (qtq), kelompok Sandang 1,30% (qtq), kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga 0,79% (qtq) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau yang diperkirakan mencapai 0,64% (qtq). Sedangkan kelompok Bahan Makanan diperkirakan mengalami deflasi sebesar -0,34% (qtq).

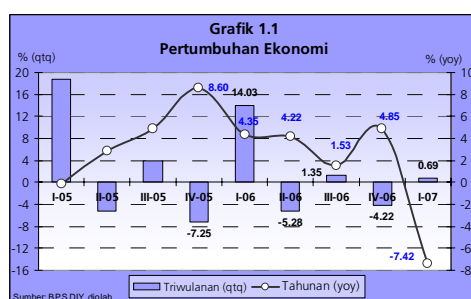
Proyeksi menurunnya tekanan inflasi akan melenceng jika pada triwulan II 2007 terjadi anomali cuaca dan adanya gangguan hama tanaman. Penguatan koordinasi Tim Pengendali Inflasi dan penguatan Jaringan Pengaman Pangan, dimungkinkan dapat memitigasi efek meningkatnya inflasi maupun penurunan kinerja ekonomi...

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 1: Perkembangan Makroekonomi

PERTUMBUHAN EKONOMI

Pertumbuhan Ekonomi Triwulanan (qtq)



Pada triwulan pertama tahun 2007 laju pertumbuhan ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) diprediksi tumbuh positif, yakni hanya sekitar 0,69% (qtq), jauh lebih rendah dibandingkan dengan angka pertumbuhan triwulan pertama tahun 2006 yang mencapai 14,03% dan triwulan pertama tahun 2005 sebesar 18,68%. Sementara itu, laju pertumbuhan ekonomi tahunan (yaitu: nilai PDRB triwulan ini dibandingkan dengan nilai PDRB triwulan yang sama tahun sebelumnya) mengalami perlambatan dibanding triwulan sebelumnya, tercermin dari pertumbuhan tahunan -7,42% (yoy) pada triwulan laporan yang lebih rendah dibanding pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 4,85% (yoy).

Perlambatan kinerja perekonomian DIY triwulan I-2007 terutama disebabkan oleh kinerja sektor dominan seperti sektor Pertanian, sektor Industri Pengolahan dan Perdagangan, Hotel & Restoran memberikan andil yang relatif kecil masing-masing sebesar 5,97%, 0,35% dan 0,15% dibanding andilnya pada triwulan sebelumnya. Bahkan sektor Jasa-jasa memberikan andil negatif 0,88%.

Sektor Pertanian tidak sebaik kinerjanya pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya. Pergeseran musim tanam dan panen raya telah menyebabkan laju pertumbuhan triwulanan sektor dimaksud hanya tercatat Rp667,51 miliar atau tumbuh 60,44% (qtq), jauh dibawah pertumbuhan triwulan I-2005 dan I-2006 yang masing-masing tumbuh 181,72% (qtq) dan 177,82% (qtq).

Selain faktor anomali cuaca, faktor realisasi belanja pemerintah dan pengeluaran swasta serta investasi yang belum optimal pada setiap awal tahun yang umumnya merupakan periode persiapan. Disamping itu, belum terealisasinya dana bantuan rekonstruksi pasca gempa tahap III pada triwulan laporan juga diperkirakan menjadi faktor penyebab rendahnya pertumbuhan ekonomi DIY, tercermin pada pertumbuhan negatif sektor Bangunan dengan andil -5,22%.

Dengan perkembangan ini, nilai output riil perekonomian DIY pada triwulan laporan yang diukur berdasarkan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2000 diperkirakan tercatat sebesar Rp4.243 miliar.

Dari sisi permintaan, relatif rendahnya pertumbuhan ekonomi DIY triwulan laporan terutama didorong oleh melemahnya kinerja *agregat demand* yang mengalami pertumbuhan negatif, yakni Konsumsi Rumah Tangga -12,21% (qtq), Konsumsi Pemerintah -25,97% (qtq) dan Investasi -24,44% (qtq). Namun kontraksi kinerja *agregat demand* tersebut tertolong oleh kegiatan perdagangan antar daerah dan ekspor-impor yang tumbuh positif, setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar -25,96% dan pada triwulan laporan sebagaimana tercermin oleh nilai komponen Lainnya tumbuh positif hingga 457,90% (qtq).

Dari sisi penawaran, sesuai siklusnya sebagian besar sektor ekonomi yang berperan sebagai pendorong ekonomi DIY diperkirakan mengalami penurunan pertumbuhan pada triwulan laporan, yaitu sektor Penggalian, sektor Listrik, Gas & Air Bersih, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Jasa-jasa, masing-masing sebesar -5,12%, -2,45%, -37,08%, 0,97% dan -4,64% (qtq). Sedangkan yang mengalami pertumbuhan positif dialami sektor Pertanian 60,44%, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran 0,70%, sektor Industri Pengolahan 2,50%, dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan 5,96% (qtq).

Ditinjau dari aspek wilayah administratif, pertumbuhan ekonomi positif pada triwulan laporan dialami oleh seluruh Kabupaten dan Kota. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Gunung Kidul mengalami pertumbuhan terbesar yakni 12,52% (qtq). Selanjutnya diikuti Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Sleman, Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul masing-masing sebesar 7,61%, 4,05%, 2,83% dan 1,13%(qtq).

Pertumbuhan Ekonomi Tahunan (yoy)

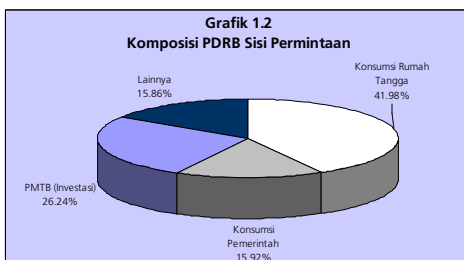
Kenaikan BBM Oktober tahun 2005 dan gempa bumi yang melanda DIY dan sebagian wilayah Jawa Tengah mulai mereda pengaruhnya pada akhir tahun 2006, namun percepatan yang terjadi pada periode triwulan IV-2006 tersebut tidak bertahan lama. Anomali cuaca yang terjadi diakhir tahun 2006 telah menyebabkan pergeseran musim tanam dan panen sehingga perlambatan ekonomi DIY pada triwulan laporan tidak terhindari, seperti tercermin pada pertumbuhan tahunan yang menurun dari triwulan IV-2006 sebesar 4,35% (yoy) menjadi -7,42% (yoy) pada triwulan laporan.

Pada sisi permintaan, melambatnya pertumbuhan tahunan terutama disebabkan oleh komponen Investasi atau Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang melambat dibanding triwulan sebelumnya, tercermin dari pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan laporan sebesar -11,60% (yoy) lebih rendah dari triwulan IV-2006 yang mencapai 2,77% (yoy). Kemudian diikuti oleh

perlambatan Konsumsi Rumah Tangga dan Konsumsi Pemerintah masing-masing menunjukkan pertumbuhan tahunan yang cenderung menurun yakni sebesar -8,82% (yoy) dan -3,24% (yoy). Namun demikian, perlambatan pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan berhasil direm dengan percepatan yang terjadi pada komponen Lainnya yang terdiri dari perdagangan antar daerah dan ekspor impor yang secara tahunan tumbuh sebesar 0,16% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -25,96% (yoy).

Pada sisi penawaran, perlambatan yang terjadi diduga disebabkan oleh melemahnya kinerja sektor Pertanian sebesar -43,18% yaitu dari Rp1.175 miliar pada triwulan I-2006 menjadi Rp668 miliar pada triwulan I-2007. Selain itu, tiga sektor lainnya yang juga mengalami perlambatan adalah sektor Industri Pengolahan -2,53%, sektor Listrik, Gas & Air Bersih -1,58%, dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan -9,60% (lihat Tabel 1.2).

PERKEMBANGAN PDRB SISI PERMINTAAN



Dari perspektif PDRB sisi permintaan, rendahnya pertumbuhan ekonomi DIY sebesar 0,69% (qtq) pada triwulan ini terutama didorong oleh melemahnya kinerja *agregat demand* yakni Konsumsi Rumah Tangga, Konsumsi Pemerintah, dan Investasi. Sedangkan komponen Lainnya (net ekspor-impor dan net perdagangan antar daerah) mengalami pertumbuhan positif.

Dari sisi komposisi, PDRB DIY masih ditopang oleh komponen Konsumsi Rumah Tangga 41,98%, diikuti komponen PMTB 26,24%, komponen Konsumsi Pemerintah 15,92% dan komponen Lainnya 15,86%.

Konsumsi Rumah Tangga

Pada triwulan I-2007 nilai riil Konsumsi Rumah Tangga tercatat sebesar Rp1.781 miliar, atau turun 12,21% (qtq) dibanding pada triwulan IV-2006 dan penurunan ini lebih tinggi dibanding dengan penurunan yang terjadi pada triwulan I-2006 yakni sebesar -0,61% (qtq). Demikian halnya dengan pertumbuhan tahunan, Konsumsi Rumah Tangga mengalami perlambatan tercermin dari pertumbuhan tahunan yang cenderung menurun dari 3,24% (yoy) pada triwulan IV-2006 menjadi -8,82% (yoy) pada triwulan laporan. Perlambatan ini lebih rendah dibandingkan yang terjadi pada triwulan I-2006 yang mencapai -0,23% (yoy).

Melambatnya dorongan Konsumsi Rumah Tangga yang terjadi pada triwulan laporan sejalan dengan terjadinya penurunan tingkat keyakinan konsumen DIY yang dipengaruhi oleh penurunan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar

minus 2,64% dan penurunan nilai Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar minus 9,47%. Menurunannya derajat keyakinan konsumen dalam periode ini ke arah yang semakin pesimistik, tercermin pada penurunan beberapa indeks persepsi konsumen, seperti Indeks Penghasilan Konsumen, Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan lama, serta Indeks Kondisi Jumlah Pengangguran. Indeks Penghasilan Konsumen pada periode survei ini mengalami penurunan sebesar minus 3,02%, dan Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama juga mengalami

Tabel 1.1
Pertumbuhan PDRB Sisi Permintaan

No	Jenis Penggunaan	2006*					2007**					% (yoy)
		I	II	III	IV	Total	I					
							yoy	qtq	Andil	Pangsa	Nilai ¹	
1	Konsumsi Rumah Tangga	-0.23	0.67	1.45	3.24	1.28	-8.82	-12.21	-5.88	41.98	1,781	
2	Konsumsi Pemerintah	7.75	12.94	7.53	2.36	7.33	-3.24	-25.97	-5.62	15.92	676	
3	Investasi (PMTB)	25.04	11.15	1.07	2.77	8.78	-11.60	-24.44	-8.55	26.24	1,113	
4	Lainnya	-13.73	-17.98	-19.43	-25.96	-12.94	0.16	434.81	20.74	15.86	673	
Total		4.35	4.22	1.53	4.85	3.71	-7.42	0.69	0.69	100.00	4,243	

Keterangan:

1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).

*) Angka sementara.

***) Angka sangat sementara.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

penurunan sebesar minus 15,84%. Pola yang sama juga terjadi pada Indeks Jumlah Pengangguran pada saat ini yang juga mengalami penurunan tajam sebesar minus 22,06%. Angka Indeks Pengangguran ini jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (yoy) relatif lebih tinggi, namun masih jauh dari angka 100, sehingga mengindikasikan sikap yang masih pesimis dalam hal ketenagakerjaan. Terjadinya penurunan pada ketiga variabel pembentuk IKE menyebabkan nilai IKE pada periode survei ini mengalami penurunan dan masih dalam klasifikasi pesimistik. Disamping itu, pengaruh efek lanjut kenaikan BBM 1 Oktober 2005 dan paska gempa 27 Mei-2006, serta kenaikan harga-harga kebutuhan pokok terutama beras pada triwulan laporan diduga telah menyebabkan terjadinya perubahan komposisi alokasi pendapatan rumah tangga dan menurunkan daya beli masyarakat. Kondisi ini menyebabkan Konsumsi Rumah Tangga memberikan andil negatif 5,88% dan pangsa turun dari 48,15% pada triwulan IV-2006 menjadi 41,98% pada triwulan laporan.

Konsumsi Pemerintah

Nilai riil Konsumsi Pemerintah tercatat sebesar Rp676 miliar pada triwulan laporan, atau turun 25,97% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh 5,27% (qtq). Demikian halnya dengan pertumbuhan tahunan, Konsumsi Pemerintah mengalami perlambatan dari 2,36% (yoy) pada triwulan IV-2006

menjadi -3,24% (yoy). Dengan perkembangan ini, Konsumsi Pemerintah dalam perekonomian DIY memberikan andil -5,62%.

Penurunan andil tersebut mengakibatkan pangsa Konsumsi Pemerintah pada triwulan ini relatif lebih kecil yakni 15,92% dibandingkan kinerja Konsumsi Pemerintah pada triwulan IV-2006 yang tumbuh hingga 21,65% (qtq). Turunnya pangsa Konsumsi Pemerintah ini terutama disebabkan nilai realisasi belanja modal/ pemeliharaan atau non rutin pada awal tahun umumnya belum banyak terealisasi.

Disamping itu, permasalahan klasik terutama disebabkan prosedur pengesahan APBD yang lebih panjang karena harus dievaluasi oleh Departemen Dalam Negeri dan rendahnya minat pejabat daerah yang bersedia menjadi pimpinan proyek serta rendahnya tingkat kelulusan pejabat daerah dalam ujian untuk memperoleh sertifikasi pengadaan barang dan jasa, juga menjadi penyebab rendahnya nilai realisasi belanja modal.

Investasi

Nilai riil investasi di DIY pada triwulan I-2007 yang diukur dari nilai tambah Pembentukan Modal Tetap Domestik Bruto (PMTB) tercatat sebesar Rp1.113 miliar, turun sebesar 24,44% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai 6,88% (qtq). Sedangkan secara tahunan, nilai riil Investasi pada triwulan laporan mengalami perlambatan dari 8,78% (yoy) pada triwulan IV-2006 menjadi 2,77% (yoy) pada triwulan laporan.

Melambatnya pertumbuhan investasi ini, diduga karena belum terealisasinya dana bantuan gempa tahap III. Selama ini, pertumbuhan investasi yang terjadi pada dua triwulan terakhir ditopang oleh investasi pada sektor Bangunan berupa renovasi bangunan paska gempa yang didanai oleh APBD, APBN-P maupun dana bantuan gempa yang berasal dari lembaga donor. Disamping itu, masih tingginya level suku bunga kredit meskipun suku bunga simpanan telah menunjukkan penurunan seiring dengan penurunan BI Rate dalam beberapa bulan terakhir ini juga menjadi salah satu faktor masih kecilnya andil Investasi Swasta. Dengan kondisi tersebut, pangsa investasi terhadap total PDRB DIY menjadi sebesar 26,24%, turun dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yang tercatat 34,96%, sehingga Investasi memberikan andil -8,55%.

Lainnya

Sementara itu, komponen Lainnya mengalami pertumbuhan positif dengan andil sebesar 20,74%. Membaiknya infrastruktur yang sebagian telah selesai diperbaiki paska gempa sehingga jumlah pembelian pasokan bahan baku maupun

barang setengah jadi dari luar daerah mulai berkurang, yang pada akhirnya mendorong perdagangan luar daerah dan ekspor impor surplus. Disamping itu, dorongan surplus juga diduga karena kebutuhan sembako khususnya beras yang sempat langka pada triwulan IV-2006 mulai dapat teratasi pada triwulan laporan sehubungan di beberapa tempat mulai mengalami panen padi (meskipun jumlahnya tidak signifikan) dan adanya operasi pasar yang dilakukan pemerintah setempat, serta aktifitas ekspor komoditas kerajinan khususnya kerajinan di kawasan kabupaten Bantul mulai bangkit.

Nilai riil surplus komponen ini meningkat pesat dari defisit Rp201 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp673 miliar pada triwulan I-2007. Sementara dibandingkan dengan triwulan I-2006, komponen Lainnya mengalami peningkatan sebesar 0,16% (yoy) dan menunjukkan percepatan dibanding triwulan IV-2006 yang mengalami pertumbuhan tahunan -25,96% (yoy).

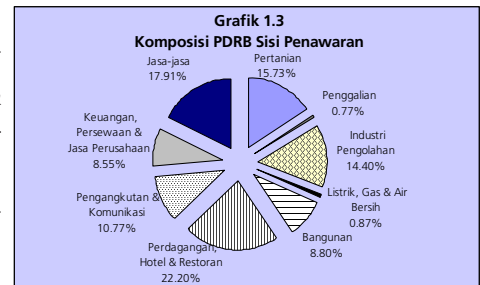
PERKEMBANGAN PDRB SISI PENAWARAN

Dari sisi penawaran, rendahnya pertumbuhan ekonomi DIY triwulan laporan sebesar 0,69% (qtq) terutama disebabkan oleh penurunan kinerja sektor Penggalian, sektor Listrik, Gas & Air, sektor Bangunan, sektor Pengangkutan & Komunikasi, dan sektor Jasa-jasa yang memberikan andil masing-masing sebesar -0,04%, -0,02%, -5,22%, -0,11% dan -0,88%. Sedangkan andil positif terutama berasal dari sektor Pertanian 5,97%, sektor Industri Pengolahan 0,35%, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran 0,15% dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan 0,48%.

Sektor Pertanian

Dibandingkan dengan triwulan IV-2006 kinerja sektor Pertanian pada triwulan laporan tumbuh sebesar 60,44% (qtq), sedangkan apabila dibandingkan dengan triwulan I-2006 kinerja sektor Pertanian turun sebesar 43,18% (yoy), atau mengalami perlambatan dibanding triwulan IV-2006 yang mencapai -1,61% (yoy). Nilai riil PDRB sektor Pertanian pada triwulan ini tercatat sebesar Rp668 miliar dengan pangsa terhadap total PDRB yang mencapai 15,73%. Pangsa sektor ini mengalami penurunan dibanding triwulan sebelumnya, pada triwulan IV-2006 pangsa mencapai 18,87% PDRB.

Semakin mengecilnya pangsa sektor Pertanian ini tidak terlepas dari berkurangnya lahan pertanian, sebagai akibat beralih fungsi menjadi perumahan dan tempat usaha. Dari data BPS, pada tahun 2005 di DIY terjadi penurunan luas



lahan sawah akibat alih fungsi lahan sebesar 0,50%, yaitu dari 58.050 Ha pada tahun 2004 menjadi 57.762 Ha pada tahun 2005. Sebaliknya, luas lahan bukan sawah naik sebesar 0,11% dari 260.530 Ha pada tahun 2004 menjadi 260.818 Ha pada tahun 2005.

Tabel 1.2
Pertumbuhan PDRB Sisi Penawaran

%(yoy)

No	Sektor	2006*					2007**				
		I	II	III	IV	Total	I				
							yoy	qtq	Andil	Pangsa	Nilai ¹
1	Pertanian	177.82	-23.29	-9.22	-1.61	3.91	-43.18	60.44	5.97	15.73	668
2	Penggalian	-8.82	-3.79	6.08	5.72	0.93	10.01	-5.12	-0.04	0.77	33
3	Industri Pengolahan	3.56	-1.06	-5.00	-1.52	-1.23	-2.53	2.50	0.35	14.40	611
4	Listrik, Gas & Air Bersih	-4.10	-0.28	-1.89	-3.25	-1.99	-1.58	-2.45	-0.02	0.87	37
5	Bangunan	-33.31	7.10	8.57	29.64	13.28	22.31	-37.08	-5.22	8.80	373
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	3.38	-3.30	3.66	6.29	5.60	3.53	0.70	0.15	22.20	942
7	Pengangkutan & Komunikasi	-2.50	1.93	1.88	6.69	4.61	8.36	-0.97	-0.11	10.77	457
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	5.15	1.68	-11.82	-10.30	-6.89	-9.60	5.96	0.48	8.55	363
9	Jasa-jasa	-11.89	4.89	21.39	3.87	6.75	12.41	-4.64	-0.88	17.91	760
Total		14.03	-5.28	1.35	4.85	3.71	-7.42	0.69	0.69	100.00	4,243

Keterangan:
 1) PDRB Harga Konstan Tahun 2000 (miliar Rp).
 *) Angka sementara.
 **) Angka sangat sementara.
 Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sedangkan melambatnya kinerja sektor Pertanian pada triwulan laporan lebih disebabkan perubahan musim yang diluar perkiraan. Kemarau panjang yang terjadi pada triwulan IV-2006 telah menyebabkan tertundanya musim tanam dan menggeser musim panen. Meskipun di beberapa tempat telah terjadi panen, namun jumlahnya relatif kecil. Disamping itu, meningkatnya frekuensi hujan dan badai, menyebabkan nelayan tidak melaut, sehingga mengurangi stok ikan, terdapat serangan avian influenza terhadap 203 unggas khususnya di Sleman, serta adanya penundaan penanaman padi jenis hibrida seluas 40 ha di Bantul karena tidak tahan hama wereng ikut menekan pertumbuhan sektor Pertanian pada triwulan laporan. Hal positif yang terjadi di sektor Pertanian adalah terjadinya panen cabai dan bawang merah pada triwulan laporan, yang harganya mencapai harga tertinggi akibat strategi penundaan musim tanam, agar tidak bersamaan dengan Brebes dan Nganjuk (khususnya penghasil komoditi Bawang). Keberhasilan ini tidak terlepas dari pemanfaatan lahan pasir yang digunakan bersahabat dengan musim penghujan karena tidak mudah tergenang air. Kondisi ini menyebabkan sektor Pertanian memberi andil terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan sebesar 5,97%.

Sektor Penggalian

Pada triwulan I-2007 nilai riil PDRB sektor Penggalian tercatat sebesar Rp33 miliar, turun 5,12% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang

mencapai Rp35 miliar, dengan memberikan andil -0,04%. Sedangkan dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya, sektor ini mengalami peningkatan sebesar 10,01% (yoy), dan cenderung meningkat dibanding triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 5,72% (yoy).

Percepatan yang terjadi di sektor Penggalian pada triwulan ini ditunjang oleh naiknya aktifitas penggalian pasir di lereng Gunung Merapi, meskipun volume aktifitas ini lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya karena terjadinya banjir lahar dingin seiring dengan meningkatnya curah hujan di puncak Gunung Merapi. Kinerja sektor Penggalian juga mulai meningkat sejak diturunkannya status Gunung Merapi sejalan dengan aktivitas vulkanik yang juga menurun. Kondisi tersebut membuka kembali usaha penambangan pasir di sepanjang daerah aliran sungai di sekitar kawasan gunung tersebut. Pangsa sektor Penggalian pada triwulan laporan relatif stabil yakni 0,77%, sedikit di atas pangasanya di triwulan IV-2006 yang mencapai 0,70%.

Sektor Industri Pengolahan

Nilai tambah yang dihasilkan sektor Industri Pengolahan pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp611 miliar, naik 2,50% (qtq) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mencapai Rp596 miliar. Dengan nilai tersebut, pangsa sektor Industri Pengolahan terhadap total PDRB DIY tercatat cukup besar yakni sebesar 14,40%, sedikit lebih besar dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 14,15%. Sehingga andilnya terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan sebesar 0,35%.

Pertumbuhan positif kinerja sektor ini terkait dengan telah direalisasinya bantuan Program Rehabilitasi dan Rekonstruksi Bidang Perekonomian sebesar Rp47,335 milyar. Dana tersebut digunakan untuk menangani kerusakan yang dialami sentra industri kecil gerabah, perak, kerajinan kulit dan mebel kayu, baik berupa bantuan sarana prasarana usaha dan produksi maupun penyediaan modal kerja serta sarana pembuatan bahan bangunan. Hal ini belum cukup mengatasi total kerusakan dan kerugian yang dialami industri kecil dan menengah yang diperkirakan mencapai Rp7,7 triliun, sedangkan industri besar mengalami kerusakan dan kerugian sedikitnya Rp254 miliar (Estimasi Bank Dunia 2006), namun cukup sebagai pemicu kebangkitan kinerja sektor industri pengolahan pulih pasca Gempa tektonik².

Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Dibandingkan triwulan sebelumnya, kinerja sektor Listrik, Gas & Air Bersih pada triwulan I-2007 mengalami penurunan sebesar 2,54% atau menjadi Rp37

miliar. Pangsa sektor ini 0,87%, dengan andil -0,02% terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan. Penurunan ini diduga disebabkan oleh adanya peningkatan Tarif PDAM mulai 1 Maret 2007, dengan rincian kategori Sosial naik dari Rp750 naik menjadi Rp1.000 per meter kubik, kategori Rumah Tangga naik dari Rp1.000 menjadi Rp1.250, kategori Niaga Besar Rp4.250 menjadi Rp5.300, kategori Niaga Kecil dari Rp2.125 menjadi Rp2.600, kategori Industri Besar Rp4.675 menjadi Rp5.800, Industri Kecil Rp3.000 menjadi Rp4.000. Sedangkan di wilayah Sleman tarif Dasar PDAM Rp2.000, Bantul Rp1.250, Gunung Kidul Rp1.700, Kulonprogon Rp1.000, dengan total pelanggan di kota Yogyakarta 28.700, Sleman 4.700 dan Bantul 1.500. Namun secara tahunan, sektor Listrik, Gas & Air Bersih masih lebih baik dibanding pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, yakni dari -4,10% (yoy) pada triwulan I-2006 menjadi -1,58% (yoy) pada triwulan laporan. Dan angka ini menunjukkan percepatan dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai -3,25% (yoy).

Sektor Bangunan

Sektor Bangunan pada triwulan ini memberikan nilai tambah sebesar Rp373 miliar, turun 37,08% dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai Rp593 miliar. Pangsa sektor ini mencapai 8,80%, dengan andil -5,22% terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan. Penurunan laju pertumbuhan sektor ini terutama didorong oleh belum cairnya bantuan gempa tahap III. Peran dana bantuan tersebut cukup besar terhadap pembentukan nilai riil sektor Bangunan khususnya setelah gempa Juni-2006, dengan total dana mencapai sebesar Rp1.607 triliun yang bersumber dari APBN-P 2006. Dari dana tersebut yang telah direalisasikan dalam dua tahap pada akhir tahun 2006, yakni sebesar Rp1.582 miliar untuk rekonstruksi, sedangkan sebesar Rp25 miliar untuk biaya pendampingan, monitoring dan evaluasi rekonstruksi.

Jika dibanding dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor Bangunan menunjukkan peningkatan sebesar 22,31% (yoy), namun dengan akselerasi yang menurun dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 29,64% (yoy).

Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sebagai motor pertumbuhan ekonomi DIY, sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran pada triwulan laporan mencapai Rp942 miliar dan tercatat sebagai sebagai sektor ekonomi dengan pangsa terbesar dalam pembentukan PDRB DIY yakni 22,20%, dengan andil terhadap pertumbuhan ekonomi pada triwulan laporan sebesar 0,15%. Nilai tambah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran tercatat tumbuh

0,70% (qtq) dibandingkan triwulan IV-2006 yang mencapai Rp936 miliar. Kondisi ini ditunjang oleh mulai beroperasinya beberapa pasar yang rusak akibat gempa. Realisasi anggaran perbaikan pasar mencapai Rp700 juta untuk masing-masing pasar dengan sumber dana APBN P 2006. Pasar yang memperoleh dana perbaikan adalah Kabupaten Bantul, 7 buah pasar (Jodog, Gatak, Turi, Barongan, Pleret dan Pundong, Mangiran), Kabupaten Sleman, 2 pasar (Wonosari, Kenaran Potrojayan), Kota Yogyakarta, 3 pasar (Giwangan Utara, Giwangan Selatan dan Tunjungsari), Kabupaten Gunungkidul, 4 pasar (Kampung Ngawen, Munggi, Gedangan Utara dan Gedangan Selatan), dan Kabupaten Kulon Progo, 4 pasar (Jomboran, Kranggan, Sewu dan Dekso).

Disamping itu, perlahan tapi pasti kampanye “Jogja Aman” yang dilakukan Pemerintah Daerah cukup berhasil mendatangkan wisatawan untuk datang ke DIY, baik itu wisata bencana maupun wisata ke lokasi tempat wisata, meskipun masih jauh dibanding kondisi normal sebelum gempa³. Hal ini sedikit banyak ikut mendorong meningkatnya *occupancy rate* hotel di DIY. Sehingga pertumbuhan tahunan pada triwulan laporan lebih tinggi yakni 3,53% (yoy) dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya yang tumbuh 3,38% (yoy). Namun dibanding dengan triwulan IV-2006, pertumbuhan tahunan ini cenderung melambat yakni 6,29% (yoy) pada triwulan IV-2006 menjadi 3,53% (yoy) pada triwulan laporan.

Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Nilai tambah sektor Pengangkutan & Komunikasi pada triwulan laporan tercatat Rp457 miliar, atau turun 0,97% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai Rp461 miliar. Pangsa sektor ini mencapai 10,77%, dengan andil -0,11% terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan. Penurunan ini diduga disebabkan cuaca yang kurang baik, terhentinya jalur penerbangan ke luar negeri melalui bandara Adisutjipto, tragedi kecelakaan beberapa pesawat di dalam negeri, sehingga sedikit banyak mempengaruhi jumlah penumpang khususnya angkutan udara. Disamping itu, kurang baiknya kinerja angkutan darat terutama bus juga diduga sebagai penyebab. Tingkat keterisian penumpang bus hanya mencapai 27% jauh dari idealnya minimal 70%, dengan jumlah bus yang beroperasi terus berkurang dari rata-rata per hari 591 armada pada tahun 2005 menjadi 525 armada per hari pada tahun 2006.

Namun secara tahunan, pertumbuhan sektor ini lebih baik dibanding triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, yakni naik 8,36% (yoy), dengan kecenderungan akselerasi yang lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya.

Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Kinerja sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan naik sebesar 5,96% (qtq) dibanding triwulan IV-2006, sehingga nilai riil PDRB sektor ini tercatat sebesar Rp363 miliar. Pangsa sektor ini mencapai 8,55%, dengan andil 0,48% terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan. Peningkatan ini diduga dipicu oleh semakin menjamurnya lembaga keuangan mikro dan meningkatnya peran lembaga keuangan non bank seperti Baitul Ma'wa'tamwil dan Pegadaian Syariah. Disamping itu, mulai membaiknya kinerja pariwisata DIY, diduga memberi kontribusi pada perusahaan persewaan khususnya perusahaan rental kendaraan.

Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan pada triwulan laporan mengalami pertumbuhan negatif 9,60% (yoy), namun akselerasinya lebih baik jika dibanding pertumbuhan tahunan pada triwulan IV-2006 yang tumbuh negatif 10,30% (yoy).

Sektor Jasa-jasa

Kinerja sektor Jasa-jasa triwulan ini turun 4,64% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan nilai tambah sebesar Rp760 miliar. Sebagai daerah tujuan wisata, sektor ini cukup dominan dengan pangsa mencapai 17,91%, namun dengan andil -0,88% terhadap pertumbuhan ekonomi DIY pada triwulan laporan. Penurunan tersebut didorong oleh turunya nominal gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Tentara Nasional Indonesia (TNI) serta Kepolisian Republik Indonesia (Polri) yang pada triwulan sebelumnya sempat naik karena memperoleh gaji ke 13.

Bila dibandingkan dengan triwulan yang sama pada tahun sebelumnya, terjadi pertumbuhan sebesar 12,41% (yoy), dengan akselerasi yang lebih baik jika dibanding pertumbuhan tahunan pada triwulan sebelumnya.

PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN/KOTA

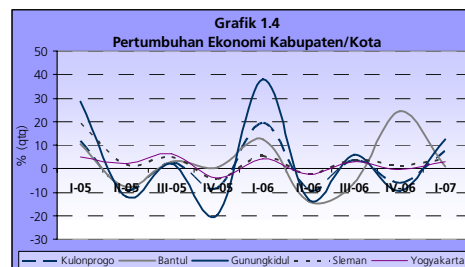
Adanya pergeseran musim panen raya, juga mempengaruhi siklus pertumbuhan ekonomi berdasarkan perspektif kewilayahan. Dimana perkembangan ekonomi DIY yang tumbuh rendah sebesar 0,69% (qtq) pada triwulan laporan akan terefleksikandi seluruh wilayah Kabupaten/Kota.

Kabupaten Gunung Kidul

Pada triwulan I-2007, pertumbuhan ekonomi kabupaten Gunung Kidul diperkirakan mencapai 12,52% (qtq), lebih baik dibanding dengan triwulan IV-2006 yang mengalami kontraksi 9,23% (qtq).

Kabupaten Kulon Progo

Dibandingkan triwulan sebelumnya, perekonomian Kabupaten Kulonprogo pada triwulan I-2007 meningkat 7,61%, sedangkan pada triwulan IV-2006 berkontraksi -6,19% (qtq).



Tabel 1.3
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota

No	Kabupaten/Kota	2004	2005	2006*					2007**	
				I	II	III	IV	Total	I	
1	Kulonprogo	4.49	4.77	19.61	-8.96	4.02	-6.19	3.88	7.61	
2	Bantul	5.04	4.99	12.42	-14.07	-6.15	24.30	1.98	1.13	
3	Gunungkidul	3.43	4.33	38.00	-13.24	6.08	-9.23	3.21	12.52	
4	Sleman	5.25	5.03	5.43	-2.52	3.92	1.18	4.95	4.05	
5	Yogyakarta	5.05	4.88	4.32	-2.21	3.18	-0.43	4.67	2.83	

Keterangan:

*) Angka sementara.

**) Angka sangat sementara.

Propinsi DIY, diolah.

Kabupaten Bantul

Sementara itu, pada triwulan laporan perekonomian Kabupaten Bantul tumbuh 1,13% (qtq), jauh dibawah pertumbuhan yang terjadi pada triwulan IV 2006 yang mencapai 24,30% (qtq). Rendahnya pertumbuhan Kabupaten ini merupakan dampak dari belum terealisasikan dana bantuan gempa tahap ketiga dan adanya pergeseran waktu panen, mengingat Bantul termasuk sentra padi.

Kabupaten Sleman

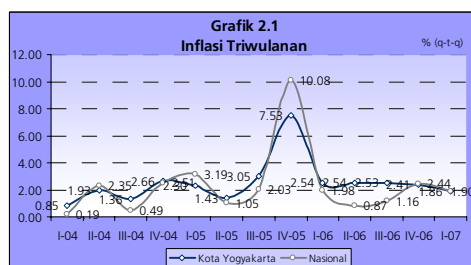
Pada triwulan I-2007, perekonomian Kabupaten Sleman tumbuh 4,05% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Angka ini sedikit lebih rendah dibanding pertumbuhan yang terjadi pada triwulan IV-2006 yang mencapai 4,95% (qtq). Dengan struktur ekonomi yang mirip dengan Kota Yogyakarta, kinerja perekonomian Kabupaten Sleman menggantungkan pada sektor Jasa-jasa dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran.

Kota Yogyakarta

Perekonomian Kota Yogyakarta mencatat pertumbuhan 2,83% (qtq) pada triwulan laporan. Perkembangan ini lebih didorong oleh pesatnya pertumbuhan sektor Jasa-jasa, sektor Bangunan dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran yang mengalami pertumbuhan positif.

Bab 2: Perkembangan Inflasi

INFLASI TRIWULANAN



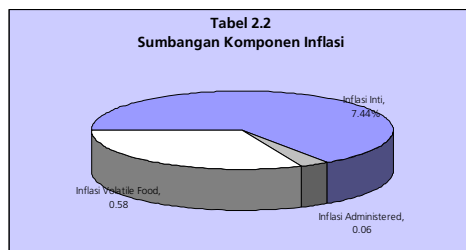
Laju inflasi Kota Yogyakarta yang diukur oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) pada triwulan I-2007 terus mengalami kecenderungan menurun dari periode sebelumnya. Inflasi Kota Yogyakarta tercatat turun dari 2,41 % (qtq) dari triwulan sebelumnya menjadi 1,86% (qtq) pada triwulan laporan. Angka inflasi ini sedikit berada di bawah angka estimasi sebelumnya sebesar 1,88% (qtq) dan juga berada di bawah angka inflasi Nasional yang tercatat sebesar 1,90% (qtq) pada periode yang sama.

Tabel 2.1
Sumbangan Komponen Inflasi Triwulanan

No	Disagregasi Inflasi	IV-2005		I-2006		II-2006		III-2006		IV-2006		I-2007	
		Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil	Inflasi	Andil
1	Inflasi Inti	2.69	1.86	2.78	1.84	2.81	1.87	3.63	2.42	1.57	1.06	1.82	1.22
2	Inflasi Administered	27.02	4.25	0.28	0.06	1.20	0.22	0.57	0.10	0.61	0.11	0.33	0.06
3	Inflasi Volatile Food	9.53	1.42	4.23	0.64	2.94	0.45	0.07	0.01	8.25	1.25	3.65	0.58
Inflasi IHK		7.53	7.53	2.54	2.54	2.54	2.54	2.53	2.53	2.41	2.41	1.86	1.86

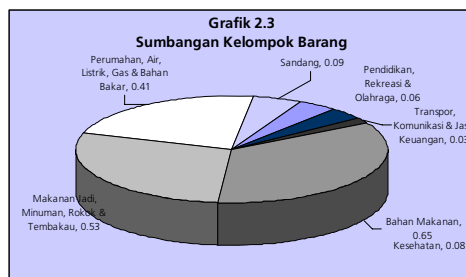
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Tabel 2.2
Sumbangan Komponen Inflasi



Inflasi Kota Yogyakarta pada triwulan laporan didorong oleh faktor fundamental yang tercermin dari inflasi inti (*core inflation*) dengan andil sebesar 1,22%. Laju inflasi *core inflation* mencapai 1,82% (qtq), lebih tinggi dibandingkan dengan inflasi *core inflation* pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 1,57% (qtq). Di sisi lain, didorong faktor non fundamental yang dicerminkan oleh *volatile foods inflation* dan *administered price inflation* dengan sumbangan masing-masing sebesar 0,58% dan 0,06% (lihat Tabel 2.1).

Grafik 2.3
Sumbangan Kelompok Barang



Pada komponen non fundamental tersebut, laju inflasi pada triwulan laporan menunjukkan penurunan, untuk *volatile foods* dari 8,25% pada triwulan IV-2006 menjadi 3,65% pada triwulan I-2007 dan untuk *administered price* dari 0,61% menjadi 0,33%. Berdasarkan kelompok barang dan jasa, penyumbang utama inflasi triwulanan masih berasal dari kelompok Bahan Makanan sebesar 0,65%, selanjutnya diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 0,53% (lihat Tabel 2.2). Besarnya sumbangan kedua kelompok tersebut terhadap inflasi triwulan laporan diduga sebagai akibat dari masih tingginya harga beras karena minimnya stok beras yang merupakan implikasi dari mundurnya masa panen yang diperkirakan akan terjadi pada triwulan II.

Selain tercatat sebagai penyumbang terbesar pembentukan inflasi pada triwulan I-2007, kelompok Bahan Makanan juga tercatat memiliki angka inflasi tertinggi yaitu sebesar 3,44% (qtq). Angka tersebut turun dari angka inflasi kelompok ini pada periode sebelumnya yang tercatat sebesar 7,82% (qtq). Sedangkan angka inflasi kedua tertinggi dialami oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau yaitu sebesar 2,20% (qtq), mengalami tekanan kenaikan harga yang semakin kuat dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 1,69% (qtq).

Tabel 2.2
Inflasi Menurut Kelompok

No	Kelompok	2005		2006								2007			
		IV		I		II		III		IV		I			
		qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	yoy	qtq	Andil	yoy	Andil
1	Bahan Makanan	8.20	14.10	3.78	16.96	2.65	19.77	0.66	16.02	7.82	15.61	3.44	0.65	15.23	2.77
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	3.61	12.73	7.40	17.70	2.52	17.72	1.68	15.99	1.69	13.84	2.20	0.53	8.49	2.08
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	8.35	12.74	0.49	11.37	2.51	12.97	2.34	14.22	1.19	6.68	2.02	0.41	8.14	1.69
4	Sandang	2.99	7.97	1.11	8.73	3.13	11.19	1.11	8.58	2.48	8.04	0.65	0.09	14.62	1.42
5	Kesehatan	1.52	8.88	0.65	6.54	10.54	14.20	2.87	16.20	1.42	16.09	1.50	0.08	16.47	1.01
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.14	10.87	0.95	11.55	0.72	12.40	12.65	14.71	0.71	15.36	0.98	0.06	8.46	0.44
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	21.20	32.41	0.47	25.63	0.27	22.85	0.21	22.35	0.55	1.50	0.30	0.03	1.69	0.26
UMUM		7.53	14.98	2.54	15.25	2.54	16.50	2.53	15.92	2.41	10.40	1.86	1.86	9.67	9.67

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Tabel 2.3
Subkelompok Penyumbang Terbesar
Terhadap Inflasi Triwulanan

Peringkat	Subkelompok	Andil	Inflasi
1	Padi-padian, Umbi-umbian dan Hasilnya	0.59	10.83
2	Biaya Tempat Tinggal	0.48	3.40
3	Makanan Jadi	0.32	2.34
4	Lemak dan Minyak	0.13	10.48
5	Bumbu - bumbu	0.07	4.63
6	Barang Pribadi dan Sandang Lain	0.07	4.63
7	Transpor	0.07	0.65
8	Tembakau dan Minuman Beralkohol	0.06	1.93
9	Penyelenggaraan Rumahtangga	0.05	2.05
10	Minuman yang Tidak Beralkohol	0.03	0.91
Total		1.88	

Keterangan:

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Berdasarkan subkelompok, peringkat tertinggi penyumbang inflasi masih ditempati oleh subkelompok Padi-padian, Umbi-umbian & Hasilnya dengan andil sebesar 0,59%, yang selanjutnya diikuti oleh subkelompok Biaya Tempat Tinggal sebesar 0,48% dan subkelompok Makanan Jadi sebesar 0,32% (lihat Tabel 2.3).

Angka inflasi tertinggi dialami oleh subkelompok Padi-padian, Umbi-umbian & Hasilnya sebesar 10,83% (qtq), diikuti oleh subkelompok Lemak & Minyak sebesar 10,48% (qtq). Sedangkan subkelompok lainnya tercatat hanya mengalami inflasi di bawah 5,00%.

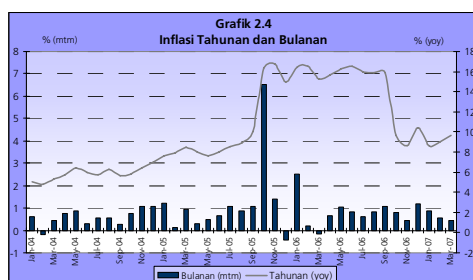
Tabel 2.4
Komoditas Penyumbang Terbesar Terhadap Inflasi Triwulanan

Peringkat	Komoditas	Andil	Inflasi
1	Beras	0.50	10.53
2	Tukang Bukan Mandor	0.25	14.01
3	Minyak Goreng	0.12	12.66
4	Nasi	0.12	3.11
5	Mie Kering Instan	0.09	16.25
6	Nangka Muda	0.09	130.73
7	Pasir	0.07	13.80
8	Soto	0.06	5.96
9	Semen	0.05	10.32
10	Kontrak Rumah	0.04	0.65
Total		1.40	

Keterangan:

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sementara itu dari sisi komoditas, tiga komoditas penyumbang pembentukan inflasi Kota Yogyakarta terbesar adalah Beras, Tukang Bukan Mandor dan Minyak Goreng, dengan andil masing-masing sebesar 0,50%, 0,25% dan 0,12% (lihat Tabel 2.4). Komoditas yang tercatat memiliki angka inflasi tertinggi adalah Nangka Muda sebesar 130,73% (qtq), diikuti oleh Jagung Manis dan Daun Melinjo yang kesemuanya termasuk dalam subkelompok Sayur-sayuran dengan inflasi masing-masing sebesar 33,54% dan 31,42%.



INFLASI BULANAN

Angka rata-rata inflasi bulanan (mtm) Kota Yogyakarta selama triwulan I-2007 tercatat sebesar 0,61% atau turun jika dibandingkan dengan angka rata-rata pada triwulan sebelumnya, yaitu sebesar 0,80%. Pada triwulan laporan, inflasi tertinggi terjadi di bulan Januari sebesar 0,88% (mtm), cenderung menurun pada bulan-bulan berikutnya yaitu sebesar 0,54% (mtm) pada bulan Februari dan 0,43% (mtm) pada bulan Maret.

Inflasi Januari

Inflasi Januari 2007 yang tercatat 0,88% (mtm) didorong oleh kelompok Bahan Makanan yang mengalami inflasi sebesar 2,76% (mtm) dengan sumbangan sebesar 0,52%, diikuti oleh kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dengan andil masing-masing sebesar 0,23% dan 0,06%. Di sisi lain, pada bulan Januari 2007 terdapat kelompok yang mengalami deflasi, yaitu kelompok Pendidikan, Rekreasi, & Olahraga dan kelompok Sandang masing-masing sebesar -0,01% dan -0,04%.

Tabel 2.5
Inflasi Bulanan

No	Kelompok	% (mtm)																	
		IV-2005			I-2006			II-2006			III-2006			IV-2006			I-2007		
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar
1	Bahan Makanan	8.98	2.43	-3.07	7.28	-0.94	-2.34	0.50	0.42	1.71	-0.73	-0.14	1.54	2.42	0.58	4.67	2.76	0.92	-0.26
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	2.12	1.07	0.39	4.92	1.09	1.25	1.08	0.99	0.43	0.97	0.50	0.21	0.56	0.75	0.38	0.30	0.71	0.99
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	7.83	0.62	-0.13	0.17	0.38	-0.06	0.61	0.50	1.38	1.76	0.36	0.20	0.10	0.36	0.73	0.93	0.43	0.82
4	Sandang	1.07	0.81	1.08	0.88	0.22	0.01	1.43	2.88	-1.17	0.90	0.46	-0.26	1.37	1.02	0.08	-0.05	1.48	0.07
5	Kesehatan	0.35	0.74	0.42	0.42	0.11	0.13	0.80	7.37	2.14	0.41	0.20	2.25	0.12	0.44	0.86	0.37	-0.15	0.76
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	0.19	0.00	-0.05	0.82	0.08	0.05	0.57	0.03	0.12	0.17	6.39	5.71	0.68	0.04	0.00	-0.02	0.39	-0.07
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	17.51	3.19	-0.04	0.13	0.31	0.03	-0.01	0.25	0.03	0.08	0.13	0.00	0.46	-0.01	0.10	0.38	0.03	0.23
	UMUM	6.53	1.40	-0.45	2.50	0.21	-0.17	0.64	1.05	0.83	0.60	0.84	1.07	0.79	0.43	1.18	0.88	0.54	0.43

Keterangan:
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Berdasarkan subkelompok, inflasi bulan Januari didorong oleh inflasi subkelompok Biaya Tempat Tinggal, Sayur-sayuran dan Bumbu-bumbuan masing-masing dengan andil sebesar 0,20%, 0,17% dan 0,15%.

Andil kelompok Bahan Makanan terutama disebabkan oleh tingginya harga beras sebagai dampak makin berkurangnya stok beras yang disebabkan mundurnya masa tanam. Hal ini tercermin dari andil komoditas Beras pada pembentukan inflasi bulan ini yang tercatat sebesar 0,14% dengan inflasi 3,03% (mtm). Komoditas lain yang memiliki sumbangan tertinggi adalah Minyak Goreng dan Bawang Merah dengan andil masing-masing sebesar 0,80% dan 0,70%. Selain sebagai komoditas ketiga dengan andil terbesar, Bawang Merah juga tercatat memiliki angka inflasi ketiga tertinggi, yakni sebesar 34,26%, setelah Tomat Sayur dan Daun Bawang dengan inflasi masing-masing sebesar 72,14% dan 51,86%.

Inflasi Februari

Memasuki bulan Februari 2007 tekanan inflasi Kota Yogyakarta melemah ditandai dengan turunnya angka inflasi bulanan menjadi 0,54%. Inflasi bulan Februari 2007 masih disumbang oleh kelompok Bahan Makanan sebesar 0,18% dan dengan inflasi sebesar 0,92%. Kelompok yang mengalami deflasi pada bulan Februari 2007 adalah kelompok Kesehatan sebesar -0,15%.

Tiga subkelompok yang tercatat memiliki andil terbesar adalah subkelompok Padi-padian, Umbi-umbian & Hasilnya, subkelompok Biaya Tempat

Tinggal dan subkelompok Makanan Jadi dengan andil masing-masing sebesar 0,59%, 0,18% dan 0,10%.

Jika ditinjau dari jenis komoditas, inflasi tertinggi dialami oleh Ketimun, Nangka Muda dan Sawi Hijau yang kesemuanya termasuk dalam subkelompok Sayur-sayuran dengan inflasi masing-masing sebesar 21,78%, 18,08% dan 15,00%. Sedangkan angka inflasi Beras merupakan inflasi tertinggi keempat setelah tiga komoditas yang telah disebutkan sebelumnya. Meskipun demikian, Beras justru memiliki andil terbesar pembentukan inflasi Kota Yogyakarta pada bulan Februari 2007, yaitu sebesar 0,60%, diikuti oleh Tukang Bukan Mandor dan Soto masing-masing sebesar 0,14% dan 0,05%.

Inflasi Maret

Memasuki bulan terakhir triwulan I-2007 yaitu bulan Maret, tekanan harga semakin melemah dicerminkan dari angka inflasi sebesar 0,43% (mtm).

Kelompok Bahan Makanan yang pada bulan Januari dan Februari 2007 tercatat memiliki sumbangan terbesar, pada bulan Maret 2007 justru memberikan kontribusi negatif sebesar -0,05% atau mengalami deflasi sebesar -0,26%. Kelompok yang memberikan kontribusi terbesar adalah kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dengan andil yang sama besarnya yaitu 0,20%.

Tiga subkelompok dengan andil terbesar terdapat pada subkelompok Makanan Jadi sebesar 0,20%, subkelompok Biaya Tempat Tinggal sebesar 0,10% dan subkelompok Bahan Bakar, Penerangan & Air sebesar 0,09%.

Masa panen yang dimulai pada bulan Maret 2007 menyebabkan mulai turunnya harga komoditas Beras sehingga pada bulan ini Beras memberikan kontribusi negatif terbesar pada pembentukan inflasi sebesar -0,24%. Komoditas yang memiliki andil terbesar adalah Nasi sebesar 0,12%, diikuti oleh Mie Kering Instant dan Minyak Tanah dengan andil yang sama yakni sebesar 0,09%. Sedangkan komoditas yang memiliki inflasi tertinggi adalah Nangka Muda sebesar 62,18%, diikuti oleh Jagung Manis dan Cabe Rawit masing-masing sebesar 58,55% dan 43,08%.

INFLASI TAHUNAN

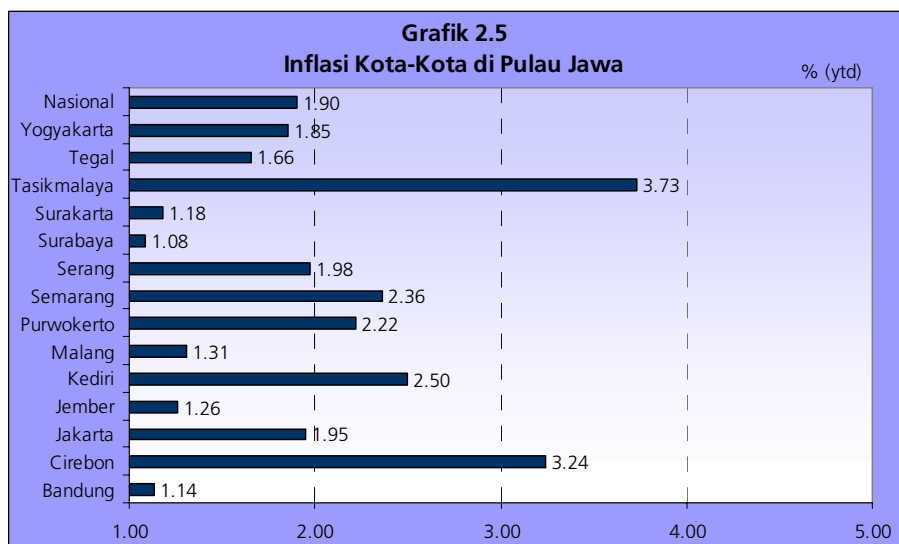
Laju perkembangan IHK Kota Yogyakarta pada triwulan I-2007 tercatat sebesar 9,67% (yoy), lebih rendah dari posisi triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar

10,40% (yoy), dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan inflasi tahunan nasional sebesar 6,52% (yoy). Kontributor utama inflasi tahunan Kota Yogyakarta tersebut berasal dari kelompok Bahan Makanan sebesar 2,77%, diikuti oleh kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau sebesar 2,08% dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar sebesar 1,69%.

Jika dilihat dari sisi laju perkembangan IHK, kelompok barang/jasa yang memiliki angka inflasi tertinggi adalah kelompok Kesehatan yang mencapai 16,47% (yoy) dan terendah adalah kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan sebesar 1,69% (yoy).

INFLASI TAHUNAN KOTA-KOTA DI PULAU JAWA

Inflasi tahunan kalender Kota Yogyakarta tercatat sebesar 1,85% (ytd), lebih kecil jika dibandingkan dengan inflasi nasional yang tercatat sebesar 1,90% (ytd). Setelah tercatat sebagai Kota dengan inflasi tertinggi jika dibandingkan dengan kota-kota lain di Pulau Jawa pada tahun 2006, pada triwulan laporan inflasi Kota Yogyakarta menduduki peringkat ke-8 di Pulau Jawa. Pada triwulan I-2007, kota Tasikmalaya memiliki inflasi tertinggi yaitu sebesar 3,73% (ytd), disusul oleh kota Cirebon dan kota Kediri masing-masing sebesar 3,24% (ytd) dan 2,50% (ytd) (lihat Grafik 2.5). Sedangkan inflasi terendah dialami oleh kota Surabaya dengan inflasi sebesar 1,08% (ytd).



Dengan demikian, pada triwulan laporan kota Yogyakarta juga telah keluar dari daftar 10 kota dengan inflasi tertinggi di Indonesia, karena menduduki peringkat

ke 27 dari 44 kota di Indonesia yang masuk dalam perhitungan inflasi secara nasional. Inflasi tertinggi dialami oleh kota Kupang yaitu sebesar 5,29% (ytd), diikuti oleh kota Jayapura dan kota Banda Aceh dengan inflasi masing-masing sebesar 4,93% dan 4,61%. Tiga kota yang berada pada urutan terakhir adalah kota Palu, kota Palangkaraya dan kota Palembang dengan inflasi masing-masing sebesar 0,60% (ytd), 0,63% (ytd) dan 0,63% (ytd).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 3: Perkembangan Perbankan

GAMBARAN UMUM

Perkembangan Kelembagaan

Sampai dengan triwulan I-2007, jumlah jaringan kantor Perbankan DIY (tidak termasuk Kantor Kas BPR) mengalami peningkatan sebesar 4,99% (qtq) atau bertambah sebanyak 41 unit menjadi sebanyak 862 unit jika dibandingkan dengan posisi triwulan IV-2006 yang tercatat sebanyak 821 unit.

Tabel 3.1
Jaringan Kantor Bank

No	Uraian	2004	2005	2006				I	
				I	II	III	IV	Posisi	Ptumb ¹
				A	Bank Umum	595	680	698	729
1	Kantor Pusat/Kantor Wilayah	2	2	2	2	2	2	2	0.00
	a. Konvensional	2	2	2	2	2	2	2	0.00
	b. Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0.00
2	Kantor Cabang	40	40	40	40	40	41	42	2.44
	a. Konvensional	36	35	35	35	35	36	36	0.00
	b. Syariah	4	5	5	5	5	5	6	20.00
3	Kantor Cabang Pembantu	73	98	100	104	104	102	102	0.00
	a. Konvensional	72	94	96	100	100	98	98	0.00
	b. Syariah	1	4	4	4	4	4	4	0.00
4	Kantor Kas	124	127	137	143	153	159	168	5.66
	a. Konvensional	122	124	134	138	147	153	161	5.23
	b. Syariah	2	3	3	5	6	6	7	16.67
5	Kas Mobil	8	5	5	5	5	5	5	0.00
	a. Konvensional	8	5	5	5	5	5	5	0.00
	b. Syariah	0	0	0	0	0	0	0	0.00
6	Payment Point	23	24	25	25	24	24	33	37.50
	a. Konvensional	23	24	25	25	24	24	32	33.33
	b. Syariah	0	0	0	0	0	0	1	0.00
7	Anjungan Tunai Mandiri	325	384	389	410	410	424	446	5.19
	a. Konvensional	324	383	388	409	409	423	445	5.20
	b. Syariah	1	1	1	1	1	1	1	0.00
B	Bank Perkreditan Rakyat	65	65	65	65	65	64	64	0.00
1	Kantor Pusat	65	65	65	65	65	64	64	0.00
C	Total (A + B)	660	745	763	794	803	821	862	4.99

Keterangan:

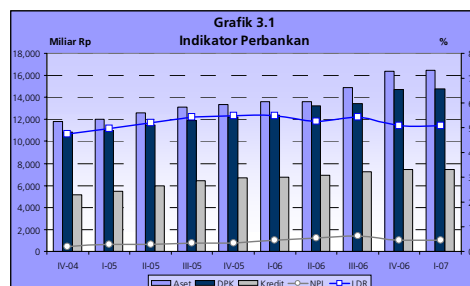
1) %.

Penambahan jaringan kantor tersebut berdasarkan jenis usahanya, sebanyak 38 unit merupakan layanan perbankan konvensional dan 3 unit merupakan layanan perbankan syariah. Berdasarkan jenis kantornya, penambahan tersebut terdiri dari penambahan jaringan kantor Bank Umum yaitu 1 Kantor Cabang, 9 Kantor Kas, 9 Payment Point dan 22 Anjungan Tunai Mandiri.

Perkembangan Kinerja

Kinerja Perbankan DIY pada triwulan I-2007 menunjukkan pertumbuhan minim, sebagaimana tercermin dari indikator perbankan yang tumbuh kurang dari 1,00%, jika dibandingkan dengan triwulan IV-2006. Aset Perbankan DIY tumbuh sebesar 0,19%, Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh sebesar 0,23% dan Kredit tumbuh sebesar 0,12%.

Aset Perbankan DIY naik sebesar Rp31 miliar dari Rp16.407 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp16.438 miliar pada triwulan I-2007. Kenaikan Aset Perbankan tersebut berasal dari kenaikan Aset Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebesar Rp48 miliar (4,24%), sedangkan Aset Bank Umum justru mengalami penurunan sebesar Rp16 miliar (-0,11%). Berdasarkan wilayah kedudukannya, peningkatan Aset didorong oleh peningkatan Aset Perbankan di Kota Yogyakarta sebesar Rp114 miliar (1,01%), Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Kulonprogo masing-masing sebesar Rp12 miliar (2,59%) dan Rp5 miliar (0,80%). Sedangkan penurunan Aset terjadi di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul masing-masing sebesar Rp66 miliar (-2,16%) dan Rp33 miliar (-3,33%).



Tabel 3.2
Aset Perbankan

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
				Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹				
A	Jenis Bank	11,850	13,397	13,620	14,435	14,920	16,407	16,438	100.00	0.19
1	Bank Umum	10,944	12,382	12,600	13,399	13,861	15,279	15,263	92.85	-0.11
2	BPR	907	1,015	1,019	1,036	1,059	1,128	1,175	7.15	4.24
B	Jenis Usaha Bank	11,850	13,397	13,620	14,435	14,920	16,407	16,438	100.00	0.19
1	Konvensional	11,635	13,102	13,319	14,133	14,579	16,030	16,051	97.64	0.13
2	Syariah	215	294	301	303	342	376	388	2.36	3.01
C	Wilayah	11,850	13,397	13,620	14,435	14,920	16,407	16,438	100.00	0.19
1	Bantul	681	742	759	824	820	1,006	973	5.92	-3.33
2	Gunungkidul	309	363	395	425	432	460	472	2.87	2.59
3	Kulonprogo	408	453	497	532	547	577	581	3.54	0.80
4	Sleman	2,175	2,431	2,474	2,483	2,586	3,051	2,985	18.16	-2.16
5	Yogyakarta	8,276	9,408	9,495	10,171	10,534	11,313	11,427	69.52	1.01

Keterangan:
1) %.

DPK dari masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan DIY pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp14.762 miliar, tumbuh sebesar 0,23% dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp14.729 miliar.

Sebagaimana halnya dengan Aset Perbankan DIY, peningkatan DPK berasal dari peningkatan DPK BPR sebesar Rp57 miliar (6,94%), sedangkan DPK Bank Umum turun sebesar Rp24 miliar (-0,17%). Berdasarkan jenis bank, peningkatan DPK berasal dari peningkatan DPK Perbankan Syariah sebesar Rp45 miliar (13,92%), sedangkan DPK Perbankan Konvensional turun sebesar Rp12 miliar (-0,08%).

Berdasarkan jenis simpanannya, penurunan DPK terjadi pada jenis simpanan Tabungan sebesar Rp277 miliar (-4,00%), sedangkan jenis simpanan lainnya mengalami peningkatan masing-masing Deposito sebesar Rp296 miliar (5,70%) dan Giro sebesar Rp14 miliar (0,54%).

Jika dilihat dari data di atas, penurunan DPK ini bukan sebuah indikasi terjadinya penurunan kepercayaan masyarakat dalam menaruh dananya di Perbankan. Penurunan jumlah dana yang berhasil dihimpun oleh Perbankan lebih disebabkan pada periode sebelumnya terjadi lonjakan penghimpunan DPK sehubungan dengan pencairan dana rekonstruksi. Pada triwulan I-2007 dana ini belum dicairkan sehingga alur dana ke Perbankan tidak mengalami lonjakan sebagaimana yang terjadi pada periode sebelumnya.

Penghimpunan DPK Perbankan DIY tersebut di atas kemudian disalurkan dalam bentuk Kredit sebesar Rp7.487 miliar atau naik Rp9 miliar (0,12%) dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar sebesar Rp7.478 miliar. Berdasarkan jenis bank, pertumbuhan Kredit Perbankan DIY didorong oleh peningkatan Kredit BPR sebesar Rp39 miliar (4,54%), sedangkan Kredit Bank Umum mengalami pertumbuhan negatif sebesar -0,45% (turun Rp30 miliar).

Tabel 3.3
Dana Pihak Ketiga Perbankan

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Bank	10,842	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	100.00	0.23
1	Bank Umum	10,215	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884	94.05	-0.17
2	BPR	627	726	740	737	771	821	878	5.95	6.94
B	Jenis Usaha Bank	10,845	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	100.00	0.23
1	Konvensional	10,650	11,943	12,144	12,982	13,143	14,402	14,390	97.48	-0.08
2	Syariah	195	247	247	254	276	327	372	2.52	13.92
C	Jenis Simpanan	10,845	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	100.00	0.23
1	Giro	1,904	1,848	2,086	2,450	2,426	2,595	2,609	17.67	0.54
2	Tabungan	5,588	5,606	5,324	5,650	5,876	6,932	6,655	45.08	-4.00
3	Deposito	3,353	4,735	4,980	5,136	5,116	5,203	5,499	37.25	5.70
D	Jenis Valuta	10,845	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	100.00	0.23
1	Rupiah	10,269	11,515	11,715	12,530	12,690	13,948	14,067	95.29	0.85
2	Valuta Asing	577	674	675	705	729	781	696	4.71	-10.95
E	Wilayah	10,845	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	100.00	0.23
1	Bantul	535	601	662	742	725	863	865	5.86	0.24
2	Gunungkidul	258	286	345	380	377	390	411	2.79	5.40
3	Kulonprogo	345	388	444	484	486	514	515	3.49	0.07
4	Sleman	1,985	2,222	2,282	2,293	2,350	2,845	2,776	18.81	-2.43
5	Yogyakarta	7,723	8,692	8,658	9,336	9,480	10,116	10,195	69.06	0.78

Keterangan:
1) %.

Jika dilihat berdasarkan jenis penggunaannya, Kredit Investasi yang pada periode sebelumnya mengalami pertumbuhan tertinggi, pada periode laporan justru mengalami pertumbuhan negatif sebesar -11,09% (Rp124 miliar). Sedangkan Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 2,86% (Rp97 miliar) dan 1,23% (Rp37 miliar).

Berdasarkan wilayah, pertumbuhan Kredit tertinggi dialami oleh Perbankan di Kabupaten Kulonprogo sebesar 3,04% dari Rp400 miliar menjadi sebesar Rp413 miliar. Sedangkan pertumbuhan negatif hanya dialami oleh Perbankan di Kota Yogyakarta sebesar -1,48% dari Rp4.613 miliar menjadi sebesar Rp4.545 miliar.

Tabel 3.4
Kredit Perbankan

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
								Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
I	Kredit	5,130	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	100.00	0.12
A	Jenis Bank	5,130	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	100.00	0.12
1	Bank Umum	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	87.97	-0.45
2	BPR	692	832	836	847	867	861	901	12.03	4.54
B	Jenis Usaha Bank	5,130	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	100.00	0.12
1	Konvensional	4,943	6,380	6,461	6,603	6,870	7,062	7,089	94.68	0.37
2	Syariah	187	304	327	341	407	415	398	5.32	-4.13
C	Jenis Penggunaan	5,130	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	100.00	0.12
1	Modal Kerja	2,184	2,667	2,720	2,746	2,900	2,974	3,011	40.21	1.23
2	Investasi	644	872	875	996	1,066	1,120	995	13.30	-11.09
3	Konsumsi	2,301	3,145	3,192	3,203	3,310	3,384	3,481	46.49	2.86
D	Jenis Valuta	5,130	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	100.00	0.12
1	Rupiah	4,903	6,394	6,541	6,726	7,046	7,240	7,269	97.08	0.39
2	Valuta Asing	227	290	247	218	230	238	218	2.92	-8.19
E	Wilayah	5,130	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	100.00	0.12
1	Bantul	482	571	590	593	609	599	616	8.23	2.91
2	Gunungkidul	258	314	332	347	365	368	376	5.02	2.23
3	Kulonprogo	283	361	362	378	401	400	413	5.51	3.04
4	Sleman	1,063	1,333	1,357	1,398	1,477	1,498	1,538	20.54	2.64
5	Yogyakarta	3,044	4,105	4,147	4,229	4,424	4,613	4,545	60.71	-1.48
II	Non Performing Loans									
A	Jenis Bank	105	227	325	373	463	336	335	100.00	-0.15
1	Bank Umum	62	155	245	261	354	246	240	71.53	-2.55
2	BPR	42	72	81	112	109	90	95	28.47	6.46
B	Jenis Usaha Bank	105	227	325	373	463	336	335	100.00	-0.15
1	Konvensional	102	218	315	360	451	328	314	93.69	-4.16
2	Syariah	2	9	11	13	12	8	21	6.31	164.19
C	Wilayah	105	227	325	373	463	336	335	100.00	-0.15
1	Bantul	24	32	41	56	74	40	36	10.84	-8.04
2	Gunungkidul	3	5	7	13	16	9	10	2.95	5.57
3	Kulonprogo	5	13	15	18	15	13	13	3.74	-3.70
4	Sleman	22	55	58	83	81	57	61	18.15	6.47
5	Yogyakarta	50	123	205	203	277	217	216	64.31	-0.48
III	Rasio NPLs (%)									
A	Jenis Bank	2.04	3.40	4.80	5.37	6.37	4.49	4.48		
1	Bank Umum	1.40	2.65	4.11	4.27	5.52	3.72	3.64		
2	BPR	6.11	8.70	9.66	13.23	12.60	10.41	10.60		
B	Jenis Usaha Bank	2.04	3.40	4.80	5.37	6.37	4.49	4.48		
1	Konvensional	2.07	3.42	4.87	5.45	6.57	4.64	4.43		
2	Syariah	1.15	3.08	3.26	3.70	2.92	1.93	5.31		
C	Wilayah	2.04	3.40	4.80	5.37	6.37	4.49	4.48		
1	Bantul	4.88	5.68	6.95	9.45	12.12	6.60	5.90		
2	Gunungkidul	1.22	1.51	2.14	3.63	4.43	2.55	2.63		
3	Kulonprogo	1.83	3.59	4.13	4.76	3.79	3.25	3.04		
4	Sleman	2.11	4.09	4.24	5.91	5.52	3.81	3.96		
5	Yogyakarta	1.65	2.99	4.94	4.81	6.25	4.69	4.74		

Keterangan:

1) %.

Meskipun mengalami pertumbuhan yang relatif rendah, kredit perbankan DIY mengalami perbaikan kualitas, yaitu jumlah kredit non lancar pada triwulan I-2007 tercatat mengalami penurunan sebesar -0,15% dari Rp336 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp335 miliar pada triwulan I-2007. Dengan demikian, rasio *Non Performing Loans* (NPLs) yang merupakan perbandingan antara kredit non lancar dengan total kredit, mengalami penurunan dari 4,49% menjadi 4,48%.

Penurunan rasio NPLs hanya dialami oleh Bank Umum dari 3,72% menjadi 3,64%, sedangkan rasio NPLs BPR naik sebesar 0,19% dari 10,41% menjadi 10,60%. Perbaikan kualitas kredit berdasarkan jenis usaha bank dialami oleh perbankan konvensional dimana rasio NPLsnya turun dari 4,64% menjadi 4,43%, sedangkan rasio *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah naik dari 1,93% menembus batas maksimal sebesar 5,00% menjadi 5,31%.

Penurunan NPLs berdasarkan wilayah hanya terjadi di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Kulonprogo masing-masing sebesar -0,70% dari 6,60% menjadi 5,90% dan sebesar -0,21% dari 3,25% menjadi 3,04%. Tiga wilayah lainnya mengalami kenaikan rasio NPLs masing-masing Kabupaten Sleman sebesar 0,14% dari 3,81% menjadi 3,95%, Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,08% dari 2,55% menjadi 2,63% dan Kota Yogyakarta sebesar 0,05% dari 4,69% menjadi 4,74%.

Pertumbuhan DPK yang lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kredit menyebabkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan DIY mengalami penurunan sebesar -0,05% dari 50,77% pada triwulan IV-2006 menjadi 50,72% pada triwulan I-2007. Penurunan rasio ini terjadi pada perbankan syariah dimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) turun sebesar -20,15% dari 127,19% menjadi 107,04%. Berdasarkan wilayah, penurunan LDR terjadi pada Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta masing-masing sebesar -2,83% dari 94,15% menjadi 91,32% dan sebesar -1,02% dari 45,60% menjadi 44,58%.

Tabel 3.5
Loan to Deposit Ratio Perbankan

No	Uraian	2004	2005	2006				2007
				I	II	III	IV	I
A	Jenis Bank	47.30	54.83	54.78	52.47	54.23	50.77	50.72
1	Bank Umum	43.45	51.04	51.08	48.79	50.68	47.57	47.44
2	BPR	109.88	114.69	113.06	114.87	112.49	104.93	102.58
B	Jenis Usaha Bank	47.30	54.83	54.78	52.47	54.23	50.77	50.72
1	Konvensional	46.41	53.42	53.20	50.87	52.27	49.04	49.26
2	Syariah	95.89	123.47	132.43	134.62	147.51	127.19	107.04
C	Wilayah	47.30	54.83	54.78	52.47	54.23	50.77	50.72
1	Bantul	90.15	94.97	89.20	79.95	84.03	69.38	71.22
2	Gunungkidul	99.92	109.73	95.99	91.31	96.72	94.15	91.32
3	Kulonprogo	82.12	92.92	81.54	78.05	82.57	77.82	80.14
4	Sleman	53.55	59.99	59.46	60.97	62.86	52.65	55.39
5	Yogyakarta	39.41	47.23	47.90	45.29	46.66	45.60	44.58

Penurunan LDR yang juga mencerminkan penurunan fungsi intermediasi perbankan DIY ini hendaknya menjadi perhatian bagi Perbankan DIY agar dapat lebih optimal dalam menyalurkan kredit sehingga fungsi sebagai *agent of development* dapat berjalan sebagaimana mestinya.

PERKEMBANGAN BANK UMUM

Kelembagaan

Jumlah kantor layanan Bank Umum sampai dengan akhir triwulan I-2007 tercatat sebanyak 894 unit (termasuk BRI Unit Desa dan Layanan Syariah). Jumlah layanan kantor tersebut masih terkonsentrasi di Kota Yogyakarta dengan pangsa sebesar 74,38% atau sebanyak 665 unit. Kabupaten Sleman menduduki peringkat kedua dengan pangsa sebesar 12,86% atau sebanyak 115 unit. Sedangkan Kabupaten lainnya yaitu Kabupaten Kulonprogo, Kabupaten Gunungkidul dan Kabupaten Bantul belum mengalami perubahan, masing-masing tercatat memiliki jaringan kantor sebanyak 49 unit, 38 unit dan 27 unit.

Tabel 3.6
Jumlah Kantor Pelayanan Bank Umum

Kabupaten/Kota	KP	Kanwil	KC	KCP	KK	BUD	KM	ATM	PP	LS	Jumlah
Yogyakarta	1	1	31	80	128	0	5	388	29	2	665
Sleman	0	0	5	15	18	23	0	50	2	2	115
Bantul	0	0	2	2	9	11	0	3	0	0	27
Kulonprogo	0	0	2	2	6	35	0	3	1	0	49
Gunungkidul	0	0	2	3	7	23	0	2	1	0	38
Jumlah	1	1	42	102	168	92	5	446	33	4	894

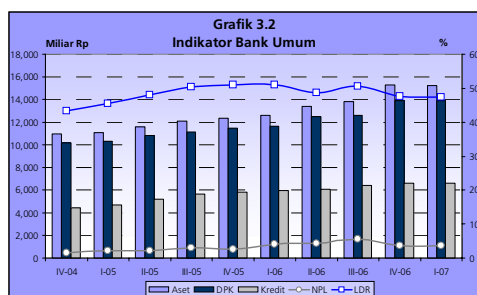
Keterangan :
 KP = Kantor Pusat KCP = KC Pembantu ATM = Anjungan Tunai Mandiri LS = Layanan Syariah
 Kanwil = Kantor Wilayah KK = Kantor Kas PP = Payment Point
 KC = Kantor Cabang BUD = BRI Unit Desa KM = Kas Mobil

Berdasarkan jenis kantornya, Kantor Cabang Bank Umum mengalami penambahan sebanyak 1 unit yaitu dengan adanya pembukaan Kantor Cabang Syariah PT Bank Pembangunan Daerah Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Cik Di Tiro, Yogyakarta. Kantor Kas juga bertambah sebanyak 9 unit, yang 8 unit diantaranya merupakan Kantor Kas Bank Umum Konvensional dan 1 lainnya merupakan Kantor Kas Bank Umum Syariah. Demikian juga dengan Payment Point yang juga bertambah sebanyak 9 unit, dimana 8 unit diantaranya merupakan Payment Point Bank Umum Konvensional dan 1 lainnya merupakan Payment Point Bank Umum Syariah. Sedangkan Anjungan Tunai Mandiri bertambah sebanyak 22 unit, yang keseluruhannya merupakan penambahan layanan dari Bank Umum Konvensional.

Aset dan Aktiva Produktif

Pada triwulan I-2007, Aset Bank Umum tercatat sebesar Rp15.263 miliar, turun -0,11% dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp15.279 miliar.

Aset Bank Umum Konvensional sebesar Rp14.923 miliar turun -0,18% dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp14.923 miliar, Aset Bank Umum



Syariah masih mengalami peningkatan sebesar 3,01% dari Rp356 miliar menjadi Rp366 miliar.

Berdasarkan wilayah, pertumbuhan positif Aset hanya dialami oleh Bank Umum di Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta masing-masing sebesar 2,67% menjadi Rp423 miliar dan 0,94% menjadi Rp11.311 miliar. Aset Bank Umum di wilayah lainnya mengalami penurunan, dengan penurunan terbesar terjadi pada Bank Umum di Kabupaten Sleman sebesar Rp85 miliar (-3,48%).

Tabel 3.7
Indikator Bank Umum

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
								Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Aset	10,944	12,382	12,600	13,399	13,861	15,279	15,263	100.00	-0.11
1	Jenis Usaha Bank	10,944	12,382	12,600	13,399	13,861	15,279	15,263	100.00	-0.11
	a. Konvensional	10,742	12,105	12,317	13,113	13,537	14,923	14,896	97.60	-0.18
	b. Syariah	202	277	284	286	324	356	366	2.40	3.01
2	Wilayah	10,944	12,382	12,600	13,399	13,861	15,279	15,263	100.00	-0.11
	a. Bantul	469	519	528	598	590	754	712	4.66	-5.67
	b. Gunungkidul	283	330	353	382	388	412	423	2.77	2.67
	c. Kulonprogo	314	343	391	426	439	461	456	2.99	-1.11
	d. Sleman	1,642	1,846	1,901	1,902	2,007	2,446	2,361	15.47	-3.48
	e. Yogyakarta	8,236	9,344	9,427	10,092	10,437	11,206	11,311	74.11	0.94
B	Pendanaan	10,293	11,546	11,756	12,618	12,758	14,056	14,100	100.00	0.31
1	Dana Pihak Ketiga	10,215	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884	98.47	-0.17
2	Kewajiban kepada bank lain	51	31	46	68	54	77	99	0.70	27.73
3	Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan	21	42	53	48	52	65	112	0.80	72.29
4	Surat Berharga yang Diterbitkan	6	8	6	4	5	6	5	0.04	-15.87
C	Aktiva Produktif	5,103	6,500	6,795	7,210	7,516	7,948	7,893	100.00	-0.69
1	Kredit yang Diberikan	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	83.44	-0.45
2	Penempatan pada Bank Indonesia (SBI)	482	446	671	724	901	1,141	1,120	14.19	-1.88
3	Surat Berharga dan Tagihan Lainnya	26	34	29	37	23	28	22	0.28	-20.91
4	Penempatan pada bank lain	158	168	145	352	182	163	165	2.09	1.37
5	Bank Garansi	0	0	0	0	0	0	0	0.00	0.00
D	Alat Likuid	311	389	402	398	405	540	452	100.00	-16.35
1	Kas	309	386	399	395	402	537	446	98.85	-16.89
2	Giro pada bank lain	2	3	3	3	3	3	5	1.15	89.36
3	Tabungan pada bank lain	0	0	0	0	0	0	0.925	0.20	0.00
E	Laba / Rugi	163	159	67	104	159	146	54	100.00	-62.87
F	Aktiva Produktif/Total Aset (%) = (C)/(A)	46.63	52.50	53.93	53.81	54.22	52.02	51.72		
G	Rasio Likuiditas (%) = (D)/(B)	3.02	3.37	3.42	3.16	3.17	3.84	3.20		
H	Rasio Rentabilitas (%) = (E)/(A)	1.49	1.28	0.53	0.78	1.14	0.96	0.36		
I	LDR (%)									
1	Jenis Usaha Bank	43.45	51.04	51.08	48.79	50.68	47.57	47.44		
	a. Konvensional	42.47	49.51	49.38	47.07	48.59	45.73	45.87		
	b. Syariah	96.33	125.12	134.06	136.29	148.98	128.08	107.05		
2	Wilayah	43.45	51.04	51.08	48.79	50.68	47.57	47.44		
	a. Bantul	81.54	90.45	83.03	72.03	76.94	62.18	64.91		
	b. Gunungkidul	96.33	105.58	90.57	86.04	91.90	89.67	87.80		
	c. Kulonprogo	71.81	83.28	74.12	70.28	74.73	71.09	73.06		
	d. Sleman	41.69	47.87	47.81	49.44	52.65	43.31	46.06		
	e. Yogyakarta	39.10	46.82	47.47	44.83	46.11	45.03	43.99		

Keterangan:

1) %.

Penyaluran dana Bank Umum atau yang lebih dikenal dengan istilah Aktiva Produktif pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp7.893 miliar, turun Rp55 miliar (-0,69%) dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp7.948 miliar. Penurunan ini terjadi pada hampir semua komponen Aktiva Produktif kecuali Penempatan Pada Bank Lain yang naik sebesar Rp2 miliar (1,37%) dari Rp163 miliar menjadi Rp165 miliar. Penurunan terbesar terjadi pada Kredit yang diberikan yaitu sebesar Rp30 miliar (-0,45%), diikuti oleh Penempatan pada Bank Indonesia dan Surat Berharga & Tagihan Lainnya masing-masing sebesar Rp21 miliar (-1,88%) dan Rp6 miliar (-20,91%). Sedangkan Bank Garansi masih nihil sebagaimana yang

terjadi pada periode-periode sebelumnya. Penurunan Aktiva Produktif ini disebabkan pada awal tahun Bank sedang menyusun kebijakan dan strategi yang dituangkan dalam *Business Plan* untuk tahun yang akan datang.

Penghimpunan Dana

Dana yang berhasil dihimpun oleh Bank Umum pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp14.100 miliar atau tumbuh 0,31% dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp13.908 miliar.

Peningkatan pendanaan Bank Umum pada triwulan ini didorong oleh peningkatan Pinjaman yang Diterima & Setoran Jaminan sebesar Rp47 miliar (72,29%) dan Kewajiban kepada Bank Lain sebesar Rp21 miliar (27,73%). Sedangkan DPK yang mendominasi portofolio Pendanaan Bank Umum sebesar

Tabel 3.8
Dana Pihak Ketiga Bank Umum

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
								Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha	10,215	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884	100,00	-0,17
1	Konvensional	10,031	11,231	11,417	12,257	12,385	13,596	13,528	97,43	-0,50
2	Syariah	185	233	234	241	263	312	357	2,57	14,39
B	Jenis Simpanan	10,215	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884	100,00	-0,17
1	Giro	1,904	1,848	2,086	2,450	2,426	2,595	2,609	18,79	0,54
2	Tabungan	5,397	5,395	5,117	5,418	5,662	6,692	6,419	46,23	-4,08
3	Deposito	2,914	4,221	4,448	4,630	4,560	4,621	4,857	34,98	5,10
C	Valuta	10,215	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884	100,00	-0,17
1	Rupiah	9,639	10,790	10,976	11,793	11,919	13,127	13,189	94,99	0,47
2	Valuta Asing	577	674	675	705	729	781	696	5,01	-10,95
D	Wilayah	10,215	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884	100,00	-0,17
1	Bantul	397	440	494	576	560	679	670	4,83	-1,29
2	Gunungkidul	244	269	325	361	357	368	384	2,76	4,21
3	Kulonprogo	289	316	368	409	409	434	424	3,05	-2,37
4	Sleman	1,592	1,787	1,849	1,866	1,905	2,379	2,292	16,51	-3,66
5	Yogyakarta	7,694	8,652	8,613	9,287	9,417	10,047	10,114	72,85	0,67

Keterangan:
1) %.

98,47% justru mengalami penurunan sebesar Rp24 miliar (-0,17%) dari Rp13.908 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp13.884 miliar pada triwulan I-2007.

Jika dilihat berdasarkan jenis usahanya, penurunan DPK Bank Umum berasal dari penurunan DPK Bank Umum Konvensional sebesar Rp69 miliar (-0,50%) menjadi Rp13.528 miliar, sementara DPK Bank Umum Syariah naik sebesar Rp45 miliar (14,39%).

Jenis simpanan pada Bank Umum yang mengalami penurunan adalah Tabungan yaitu sebesar Rp273 miliar (-4,08%), Deposito naik sebesar Rp236 miliar (5,10%) demikian pula Giro sebesar Rp14 miliar (0,54%). Beberapa indikator penurunan DPK tersebut sedikit banyak merupakan faktor koreksi sebagai

konsekuensi logis dari lonjakan DPK pada periode sebelumnya yang merupakan pencairan dana rekonstruksi melalui Bank Umum. Pada triwulan I-2007 ini dana rekonstruksi sebagaimana dimaksud belum dicairkan sehingga DPK Bank Umum mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Berdasarkan wilayah kantor Bank Umum pelapor, penurunan DPK Bank Umum tertinggi dialami oleh Kabupaten Sleman sebesar Rp87 miliar (-3,66%) dari Rp2.379 miliar menjadi Rp2.292 miliar, diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Bantul masing-masing sebesar Rp10 miliar (-2,37%) dari Rp434 miliar menjadi Rp424 miliar dan Rp9 miliar (-1,29%) dari Rp679 miliar menjadi Rp670 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit Bank Umum kepada masyarakat pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp6.586 miliar, turun -0,45% dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp6.616 miliar.

Penurunan ini berdasarkan jenis usaha bank dialami oleh Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah dengan penurunan masing-masing sebesar -0,20% dari Rp6.217 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp6.205 miliar pada triwulan I-2007 dan sebesar -4,39% dari Rp399 miliar menjadi Rp382 miliar.

Berdasarkan jenis penggunaan, Kredit yang mengalami penurunan adalah Kredit Investasi sebesar Rp128 miliar (-12,08%). Sementara itu Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja mengalami pertumbuhan masing-masing sebesar 2,57% dari Rp2.957 miliar menjadi Rp3.033 miliar dan sebesar 0,86% dari Rp2.596 miliar menjadi Rp2.619 miliar. Kredit Konsumsi yang termasuk dalam sektor ekonomi Lain-lain masih mendominasi Kredit Bank Umum di DIY dengan pangsa 46,05%, sehingga Kredit sektor Lain-lain juga mendominasi penyaluran Kredit dengan pangsa sebesar 46,96%. Selain itu Kredit sektor ini juga mengalami peningkatan sebesar Rp72 miliar (2,38%) dari Rp3.021 miliar menjadi Rp3.093 miliar. Peningkatan ini juga terjadi pada sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat, sektor Listrik, Gas & Air, sektor Perindustrian dan sektor Perdagangan, Restoran & Hotel masing-masing sebesar 1,12% menjadi Rp189 miliar, 0,78% menjadi Rp1 miliar, 0,45% menjadi Rp600 miliar dan 0,35% menjadi Rp1.672 miliar. Sedangkan lima sektor lainnya mengalami penurunan, dengan penurunan terbesar pada sektor Jasa-jasa Dunia Usaha sebesar Rp93 miliar (-15,40%) dari Rp605 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp512 miliar pada triwulan I-2007. Yang termasuk dalam sektor Jasa-jasa Dunia Usaha adalah *real estate* (yaitu usaha-usaha membangun gedung, flat, rumah tempat tinggal, pasar dan sebagainya, baik untuk disewakan maupun

untuk dijual) dan lainnya (yaitu jasa-jasa profesi selain dokter serta usaha sewa beli barang modal/leasing, fotokopi, gedung kantor, mesin cetak, alat-alat

Tabel 3.9
Kredit Bank Umum

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
								Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha Bank	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	100.00	-0.45
1	Konvensional	4,260	5,560	5,637	5,769	6,017	6,217	6,205	94.20	-0.20
2	Syariah	178	291	314	329	392	399	382	5.80	-4.39
B	Jenis Penggunaan	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	100.00	-0.45
1	Modal Kerja	1,810	2,252	2,320	2,350	2,505	2,596	2,619	39.76	0.86
2	Investasi	627	848	843	957	1,022	1,063	935	14.19	-12.08
3	Konsumsi	2,001	2,752	2,789	2,791	2,882	2,957	3,033	46.05	2.57
C	Jenis Valuta	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	100.00	-0.45
1	Rupiah	4,211	5,561	5,705	5,879	6,179	6,379	6,368	96.69	-0.17
2	Valuta Asing	227	290	247	218	230	238	218	3.31	-8.19
D	Sektor Ekonomi	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	100.00	-0.45
1	Pertanian	173	176	194	199	202	207	193	2.93	-6.59
2	Pertambangan	8	22	21	20	21	21	19	0.28	-10.63
3	Perindustrian	494	573	570	543	588	597	600	9.11	0.45
4	Listrik, Gas dan Air	1	1	2	2	2	1	1	0.02	0.78
5	Konstruksi	151	183	185	197	233	234	233	3.53	-0.74
6	Perdagangan, Restoran & Hotel	1,098	1,389	1,428	1,511	1,592	1,666	1,672	25.38	0.35
7	Pengangkutan, Pergudangan	87	86	82	84	79	78	76	1.15	-2.56
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	270	476	476	544	562	605	512	7.77	-15.40
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	117	139	141	144	182	187	189	2.87	1.12
10	Lain-lain	2,041	2,807	2,852	2,855	2,948	3,021	3,093	46.96	2.38
E	Skala Usaha	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	100.00	-0.45
1	Mikro	1,790	2,129	2,192	2,259	2,365	2,454	2,568	39.00	4.64
2	Kecil	1,106	1,729	1,743	1,798	1,852	1,934	1,898	28.81	-1.90
3	Menengah	904	1,201	1,245	1,318	1,378	1,391	1,340	20.34	-3.65
4	Besar	638	793	772	722	815	837	781	11.85	-6.74
F	Wilayah	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586	100.00	-0.45
1	Bantul	324	398	411	415	431	422	435	6.61	3.03
2	Gunungkidul	235	285	295	310	328	330	337	5.11	2.03
3	Kulonprogo	207	263	273	287	306	309	310	4.70	0.33
4	Sleman	664	856	884	923	1,003	1,031	1,056	16.03	2.45
5	Yogyakarta	3,009	4,051	4,089	4,163	4,342	4,525	4,449	67.55	-1.68
G	Non Performing Loans									
1	Jenis Usaha Bank	62	155	245	261	354	246	240	100.00	-2.55
a.	Konvensional	61	147	237	251	345	239	220	91.66	-8.05
b.	Syariah	1	8	8	10	9	7	20	8.34	184.43
2	Wilayah	62	155	245	261	354	246	240	100.00	-2.55
a.	Bantul	5	6	9	18	34	6	4	1.83	-24.42
b.	Gunungkidul	2	4	5	10	13	7	7	2.76	1.50
c.	Kulonprogo	2	8	8	8	8	8	8	3.24	-4.81
d.	Sleman	8	17	22	30	32	18	16	6.61	-13.53
e.	Yogyakarta	45	120	201	195	267	207	205	85.57	-1.01
H	Non Performing Loans (%)									
1	Jenis Usaha Bank	1.40	2.65	4.11	4.27	5.52	3.72	3.64		
a.	Konvensional	1.43	2.64	4.20	4.35	5.73	3.84	3.54		
b.	Syariah	0.82	2.85	2.61	2.96	2.38	1.76	5.24		
2	Wilayah	1.40	2.65	4.11	4.27	5.52	3.72	3.64		
a.	Bantul	1.47	1.50	2.26	4.26	7.95	1.37	1.01		
b.	Gunungkidul	1.06	1.33	1.61	3.11	4.01	1.98	1.97		
c.	Kulonprogo	1.19	3.08	2.94	2.90	2.57	2.64	2.51		
d.	Sleman	1.15	2.04	2.47	3.22	3.17	1.78	1.50		
e.	Yogyakarta	1.49	2.95	4.91	4.69	6.15	4.58	4.61		

Keterangan:

1) %.

bangunan, asuransi, pedagang valuta asing, biro iklan, biro perjalanan dan pariwisata, jasa-jasa perbaikan dan lain-lain).

Berdasarkan klasifikasi skala usaha debitur, penurunan penyaluran Kredit justru terjadi pada debitur dengan skala usaha Besar yaitu sebesar Rp56 miliar (-

6,74%), dari Rp837 miliar menjadi Rp781 miliar. Demikian pula dengan skala usaha Menengah dan Kecil yang masing-masing turun sebesar Rp51 miliar (-3,65%) dan Rp37 miliar (-1,90%). Sedangkan skala usaha Mikro justru mendapat kenaikan penyaluran Kredit sebesar Rp114 miliar (4,64%) dari Rp2.454 miliar menjadi Rp2.568 miliar. Dengan demikian, pangsa kredit Mikro menjadi sebesar 39,00%, naik dari pangsa pada periode sebelumnya yaitu sebesar 37,10%.

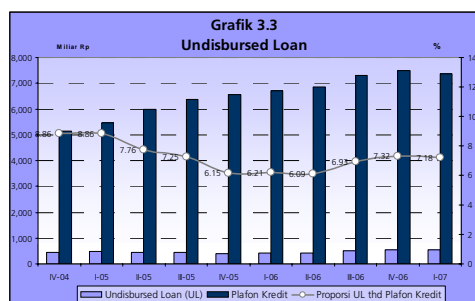
Kualitas Kredit Bank Umum di DIY pada triwulan I-2007 justru menunjukkan perkembangan yang menggembirakan, yang ditandai dengan penurunan jumlah Kredit Non Lancar sebesar -2,55% dari Rp246 miliar menjadi Rp240 miliar. Berdasarkan jenis usahanya, penurunan jumlah Kredit Non Lancar Bank Umum didorong oleh penurunan jumlah Kredit Non Lancar Bank Umum Konvensional sebesar -8,05% dari Rp239 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp220 miliar pada triwulan I-2007. Sedangkan jumlah Pembiayaan Non Lancar Bank Umum Syariah justru menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebesar Rp13 miliar (184,43%) dari Rp7 miliar menjadi Rp20 miliar. Dengan demikian, rasio NPLs (*gross*) Bank Umum Konvensional turun dari 3,84% menjadi 3,54%, sedangkan rasio NPF Bank Umum Syariah naik dari 1,76% menjadi 5,24%. Melonjaknya rasio NPF antara lain disebabkan adanya debitur besar (eksportir) yang mengalami kesulitan *cashflow* yang disebabkan oleh keterlambatan pembayaran dari *counterpart*-nya di luar negeri.

Jika ditinjau berdasarkan aspek kewilayahan, rasio NPLs (*gross*) Bank Umum di seluruh wilayah telah berada di bawah 5%. Rasio NPLs Bank Umum di Kota Yogyakarta merupakan rasio NPLs tertinggi, yaitu sebesar 4,61%, naik dari triwulan I-2007 sebesar 4,58%. Sedangkan rasio NPLs Bank-bank di wilayah lain masing-masing Kabupaten Kulonprogo sebesar 2,51%, Kabupaten Gunungkidul sebesar 1,97%, Kabupaten Sleman sebesar 1,50% dan yang terendah adalah Kabupaten Bantul sebesar 1,01%.

Undisbursed Loans

Pada triwulan I-2007, fasilitas pinjaman kepada nasabah yang belum ditarik (*Undisbursed Loans/UL*) tercatat sebesar Rp529 miliar atau turun 3,58% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp549 miliar. Di sisi lain, penawaran Kredit yang ditunjukkan dari total plafon Kredit juga turun sebesar 1,80% dari Rp7.497 miliar pada triwulan sebelumnya menjadi Rp7.362 miliar pada triwulan laporan.

Penurunan UL yang lebih besar daripada penurunan plafon kredit menyebabkan rasio perbandingan antara UL dengan total plafon Kredit Bank Umum turun dari 7,32% pada triwulan IV-2006 menjadi 7,18% pada triwulan I-



2007. Hal ini menunjukkan permintaan nasabah dan penawaran kredit oleh Bank Umum di DIY semakin menuju ke titik keseimbangan.

Fungsi Intermediasi, Likuiditas dan Profitabilitas

Penurunan penghimpunan DPK bank umum yang lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan penyaluran kredit menyebabkan angka *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum turun 0,14% dari 47,57% menjadi 47,44%.

Jika ditinjau dari jenis usaha bank, penurunan rasio ini terjadi pada bank umum syariah yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR)-nya turun 21,03% dari 128,08% menjadi 107,05%, sedangkan LDR bank umum konvensional naik dari 45,73% menjadi 45,87%.

Berdasarkan wilayah, penurunan LDR bank umum hanya terjadi pada Bank Umum di Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta masing-masing sebesar -1,88% dari 89,67% menjadi 87,80% dan sebesar -1,05% dari 45,03% menjadi 43,99%. Sedangkan di wilayah lainnya, LDR mengalami peningkatan, yaitu Kabupaten Sleman sebesar 2,75% dari 43,31% menjadi 46,06%, Kabupaten Bantul dari 62,18% menjadi 64,91% dan Kabupaten Kulonprogo dari 71,09% menjadi 73,06%.

Beberapa rasio keuangan Bank Umum pada triwulan laporan mengalami penurunan, yaitu rasio antara aktiva produktif terhadap total aset pada triwulan laporan turun dari 52,02% pada triwulan IV-2006 menjadi 51,72% pada triwulan I-2007. *Return On Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba dan aset bank juga mengalami penurunan dari 0,96% menjadi 0,36%. Demikian juga dengan rasio Likuiditas yang merupakan perbandingan antara alat likuid dengan pendanaan yang menunjukkan posisi likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan alat tunainya turun dari 3,84% menjadi 3,20%.

Kredit UMKM

Penyaluran Kredit Bank Umum kepada sektor Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sampai dengan akhir triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp5.806 miliar dengan pertumbuhan sebesar 0,46% (qtq), dan memiliki pangsa sebesar 88,15% dari total Kredit yang disalurkan oleh Bank Umum, naik 0,80% dari pangsa pada periode sebelumnya yang tercatat sebesar 87,35%.

Kredit UMKM sebanyak 52,13% atau Rp3.026 miliar masih digunakan untuk tujuan Konsumsi, selebihnya sebesar 36,38% atau Rp2.112 miliar untuk Kredit Modal Kerja dan sebesar 11,50% atau Rp667 miliar digunakan untuk tujuan Investasi. Penyaluran Kredit UMKM untuk tujuan Konsumsi mengalami peningkatan

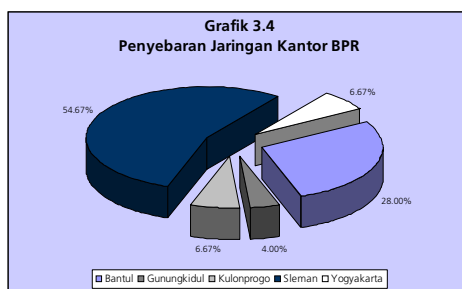
sebesar Rp69 miliar (2,35%), sedangkan Kredit Modal Kerja dan Kredit Investasi masing-masing mengalami penurunan sebesar Rp25 miliar (-1,17%) dan Rp18 miliar (-2,65%).

Tabel 3.10
Kredit UMKM Bank Umum

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
								Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Skala Usaha	3,800	5,059	5,180	5,375	5,595	5,779	5,806	100.00	0.46
1	Mikro	1,790	2,129	2,192	2,259	2,365	2,454	2,568	44.24	4.64
2	Kecil	1,106	1,729	1,743	1,798	1,852	1,934	1,898	32.68	-1.90
3	Menengah	904	1,201	1,245	1,318	1,378	1,391	1,340	23.08	-3.65
B	Jenis Penggunaan	3,800	5,059	5,180	5,375	5,595	5,779	5,806	100.00	0.46
1	Modal Kerja	1,344	1,790	1,869	1,948	2,055	2,137	2,112	36.38	-1.17
2	Investasi	467	536	527	643	664	686	667	11.50	-2.65
3	Konsumsi	1,989	2,732	2,783	2,784	2,876	2,957	3,026	52.13	2.35
C	Sektor Ekonomi	3,800	5,059	5,180	5,375	5,595	5,779	5,806	100.00	0.46
1	Pertanian	168	172	165	175	174	167	166	2.86	-0.66
2	Pertambangan	8	22	21	20	21	21	19	0.32	-10.63
3	Perindustrian	264	280	294	308	310	313	282	4.86	-9.76
4	Listrik, Gas dan Air	1	1	2	2	2	1	1	0.02	0.78
5	Konstruksi	54	66	69	65	102	102	97	1.68	-4.04
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	908	1,245	1,309	1,404	1,475	1,547	1,548	26.66	0.05
7	Pengangkutan, Pergudangan	81	73	71	72	68	66	54	0.94	-17.95
8	Jasa-jasa Dunia Usaha	207	314	303	377	387	427	407	7.02	-4.54
9	Jasa-jasa Sosial Masyarakat	80	98	101	103	115	114	143	2.47	25.61
10	Lain-lain	2,029	2,787	2,846	2,848	2,942	3,021	3,087	53.17	2.17
D	Total Kredit	4,438	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586		-0.45
E	Persentase thd Total Kredit	85.62	86.45	87.03	88.15	87.29	87.35	88.15		

Keterangan:
1) %.
Mi = Kredit Usaha Mikro (0-50 juta)
K = Kredit Usaha Kecil (50-500 juta)
M = Kredit Usaha Menengah (500 juta - 5 miliar)

Ditinjau dari sektor ekonomi, sektor UMKM yang paling banyak dibiayai adalah sektor Lain-lain sebesar Rp3.087 miliar atau 53,17% dari total Kredit kepada sektor UMKM, dengan pertumbuhan sebesar 2,17%. Hampir seluruh sektor ekonomi yang mendapat penyaluran Kredit UMKM mengalami pertumbuhan negatif, kecuali sektor Jasa-jasa Sosial Masyarakat dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dengan angka pertumbuhan masing-masing sebesar 25,61% dari Rp114 miliar menjadi Rp143 miliar, dan sebesar 0,05% dari Rp1.547 miliar menjadi Rp1.548 miliar.



PERKEMBANGAN BANK PERKREDITAN RAKYAT

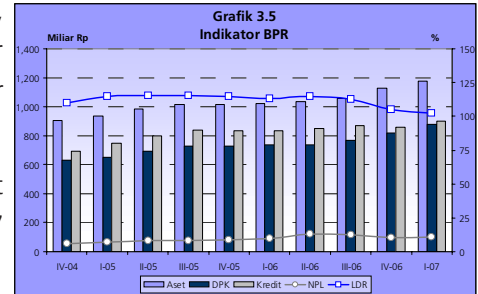
Kelembagaan

Jumlah jaringan kantor Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sampai dengan periode laporan tercatat sebanyak 150 unit. Penyebaran jaringan kantor BPR masih sama dengan periode-periode sebelumnya, yaitu kantor BPR hingga saat ini masih terkonsentrasi di Kabupaten Sleman dengan jumlah kantor sebanyak 82 unit atau 54,67% dari total jaringan kantor BPR, kemudian diikuti oleh Kabupaten Bantul sebesar 28,00% dengan jumlah jaringan kantor sebanyak 42 unit.

Aset

Pada triwulan I-2007, berbeda dengan yang terjadi pada Bank Umum, Aset BPR DIY mengalami pertumbuhan positif sebesar 4,24% atau naik sebesar Rp48 miliar dari Rp1.128 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp1.176 miliar pada triwulan I-2007.

Berdasarkan jenis usaha bank, BPR Konvensional tercatat memiliki Aset sebesar Rp1.154 miliar, naik 4,26% dari triwulan sebelumnya sebesar Rp1.107 miliar, sementara Aset BPR Syariah naik 3,08% menjadi Rp21 miliar.



Tabel 3.11
Aset Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
								Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha Bank	907	1,015	1,019	1,036	1,059	1,128	1,175	100.00	4.24
1	Konvensional	893	998	1,002	1,020	1,040	1,107	1,154	98.20	4.26
2	Syariah	14	17	17	17	18	21	21	1.80	3.08
B	Wilayah	907	1,015	1,019	1,036	1,059	1,128	1,175	100.00	4.24
1	Bantul	212	223	231	226	230	252	261	22.23	3.69
2	Gunungkidul	26	33	42	43	44	48	49	4.20	1.95
3	Kulonprogo	94	110	106	105	108	116	125	10.66	8.40
4	Sleman	533	585	573	582	579	605	624	53.07	3.15
5	Yogyakarta	41	64	68	80	97	107	116	9.84	8.21

Keterangan:
1) %.

Berdasarkan wilayah, pertumbuhan Aset tertinggi dialami oleh BPR yang berkedudukan di Kabupaten Kulonprogo yaitu sebesar 8,40% dari Rp116 miliar menjadi Rp125 miliar, diikuti oleh BPR di Kota Yogyakarta yaitu sebesar 8,21% dari Rp107 miliar menjadi Rp116 miliar. Sedangkan Aset BPR di wilayah lainnya hanya mengalami pertumbuhan di bawah 5,00%, masing-masing Kabupaten Bantul sebesar 3,69% dari Rp252 miliar menjadi Rp261 miliar, Kabupaten Sleman sebesar 3,15% dari Rp605 miliar menjadi Rp624 miliar dan Kabupaten Gunungkidul sebesar 1,95% dari Rp48 miliar menjadi Rp49 miliar.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang disimpan di BPR pada triwulan I-2007 mengalami peningkatan sebesar Rp57 miliar (6,94%) dari triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp821 miliar menjadi Rp878 miliar. Dana masyarakat tersebut sebesar 98,24% atau Rp862 miliar disimpan di BPR Konvensional dan sebesar Rp1,76% atau Rp15 miliar disimpan di BPR Syariah.

Berdasarkan jenis simpanan, Deposito naik sebesar Rp61 miliar (10,45%) dari Rp581 miliar menjadi Rp642 miliar, sedangkan Tabungan turun sebesar Rp4 miliar (-1,58%) dari Rp240 miliar menjadi Rp236 miliar.

Sementara itu jika ditinjau berdasarkan wilayah, peningkatan penghimpunan dana masyarakat tertinggi dialami oleh BPR di Kabupaten Sleman yaitu sebesar Rp18 miliar (3,89%) dari Rp466 miliar menjadi Rp484 miliar, diikuti oleh Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kulonprogo masing-masing sebesar Rp12 miliar (17,08%) dari Rp69 miliar menjadi Rp80 miliar, sebesar Rp11 miliar (5,93%) dari Rp184 miliar menjadi Rp194 miliar, dan sebesar Rp11 miliar (13,20%) dari Rp80 miliar menjadi Rp91 miliar.

Penyaluran dan Kualitas Kredit

Penyaluran Kredit yang dilakukan oleh BPR pada triwulan I-2007 tercatat sebesar Rp901 miliar, naik sebesar Rp39 miliar (4,54%) dari triwulan IV-2006 sebesar Rp861 miliar.

Tabel 3.12
Dana Pihak Ketiga Bank Perkreditan Rakyat

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
A	Jenis Usaha	630	726	740	737	771	821	878	100.00	6.94
1	Konvensional	619	712	727	725	758	806	862	98.24	6.99
2	Syariah	11	14	13	12	13	15	15	1.76	4.01
B	Jenis Simpanan	630	726	740	737	771	821	878	100.00	6.94
1	Tabungan	191	211	208	231	215	240	236	26.87	-1.58
2	Deposito	439	514	532	506	556	581	642	73.13	10.45
C	Wilayah	630	726	740	737	771	821	878	100.00	6.94
1	Bantul	138	162	167	166	165	184	194	22.15	5.93
2	Gunungkidul	15	17	20	20	21	22	28	3.17	24.91
3	Kulonprogo	56	72	75	75	77	80	91	10.38	13.20
4	Sleman	393	435	433	427	445	466	484	55.13	3.89
5	Yogyakarta	28	40	44	50	63	69	80	9.17	17.08

Keterangan:
1) %.

Berdasarkan jenis usaha bank, peningkatan Kredit didorong oleh peningkatan Kredit BPR Konvensional sebesar 4,58% menjadi Rp884 miliar, sedangkan pembiayaan BPR Syariah sebesar 2,34% menjadi Rp16 miliar. Kredit Konsumsi mendominasi hampir separuh dari total penyaluran Kredit BPR, yaitu dengan pangsa sebesar 49,73% atau Rp448 miliar, naik 4,84% (Rp21 miliar) dari Rp427 miliar pada triwulan sebelumnya. Kredit Modal Kerja memiliki pangsa sebesar 43,54% (Rp392 miliar), juga mengalami peningkatan sebesar 3,75% (Rp14 miliar) dari Rp378 miliar. Sedangkan Kredit Investasi hanya mendapatkan pangsa sebesar 6,72% (Rp61 miliar), naik 7,59% (Rp4 miliar) dari posisi sebelumnya sebesar Rp56 miliar.

Berdasarkan sektor ekonomi, lebih dari separuh penyaluran Kredit BPR dinikmati oleh sektor Lain-lain yaitu sebesar 52,88% (Rp476 miliar), diikuti oleh sektor Perdagangan sebesar 31,95% (Rp288 miliar) dan sektor Jasa-jasa sebesar 11,35% (Rp102 miliar). Sedangkan sektor Pertanian dan sektor Industri hanya

menikmati sebesar kurang dari 5,00% dari total Kredit BPR, yakni masing-masing sebesar 2,11% (Rp19 miliar) dan 1,71% (Rp15 miliar). Seluruh sektor mengalami pertumbuhan positif, kecuali sektor Industri yang turun sebesar Rp1 miliar (-3,51%) dari Rp16 miliar pada periode sebelumnya.

Tabel 3.13
Kredit Bank Perkreditan Rakyat

Miliar Rp

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	I		
				Posisi	Pangsa ¹⁾	Ptumb ¹⁾				
A	Jenis Usaha Bank	692	832	836	847	867	861	901	100.00	4.54
1	Konvensional	682	819	823	835	852	845	884	98.17	4.58
2	Syariah	9	13	13	12	15	16	16	1.83	2.34
B	Jenis Penggunaan	692	832	836	847	867	861	901	100.00	4.54
1	Modal Kerja	375	415	401	395	395	378	392	43.54	3.75
2	Investasi	17	25	32	40	44	56	61	6.72	7.59
3	Konsumsi	300	392	403	412	427	427	448	49.73	4.84
C	Sektor	692	832	836	847	867	861	901	100.00	4.54
1	Pertanian	15	17	17	18	18	18	19	2.11	6.73
2	Industri	12	13	14	14	13	16	15	1.71	-3.51
3	Perdagangan	282	305	295	293	290	278	288	31.95	3.51
4	Jasa-jasa	73	95	95	98	104	98	102	11.35	4.55
5	Lain-lain	310	402	415	423	442	452	476	52.88	5.37
D	Wilayah	692	832	836	847	867	861	901	100.00	4.54
1	Bantul	158	173	180	178	178	176	181	20.08	2.61
2	Gunungkidul	23	29	37	37	37	37	39	4.32	3.95
3	Kulonprogo	76	98	89	91	96	92	103	11.44	12.16
4	Sleman	399	477	473	475	474	467	482	53.50	3.07
5	Yogyakarta	35	54	58	66	81	88	96	10.65	8.53
F	Non Performing Loans									
1	Jenis Usaha Bank	42	72	81	112	109	90	95	100.00	6.46
	a. Konvensional	42	71	78	109	107	89	94	98.80	6.33
	b. Syariah	1	1	2	3	3	1	1	1.20	17.89
2	Wilayah	42	72	81	112	109	90	95	100.00	6.46
	a. Bantul	19	26	32	38	40	34	32	33.49	-5.22
	b. Gunung Kidul	1	1	2	3	3	3	3	3.41	14.96
	c. Kulonprogo	3	5	7	10	7	5	5	5.02	-1.84
	d. Sleman	15	37	36	53	50	39	45	47.17	15.90
	e. Yogyakarta	5	3	4	8	10	9	10	10.92	11.12
G	Non Performing Loans (%)									
1	Jenis Usaha Bank	6.11	8.70	9.66	13.23	12.60	10.41	10.60		
	a. Konvensional	6.09	8.71	9.51	13.08	12.53	10.49	10.66		
	b. Syariah	7.36	8.24	19.08	23.39	16.89	6.04	6.96		
2	Wilayah	6.11	8.70	9.66	13.23	12.60	10.41	10.60		
	a. Bantul	11.86	15.27	17.67	21.53	22.21	19.13	17.67		
	b. Gunungkidul	2.81	3.25	6.31	8.01	8.07	7.55	8.35		
	c. Kulonprogo	3.58	4.96	7.79	10.64	7.70	5.31	4.65		
	d. Sleman	3.71	7.76	7.55	11.12	10.48	8.31	9.34		
	e. Yogyakarta	15.20	5.74	6.98	12.55	11.75	10.60	10.86		

Keterangan:
1) %.

Berdasarkan wilayah, pertumbuhan positif penyaluran Kredit dialami oleh semua wilayah di DIY, dengan peningkatan tertinggi dialami oleh Kabupaten Sleman sebesar Rp14 miliar (3,07%) dari Rp467 miliar menjadi Rp481 miliar, disusul oleh Kabupaten Kulonprogo sebesar Rp11 miliar (12,16%) dari Rp92 miliar menjadi Rp103 miliar dan Kota Yogyakarta sebesar Rp8 miliar (8,53%) dari Rp88 miliar menjadi Rp96 miliar. Sedangkan Kabupaten Bantul dan Gunungkidul masing-masing hanya mengalami peningkatan sebesar Rp5 miliar (2,61%) dari Rp176 miliar menjadi Rp181 miliar dan sebesar Rp1 miliar (3,95%) dari Rp37 miliar menjadi Rp38 miliar.

Peningkatan penyaluran Kredit BPR pada triwulan laporan tidak diikuti dengan perbaikan kualitas Kredit BPR, tercermin dari peningkatan jumlah kredit non lancar sebesar 6,46% dari Rp90 miliar menjadi Rp95 miliar.

Dengan demikian, rasio antara jumlah kredit non lancar dengan total Kredit yang lebih dikenal dengan rasio *Non Performing Loans* (NPLs) naik sebesar 0,19% dari 10,41% menjadi 10,60%. Sebaiknya hal ini menjadi perhatian BPR mengingat rasio NPLsnya menembus dua digit bahkan di atas ketentuan sebesar 5%, sehingga diperlukan langkah-langkah perbaikan dengan melakukan restrukturisasi.

Peningkatan rasio NPLs terutama dialami oleh BPR Syariah dengan peningkatan rasio NPF sebesar 0,92% dari 6,04% menjadi 6,96%, sedangkan NPLs BPR Konvensional naik sebesar 0,18% dari 10,49% menjadi 10,67%.

Berdasarkan wilayah, peningkatan rasio NPLs tertinggi terdapat pada BPR di wilayah Kabupaten Sleman sebesar 1,03% dari 8,31% menjadi 9,34%, diikuti oleh Kabupaten Gunungkidul sebesar 0,80% dari 7,55% menjadi 8,35%, dan Kota Yogyakarta sebesar 0,25% dari 10,60% menjadi 10,85%. Sedangkan rasio NPLs di dua wilayah lainnya justru turun, masing-masing Kabupaten Bantul sebesar -1,46% dari 19,13% menjadi 17,67% dan Kabupaten Kulonprogo sebesar -0,66% dari 5,31% menjadi 4,65%.

Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan DPK BPR yang lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan Kreditnya pada triwulan laporan menyebabkan fungsi intermediasi BPR yang ditunjukkan oleh angka *Loan to Deposit Ratio* mengalami penurunan

Tabel 3.14
Loan to Deposit Ratio Bank Perkreditan Rakyat

No	Uraian	2004	2005	2006				2007
				I	II	III	IV	I
A	Jenis Usaha Bank	109.88	114.69	113.06	114.87	112.49	104.93	102.58
1	Konvensional	110.16	115.07	113.25	115.09	112.41	104.86	102.50
2	Syariah	88.32	95.25	102.04	101.71	117.09	108.48	106.75
B	Wilayah	109.88	114.69	113.06	114.87	112.49	104.93	102.58
1	Bantul	114.98	107.26	107.48	107.45	108.11	95.99	92.99
2	Gunungkidul	159.92	177.13	184.09	187.88	179.76	168.18	139.96
3	Kulonprogo	135.07	134.96	117.83	120.25	124.19	114.10	113.05
4	Sleman	101.59	109.75	109.25	111.39	106.56	100.34	99.55
5	Yogyakarta	122.29	135.77	131.16	132.38	129.51	128.58	119.19

dari triwulan sebelumnya sebesar -2,35% dari 104,93% menjadi 102,58%. Penurunan LDR ini jika dilihat berdasarkan jenis usaha BPR, didorong oleh penurunan

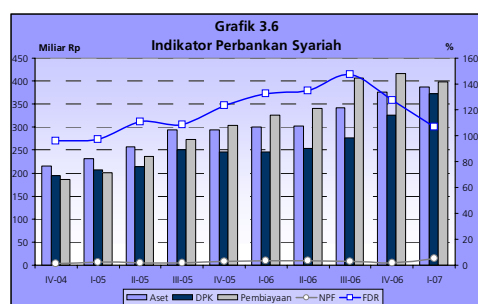
LDR BPR Konvensional sebesar -2,36% dari 104,86% menjadi 102,50%, dan FDR BPR Syariah sebesar -1,73% dari 108,48% menjadi 106,75%.

Berdasarkan wilayah kedudukan BPR, penurunan LDR terbesar terjadi pada BPR di Kabupaten Gunungkidul sebesar -28,22% dari 168,18% menjadi 139,96%, diikuti oleh Kota Yogyakarta sebesar -9,39% dari 128,58% menjadi 119,19% dan Kabupaten Bantul sebesar -3,01% dari 95,99% menjadi 92,99%.

PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH

Aset

Volume Usaha Perbankan Syariah pada triwulan IV-2006 tumbuh sebesar 3,01% dari Rp377 miliar menjadi Rp388 miliar. Pertumbuhan Aset ini didorong



Tabel 3.15
Indikator Perbankan Syariah

No	Uraian	2004	2005	2006				2007		
				I	II	III	IV	Posisi	Pangsa ¹	Ptumb ¹
I	Aset	215	294	301	303	343	376	388	100.00	3.01
1	Bank Umum Syariah	202	277	284	286	324	356	366	94.53	3.01
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	14	17	17	17	18	21	21	5.47	3.08
II	Penghimpunan Dana (Deposit)	195	247	247	254	276	327	372	100.00	13.92
A	Jenis Bank	195	247	247	254	276	327	372	100.00	13.92
1	Bank Umum Syariah	185	233	234	241	263	312	357	95.85	14.39
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	11	14	13	12	13	15	15	4.15	4.01
B	Jenis Simpanan	195	247	247	254	276	327	372	100.00	13.92
1	Giro	5	16	22	22	31	31	38	10.23	22.02
2	Tabungan	89	115	121	133	143	173	181	48.61	4.28
3	Deposito	101	116	103	98	101	122	153	41.16	25.55
C	Jenis Valuta	195	247	247	254	276	327	372	100.00	13.92
1	Rupiah	195	243	241	250	272	323	367	98.64	13.79
2	Valuta Asing	1	4	6	3	4	4	5	1.36	24.18
III	Penyaluran Dana (Financing)	187	304	327	341	407	415	398	100.00	-4.13
A	Jenis Bank	187	304	327	341	407	415	398	100.00	-4.13
1	Bank Umum Syariah	178	291	314	329	392	399	382	95.86	-4.39
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	9	13	13	12	15	16	16	4.14	2.34
B	Jenis Penggunaan	187	304	327	341	407	415	398	100.00	-4.13
1	Modal Kerja	44	81	87	91	108	106	105	26.32	-1.20
2	Investasi	31	42	42	43	77	87	76	19.20	-12.34
3	Konsumsi	113	181	197	207	221	222	217	54.49	-2.30
IV	Non Performing Financing (NPF)									
A	Nominal	2	9	11	13	12	8	21	100.00	164.19
1	Bank Umum Syariah	1	8	8	10	9	7	20	94.58	184.43
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	1	1	2	3	3	1	1	5.42	17.89
B	Rasio	1.15	3.08	3.26	3.70	2.92	1.93	5.31		
1	Bank Umum Syariah	0.82	2.85	2.61	2.96	2.38	1.76	5.24		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	7.36	8.24	19.08	23.39	16.89	6.04	6.96		
V	Financing to Deposit Ratio (FDR)¹	95.89	123.47	132.43	134.62	147.51	127.19	107.04		
1	Bank Umum Syariah	96.33	125.12	134.06	136.29	148.98	128.08	107.05		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	88.32	95.25	102.04	101.71	117.09	108.48	106.75		
VI	Jumlah Bank Syariah	6	7	7	7	8	8	9		
1	Bank Umum Syariah	4	5	5	5	5	5	6		
2	Bank Perkreditan Rakyat Syariah	2	2	2	2	3	3	3		

Keterangan:
1) %.

oleh pertumbuhan Aset Bank Umum Syariah sebesar Rp11 miliar (3,01%) dari Rp356 miliar menjadi Rp366 miliar, sedangkan Aset BPR Syariah naik sebesar 3,08% menjadi Rp21 miliar. Peningkatan Aset Bank Umum Syariah disebabkan

adanya penambahan jaringan kantor Bank Umum Syariah yang baru yaitu Kantor Cabang Syariah Bank Pembangunan Daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berkedudukan di Jalan Cik Di Tiro, Yogyakarta.

Penghimpunan Dana

Dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh Perbankan Syariah pada triwulan laporan mengalami peningkatan sebesar 13,92% jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu dari Rp327 miliar menjadi Rp372 miliar. Berdasarkan jenis bank, DPK tersebut sebesar 95,85% atau Rp357 miliar disimpan di Bank Umum Syariah, sedangkan sebesar 4,15% atau Rp15 miliar disimpan di BPR Syariah.

Berdasarkan jenis simpanan, dana masyarakat tersebut sebesar 48,61% atau Rp181 miliar disimpan dalam bentuk Tabungan, tumbuh 4,28% jika dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp173 miliar. Deposito yang memiliki pangsa 41,16% atau Rp153 miliar, tumbuh 25,55% dari Rp122 miliar. Sementara itu, Giro yang memiliki pangsa terkecil yakni sebesar 10,23% atau Rp38 miliar, tumbuh positif sebesar 22,02%.

Penyaluran dan Kualitas Pembiayaan

Pembiayaan yang telah disalurkan oleh Perbankan Syariah sampai dengan triwulan I-2007 turun 4,13% dari Rp415 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp398 miliar. Jika dirinci berdasarkan jenis bank, penurunan Pembiayaan Perbankan Syariah berasal dari Bank Umum Syariah sebesar -4,39% dari Rp399 miliar menjadi Rp382 miliar. Di sisi lain, Pembiayaan BPR Syariah justru mengalami peningkatan sebesar 2,34% menjadi Rp16 miliar.

Seperti halnya yang terjadi pada Kredit BPR Konvensional, Pembiayaan dengan tujuan Konsumsi masih mendominasi penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah, dengan pangsa sebesar 54,49% atau sebesar Rp217 miliar, kemudian diikuti dengan Pembiayaan untuk kegiatan Modal Kerja dengan pangsa 26,32% atau sebesar Rp105 miliar dan terakhir adalah pembiayaan untuk kegiatan Investasi dengan pangsa 19,20% atau sebesar Rp76 miliar. Pembiayaan Investasi mengalami penurunan tertinggi yaitu sebesar -12,34%, sedangkan Pembiayaan Konsumsi dan Pembiayaan Modal Kerja masing-masing turun sebesar -2,30% dan -1,20%.

Kualitas penyaluran Pembiayaan Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan penurunan, yaitu jumlah Pembiayaan non lancar mengalami peningkatan sebesar Rp13 miliar (184,43%) dari Rp7 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp20 miliar pada triwulan I-2007. Hal ini selain disebabkan peningkatan

jumlah Pembiayaan non lancar di sektor transportasi, juga adanya debitur besar yang mengalami kesulitan *cashflow* sehubungan dengan mundurnya pembayaran dari *counterpartnya* di luar negeri.

Penurunan kualitas Pembiayaan perbankan Syariah ini ditunjukkan dengan kenaikan rasio *Non Performing Financing*, masing-masing Bank Umum Syariah sebesar 3,48% dari 1,76% menjadi 5,24% dan BPR Syariah sebesar 0,92% dari 6,04% menjadi 6,96%.

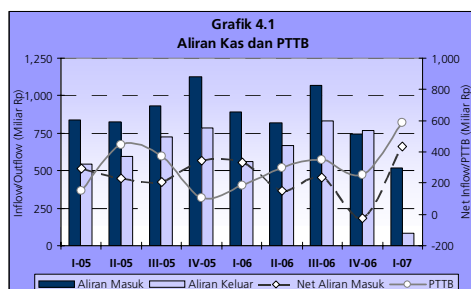
Fungsi Intermediasi

Fungsi intermediasi Perbankan Syariah pada triwulan laporan menunjukkan penurunan drastis, tercermin dari penurunan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar -20,15% dari 127,19% menjadi 107,04%. Penurunan FDR ini didorong oleh penurunan pada FDR Bank Umum Syariah sebesar -21,03% dari 128,08% menjadi 107,05%, dan FDR BPR Syariah sebesar -1,73% dari 108,48% menjadi 106,75%. Meskipun mengalami penurunan, rasio FDR yang berada di atas 100,00% telah menunjukkan bahwa dana milik bank sudah digunakan untuk memberikan pembiayaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa fungsi intermediasi Perbankan Syariah masih berjalan dengan baik.

Bab 4: Perkembangan Sistem Pembayaran

SISTEM PEMBAYARAN TUNAI

Aliran Uang Masuk (*Cash Inflow*) dan Keluar (*Cash Outflow*)



Pada triwulan I-2007 kebutuhan masyarakat DIY terhadap uang kartal menunjukkan penurunan, tercermin dari beberapa indikator, yaitu jumlah rata-rata aliran uang yang masuk ke KBI Yogyakarta (*cash inflow*), jumlah rata-rata aliran uang yang keluar dari KBI Yogyakarta (*cash outflow*) serta jumlah rata-rata aliran uang masuk netto (*net cash inflow*).

Jumlah rata-rata *cash inflow* pada triwulan laporan sebesar Rp518 miliar turun sebesar -30,36% jika dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar Rp744 miliar. Demikian juga dengan jumlah rata-rata *cash outflow* yang turun sebesar -89,30% dari Rp768 miliar menjadi Rp82 miliar.

Tabel 4.1
Indikator Sistem Pembayaran Tunai

No	Uraian	2005					2006				2007	Miliar Rp Ptumb ¹
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	I	
1	Posisi Kas	1,691	1,052	556	1,274	1,274	1,711	1,281	937	104	825	691.47
2	Rata-rata Cash Inflow/Bulan	839	828	932	1,126	931	890	818	1,067	744	518	-30.36
3	Rata-rata Cash Outflow/Bulan	478	597	723	783	645	558	665	834	768	82	-89.30
4	Rata-rata Net Cash Inflow/Bulan	361	231	208	343	286	333	153	234	(24)	436	-1,879.28

Keterangan:

1) Triwulan I-2007 dibandingkan Triwulan IV-2006 (dalam %).

Penurunan aktivitas sistem pembayaran melalui Bank Indonesia ini disebabkan adanya *Cash Center* yang berfungsi sebagai lembaga perantara yang menghubungkan antara bank sentral dengan bank-bank komersil dalam pengelolaan fisik uang.

Karena penurunan jumlah rata-rata *cash inflow* lebih rendah jika dibandingkan dengan penurunan jumlah rata-rata *cash outflow*, pada triwulan laporan terjadi *net cash inflow* sebesar Rp436 miliar. Terjadinya *net cash inflow* juga diduga disebabkan pencairan dana APBN maupun APBD yang akan dialokasikan untuk rekonstruksi dan rehabilitasi pasca gempa dari Pemerintah Pusat belum dicairkan kepada kelompok masyarakat.

Posisi kas di KBI Yogyakarta mengalami peningkatan sebesar 691,47% atau naik dari Rp104 miliar menjadi Rp825 miliar. Peningkatan posisi kas KBI Yogyakarta ini merupakan langkah antisipasi Bank Indonesia Yogyakarta untuk

melayani kebutuhan uang tunai dari masyarakat jika dana rekonstruksi dan rehabilitasi telah dicairkan.

Penukaran Uang

Kegiatan penukaran uang pecahan kecil yang dilakukan di loket KBI Yogyakarta pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp39 miliar, turun Rp9 miliar (-18,92%) dari triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar Rp48 miliar. Hal ini merupakan faktor koreksi setelah pada triwulan IV-2006 terdapat peningkatan kebutuhan masyarakat untuk memiliki uang Hasil Cetakan Sempurna (HCS) yang digunakan dalam menyambut hari raya Idul Fitri yang jatuh pada triwulan IV-2006.

Tabel 4.2
Penukaran Uang Pecahan Kecil

Pecahan	2005					2006				2007	Ptumb ¹
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	I	
Uang Kertas	16,625	18,418	23,096	50,632	108,771	31,694	35,164	32,794	47,603	39,146	-17.77
10.000	6,323	7,660	8,373	18,593	40,949	14,200	17,772	15,511	22,342	18,874	-15.52
5.000	6,239	7,890	10,481	23,291	47,901	13,485	12,000	11,245	17,099	16,699	-2.34
1.000	4,063	2,868	4,242	8,748	19,921	4,009	5,392	6,038	8,163	3,573	-56.23
Uang Logam	421	905	1,233	1,506	4,064	511	518	1,115	1,099	341	-68.96
1.000	5	492	542	187	1,225	276	108	34	12	18	50.00
500	308	313	413	887	1,921	131	241	223	598	15	-97.57
200	48	55	153	315	571	32	82	473	251	227	-9.49
100	59	44	125	117	346	73	87	386	239	82	-65.77
Total	17,046	19,322	24,329	52,138	112,835	32,205	35,682	33,909	48,703	39,487	-18.92

Keterangan:

1) Triwulan I-2007 dibandingkan Triwulan IV-2006 (dalam %).

Berdasarkan jenis uang, penurunan kegiatan penukaran uang pecahan kecil ini didorong oleh penukaran uang kertas sebesar Rp9 miliar (-17,77%) dari Rp48 miliar menjadi Rp39 miliar. Sedangkan penukaran uang logam turun sebesar Rp1 miliar (-68,96%) dari Rp1 miliar menjadi Rp0,34 miliar.

Sementara itu jika dirinci berdasarkan denominasinya, pertumbuhan negatif penukaran uang kecil tertinggi dialami oleh pecahan uang logam Rp500 sebesar -97,57% dari Rp0,60 miliar menjadi Rp0,02 miliar, diikuti oleh uang kertas Rp100 sebesar -65,77% dari Rp0,24 miliar menjadi Rp0,08 miliar, uang kertas Rp1.000 sebesar -56,23% dari Rp8 miliar menjadi Rp4 miliar.

Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB)

Dalam rangka melaksanakan *clean money policy*, KBI Yogyakarta secara rutin melakukan kegiatan penyortiran dan peracikan uang yang tidak layak edar dengan menggunakan Mesin Sortir Uang Kertas (MSUK) dan Mesin Racik Uang Kertas (MRUK). Uang yang dikategorikan sebagai uang tidak layak edar selanjutnya dicatat sebagai Pemberian Tanda Tidak Berharga (PTTB) untuk kemudian dilakukan pemusnahan.

Jumlah PTTB pada triwulan I-2007 turun sebesar Rp141 miliar (-19,37%) atau dari Rp727 miliar pada triwulan IV-2006 menjadi Rp586 miliar. Penurunan PTTB ini merupakan salah satu upaya Bank Indonesia Yogyakarta dalam menjaga kecukupan uang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang diperkirakan akan semakin meningkat terkait dengan semakin dekatnya waktu pencairan dana rekonstruksi dan rehabilitasi.

Tabel 4.3
Pemberian Tanda Tidak Berharga

Pecahan	2005					2006				2007	Ptumb ¹
	I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	I	
100,000	87,799	159,068	118,258	92,091	457,216	87,909	219,727	222,036	173,387	158,112	-8.81
50,000	178,694	986,558	866,994	120,113	2,152,358	261,009	527,718	683,755	435,269	310,999	-28.55
20,000	99,574	83,256	72,832	39,455	295,117	103,900	68,533	77,014	57,483	51,304	-10.75
10,000	53,857	40,850	33,821	17,598	146,127	57,167	29,988	33,808	32,753	34,041	3.93
5,000	19,595	39,045	22,756	30,646	112,041	34,536	23,334	21,759	20,445	21,330	4.33
1,000	7,761	21,024	5,415	10,676	44,876	14,920	8,084	4,990	7,271	10,045	38.15
500	92	115	58	45	310	59	40	37	29	42	47.09
100	16	18	25	5	65	8	4	7	2	4	125.78
Total	447,388	1,329,934	1,120,159	310,630	3,208,110	559,509	877,427	1,043,406	726,639	585,876	-19.37

Keterangan:
1)

Berdasarkan denominasi, penurunan PTTB hanya dialami oleh denominasi Rp100.000 sebesar Rp15 miliar (-8,81%) dari Rp173 miliar menjadi Rp158 miliar, denominasi Rp50.000 sebesar Rp124 miliar (-28,55%) dari Rp435 miliar menjadi Rp311 miliar, denominasi Rp20.000 sebesar Rp6 miliar dari Rp57 miliar menjadi Rp51 miliar. Sedangkan uang pecahan lainnya mengalami pertumbuhan positif yaitu pertumbuhan positif terbesar dialami oleh uang pecahan Rp100 sebesar 125,78% dari Rp2 juta menjadi Rp4 juta.

Tabel 4.4
Temuan Uang Palsu yang Dilaporkan

Pecahan	Tahun Emisi	2005					2006				2007	Ptumb ²
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	I	
100,000	2004	-	-	-	35	35	53	1	7	3	3	
100,000	1999	4	5	-	20	29	1	4	14	4	1	
50,000	2005	-	-	-	-	-	1	-	-	2	3	
50,000	1999	5	3	-	12	20	2	5	9	4	5	
50,000	1995	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
50,000	1993	4	-	-	-	4	-	-	-	1	-	
20,000	2004	-	-	-	-	-	2	-	-	1	1	
20,000	1998	-	3	-	3	6	19	2	8	1	1	
20,000	1992	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10,000	1998	-	3	-	4	7	164	-	-	1	-	
10,000	1992	-	-	4	-	4	-	-	1	-	-	
5,000	1992	-	1	2	-	3	-	-	-	-	-	
Total (Rp)		850,000	745,000	50,000	6,200,000	7,845,000	7,610,000	790,000	2,720,000	1,100,000	840,000	-23.64

Keterangan:
1) Termasuk uang palsu yang dilaporkan kepada Poltabes Kota Yogyakarta yang terdiri dari 3 lembar Rp100.000,- dan 150 lembar Rp50.000.
2) Triwulan I-2007 dibandingkan Triwulan IV-2006 (dalam %).

Temuan Uang Palsu

Hingga akhir laporan, jumlah uang palsu yang dilaporkan ke KBI Yogyakarta mengalami penurunan baik dari jumlah nominal maupun jumlah lembar. Berdasarkan jumlah nominal uang palsu, terjadi penurunan sebesar -23,64% dari Rp1,10 juta menjadi Rp0,84 juta. Jika dilihat dari jumlah lembarnya, penurunan uang palsu tercatat sebesar -64,10% dari 17 lembar menjadi 14 lembar.

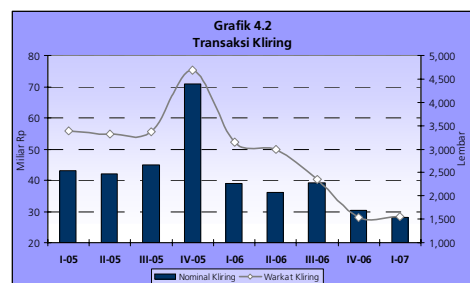
Jumlah uang palsu tersebut terdiri dari 3 lembar pecahan Rp100.000 emisi 2004, 1 lembar pecahan Rp100.000 emisi 1999, 3 lembar pecahan Rp50.000 emisi 2005, 5 lembar pecahan Rp50.000 emisi 1999, 1 lembar pecahan Rp20.000 emisi 2004, dan 1 lembar pecahan Rp20.000 emisi 1998.

SISTEM PEMBAYARAN NON TUNAI

Transaksi Kliring

Transaksi non tunai melalui kliring pada triwulan I-2007 mengalami penurunan jika dilihat dari rata-rata nominal per hari yaitu sebesar -7,33%, yaitu pada triwulan IV-2006 rata-rata nominal kliring per hari tercatat sebesar Rp30 miliar menjadi Rp28 miliar.

Namun jika dilihat dari rata-rata warkat/hari, transaksi kliring naik sebesar 1,14% dari 1.534 lembar menjadi 1.551 lembar per hari.



No	Uraian	2005					2006				2007	Ptumb ¹
		I	II	III	IV	Total	I	II	III	IV	I	
Kliring												
1	Rata-rata Warkat Kliring/Hari (lembar)	3,384	3,320	3,380	4,686	3,693	3,141	2,989	2,886	1,534	1,551	1.14
2	Rata-rata Warkat Ditolak/Hari (lembar)	28	28	29	33	30	29	33	2	28	25	-9.61
3	Rasio (2)/(1) dalam %	0.83	0.86	0.86	0.71	0.80	0.92	1.12	0.07	1.80	1.61	
4	Rata-rata Nominal Kliring/Hari	43	42	45	71	50	39	36	41	30	28	-7.33
5	Rata-rata Nominal Ditolak/Hari	0.427	0.485	0.484	0.610	0.502	0.616	0.448	0.431	0.481	0.461	-4.10
6	Rasio (5)/(4) dalam %	0.99	1.15	1.08	0.86	1.00	1.57	1.23	1.06	1.59	1.64	
BI-RTGS												
1	Rata-rata Warkat Outgoing Transfer/Bulan (lembar)	2,337	2,300	2,634	2,518	2,447	2,386	2,475	2,558	2,485	2,103	-15.35
2	Rata-rata Warkat Incoming Transfer/Bulan (lembar)	1,691	1,906	2,208	2,348	2,038	2,143	2,445	2,809	3,095	2,782	-10.09
4	Rata-rata Nominal Outgoing Transfer/Bulan	2,250	2,247	2,823	2,787	2,527	2,298	2,996	3,342	5,034	2,804	-44.29
3	Rata-rata Nominal Incoming Transfer/Bulan	2,294	2,685	2,890	2,878	2,687	2,970	3,656	4,734	5,902	6,202	5.08
5	Rata-rata Net Incoming Transfer/Bulan	44	438	66	91	160	672	660	1,393	868	3,398	291.25

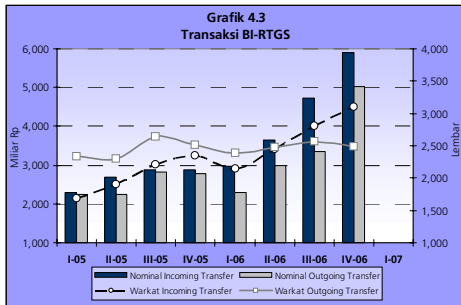
1) Triwulan I-2007 dibandingkan Triwulan IV-2006 (dalam %).

Sementara itu rata-rata warkat penolakan Cek dan Bilyet Giro Kosong per hari pada triwulan laporan turun -9,61% dari 28 lembar menjadi 25 lembar. Demikian juga dengan rata-rata nominal kliring ditolak per hari yang turun sebesar -7,33% dari Rp30 miliar menjadi Rp28 miliar.

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS)

Transaksi Bank Indonesia-Real Time Gross Settlement (BI-RTGS) melalui Kantor Bank Indonesia Yogyakarta pada triwulan I-2007 di sisi *outgoing transfer* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, sedangkan di sisi *incoming transfer* justru mengalami penurunan.

Rata-rata nominal *outgoing transfer* per bulan naik 23,21% dari Rp5.034 miliar menjadi Rp6.202 miliar dengan jumlah rata-rata warkat per bulan naik



11,98% dari 2.485 lembar menjadi Rp2.782 lembar. Sedangkan penurunan rata-rata nominal *incoming transfer* per bulan tercatat sebesar -52,49% dari Rp5.902 miliar menjadi Rp2.804 miliar dengan jumlah rata-rata warkat per bulan turun -32,03% dari Rp3.095 lembar menjadi Rp2.103 lembar.

Peningkatan rata-rata nominal *outgoing transfer* per bulan yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan rata-rata nominal *incoming transfer* per bulan selanjutnya menyebabkan terjadinya *net outgoing transfer* pada triwulan laporan sebesar Rp3.398 miliar setelah pada triwulan sebelumnya terjadi *net incoming transfer* sebesar Rp868 miliar.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 5: Keuangan Daerah

GAMBARAN UMUM

Berdasarkan data gabungan rencana dan realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY sampai dengan triwulan IV-2006, kinerja keuangan Pemerintah Daerah (sebelum audit) di wilayah DIY masih belum dapat dikatakan optimal. Di sisi penerimaan, Pemerintah Daerah memang mampu merealisasikan pendapatan jauh melampaui rencana yang ditetapkan yaitu sebesar 103,99% atau Rp3.679 miliar dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp3.538 miliar. Namun di sisi pengeluaran/belanja daerah, realisasi sampai dengan triwulan IV-2006 hanya mencapai 87,30% atau Rp3.465 miliar jika dibandingkan dengan anggaran belanja tahun 2006 yang tercatat sebesar Rp3.969 miliar. Dengan demikian, pada triwulan I-2007 terjadi surplus anggaran sebesar Rp214 miliar, dimana pada tahun 2006 ditargetkan terjadi defisit sebesar Rp431 miliar.

No	Uraian	2006		
		APBD	Realisasi s.d.Trw-IV	% Realisasi thd APBD
I	Pendapatan	3,537,588	3,678,879	103.99
1	Pendapatan Asli Daerah	631,663	732,485	115.96
2	Dana Perimbangan	2,856,254	2,916,008	102.09
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	49,672	30,385	61.17
II	Belanja	3,969,037	3,465,104	87.30
1	Belanja Pegawai	1,963,879	1,737,967	88.50
2	Belanja Barang dan Jasa	488,468	432,381	88.52
3	Belanja Perjalanan Dinas	68,116	50,399	73.99
4	Belanja Pemeliharaan	101,959	96,242	94.39
5	Belanja Lain-lain	245	228	-
6	Belanja Modal	566,308	468,698	82.76
7	Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	502,996	467,723	92.99
8	Belanja Tidak Tersangka	277,066	211,466	76.32
III	SURPLUS (DEFISIT)	(431,449)	213,775	(49.55)
IV	PEMBIAYAAN	431,449	59,827	13.87
1	Penerimaan	474,577	432,071	91.04
2	Pengeluaran	43,128	372,244	863.12

Sumber: BAPEDA/BPKD Propinsi/Kabupaten/Kota (Unaudited)

Berdasarkan wilayah, pada triwulan IV-2006 kinerja keuangan Pemerintah Daerah Propinsi, Kabupaten dan Kota juga masih belum terlihat optimal, yaitu

pendapatan masing-masing wilayah telah mampu direalisasi lebih dari anggaran yang telah ditetapkan, namun realisasi belanja belum mencapai anggaran yang telah ditetapkan. Persentase realisasi pendapatan tertinggi terdapat pada Pemerintah Propinsi DIY sebesar 108,57% atau Rp881 miliar dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp812 miliar. Sedangkan persentase terendah terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 98,83% atau Rp519 miliar dari anggaran sebesar Rp525 miliar.

Sementara itu persentase realisasi pengeluaran Pemerintah Daerah Propinsi, Kabupaten dan Kota belum mencapai 100% dari anggaran yang telah ditetapkan. Persentase realisasi pengeluaran anggaran tertinggi dialami oleh Pemerintah Kabupaten Kulonprogo yakni sebesar 96,27% atau Rp459 miliar dari anggaran sebesar Rp477 miliar. Sedangkan persentase terendah dialami oleh Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu sebesar 81,67% atau Rp498 miliar dari rencana belanja sebesar Rp610 miliar.

Dengan demikian, di semua wilayah terjadi surplus anggaran, kecuali Pemerintah Kabupaten Kulonprogo, yang berdasarkan APBD yang telah ditetapkan pada semua wilayah justru diperkirakan mengalami defisit anggaran. Surplus tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Sleman sebesar Rp94 miliar, kemudian berturut-turut diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar Rp54 miliar, Pemerintah Propinsi DIY sebesar Rp31 miliar, Pemerintah Kabupaten Gunungkidul sebesar Rp24 miliar, dan Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar Rp21 miliar. Sedangkan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo mengalami defisit sebesar Rp11 miliar.

PENDAPATAN DAERAH

Realisasi penerimaan/pendapatan DIY sampai dengan triwulan IV-2006 tercatat sebesar 103,99% berasal dari Dana Perimbangan sebesar Rp2.916 miliar, diikuti oleh Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebesar Rp732 miliar dan Lain-lain Pendapatan yang Sah sebesar Rp30 miliar dengan pangsa masing-masing sebesar 79,26%, 19,91% dan 0,83%. Berdasarkan angka persentase realisasi APBD, persentase tertinggi terdapat pada pos Pendapatan Asli Daerah sebesar 115,96% diikuti oleh Dana Perimbangan dan Lain-lain Pendapatan yang Sah masing-masing sebesar 102,09% dan 61,17%.

Pendapatan Pajak Daerah sebesar Rp732 miliar masih merupakan kontributor terbesar PAD dengan pangsa 64,59%. Sedangkan komponen PAD lainnya terdiri dari Retribusi Daerah sebesar Rp133 miliar (18,13%), Lain-lain PAD

sebesar Rp95 miliar (12,92%) dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan sebesar Rp32 miliar (4,36%). Pada triwulan IV-2006, persentase realisasi tertinggi terdapat pada pos Lain-lain PAD sebesar 160,13% dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp59 miliar. Sedangkan persentase terendah terdapat pada pos Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan yang mencapai 101,71% dari anggaran sebesar Rp31 miliar.

Berdasarkan wilayah, persentase realisasi PAD tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul yaitu sebesar 138,47% atau Rp44 miliar dari anggaran sebesar Rp32 miliar.

Realisasi Pendapatan Dana Perimbangan didominasi oleh Dana Alokasi Umum (DAU) sebesar Rp2.452 miliar dengan pangsa 84,10%, sedangkan komponen lainnya hanya memiliki pangsa di bawah 10%.

Tabel 5.2
Realisasi Pendapatan Daerah

Juta Rp

No	Uraian	2006		
		APBD	Realisasi s.d.Trw-IV	% Realisasi thd APBD
1	Pendapatan Asli Daerah	631,663	732,485	115.96
	a. Pajak Daerah	413,884	473,102	114.31
	b. Retribusi Daerah	127,258	132,789	104.35
	c. Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	31,419	31,957	101.71
	d. Lain-lain Pendapatan Asli Daerah	59,102	94,637	160.13
2	Dana Perimbangan	2,856,254	2,916,008	102.09
	a. Bagi Hasil Pajak	139,015	189,112	136.04
	b. Bagi Hasil Bukan Pajak	1,032	1,609	155.96
	c. Dana Alokasi Umum	2,452,463	2,452,463	100.00
	d. Dana Alokasi Khusus	126,435	126,495	100.05
	e. Bagi Hasil Pajak dan Bantuan Keuangan dari Propinsi	137,309	146,329	106.57
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	49,672	30,385	61.17
	a. Bantuan Dana Kontinjensi	20,353	1,857	9.12
	b. Hibah	12,719	12,232	96.17
	c. Lain-lain	16,600	16,296	98.17
	Total Pendapatan	3,537,588	3,678,879	103.99

Sumber: BAPEDA/BPKD Propinsi/Kabupaten/Kota (Unaudited)

Persentase realisasi APBD Pendapatan Dana Perimbangan tertinggi terdapat pada pos Bagi Hasil Bukan Pajak sebesar 155,96%, diikuti oleh pos Bagi Hasil Pajak sebesar 136,04%, pos Bagi Hasil Pajak & Bantuan Keuangan dari Propinsi sebesar 106,57%, pos Dana Alokasi Khusus sebesar 100,05% dan DAU sebesar 100,00%.

Berdasarkan wilayah, Pemerintah Kabupaten Sleman memiliki persentase realisasi Pendapatan Dana Perimbangan tertinggi yaitu sebesar 105,83%, sedangkan persentase terendah terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 98,34%.

Realisasi Lain-lain Pendapatan yang Sah pada triwulan IV-2006 sebesar Rp30 miliar terdiri dari Pendapatan Lain-lain sebesar Rp16 miliar dengan persentase realisasi sebesar 98,17% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp17 miliar, Hibah sebesar Rp12 miliar dengan persentase realisasi sebesar 96,17% dari anggaran sebesar Rp13 miliar dan Bantuan Dana Kontinjensi sebesar Rp2 miliar dengan persentase realisasi sebesar 9,12% dari anggaran sebesar Rp20 miliar.

Jika dirinci berdasarkan wilayah, persentase realisasi Lain-lain Pendapatan yang Sah tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 218,45%. Realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul yaitu sebesar 0% atau nihil, dari anggaran yang telah ditetapkan sebesar Rp20 miliar. Sebaliknya, Pemerintah Kabupaten Sleman yang tidak menganggarkan pos Pendapatan ini justru dapat merealisasi sebesar Rp267 juta.

BELANJA DAERAH

Realisasi anggaran pengeluaran/belanja Pemerintah Kabupaten/Kota dan Propinsi DIY sampai dengan triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp3.465 miliar atau 87,30% dari APBD 2006 sebesar Rp3.969 miliar. Belum optimalnya penyerapan APBD ini turut mempengaruhi perlambatan kinerja perekonomian DIY pada triwulan laporan.

Pos Belanja Pegawai tercatat merupakan komponen penyumbang terbesar Belanja Daerah yaitu sebesar Rp1.738 miliar atau memiliki pangsa 50,16%. Hingga triwulan IV-2006, realisasi Belanja Pegawai hanya mencapai sebesar 88,50% dari anggaran yang ditetapkan sebesar Rp1.964 miliar. Pemerintah Kabupaten Kulonprogo tercatat memiliki persentase realisasi belanja pegawai tertinggi yaitu sebesar 96,16%, sedangkan persentase terendah terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta yaitu sebesar 82,98%.

Selain Belanja Pegawai, pos Belanja Rutin lainnya yaitu Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp432 miliar, Belanja Pemeliharaan sebesar Rp96 miliar dan Belanja Perjalanan Dinas sebesar Rp50 miliar, masing-masing terealisasi sebesar 88,52%, 94,39% dan 73,99%.

Berdasarkan wilayah, Pemerintah Kabupaten Kulonprogo masih merupakan Pemerintah yang memiliki realisasi tertinggi Belanja Barang dan Jasa yaitu sebesar 95,07%, sedangkan persentase realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 86,09%.

Untuk Belanja Pemeliharaan, persentase realisasi tertinggi dialami oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebesar 97,94%, dan terendah terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 90,76%. Sedangkan persentase realisasi tertinggi untuk Belanja Perjalanan Dinas terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 89,60% dan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 43,32%.

Tabel 5.3
Realisasi Belanja Daerah

No	Uraian	2006		
		APBD	Realisasi s.d.Trw-IV	% Realisasi thd APBD
1	Belanja Pegawai	1,963,879	1,737,967	88.50
2	Belanja Barang dan Jasa	488,468	432,381	88.52
3	Belanja Perjalanan Dinas	68,116	50,399	73.99
4	Belanja Pemeliharaan	101,959	96,242	94.39
5	Belanja Lain-lain	245	228	93.13
6	Belanja Modal	566,308	468,698	82.76
7	Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	502,996	467,723	92.99
8	Belanja Tidak Tersangka	277,066	211,466	76.32
Total Belanja		3,969,037	3,465,104	87.30

Sumber: BAPEDA/BPKD Propinsi/Kabupaten/Kota (Unaudited)

Penyumbang kedua terbesar adalah Belanja Modal yang merupakan cerminan terlaksananya proyek-proyek pemerintah yang pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp468 miliar atau memiliki pangsa 13,53% dengan persentase realisasi sebesar 82,76%. Persentase realisasi tertinggi pos Belanja ini terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 97,33% dan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Sleman sebesar 71,10%.

Komponen berikutnya adalah Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan yang tercatat sebesar Rp468 miliar atau memiliki pangsa 13,50% dengan persentase realisasi sebesar 92,99%. Persentase realisasi tertinggi pos ini terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 97,96%, sedangkan yang terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 88,59%.

Belanja Tidak Tersangka pada triwulan IV-2006 tercatat sebesar Rp211 miliar atau terealisasi 76,32% dari APBD yang telah ditetapkan sebesar Rp277 miliar. Persentase realisasi terendah terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 37,62%, sedangkan persentase tertinggi terdapat pada Kabupaten Sleman sebesar 93,71%.

Pos Belanja Lain-lain yang hanya dianggarkan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul masing-masing sebesar Rp144 juta dan Rp102 juta mampu terealisasi sebesar Rp144 juta (100%) dan Rp85 juta (83,40%).

RENCANA APBD 2007

Untuk tahun 2007, berdasarkan data gabungan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY, tampak bahwa peningkatan anggaran pendapatan lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan anggaran belanja, yaitu 13,19% untuk pendapatan dan 3,49% untuk belanja. Keuangan Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2007 diperkirakan defisit sebesar Rp103 miliar.

Sumber Pendapatan RAPBD 2007 yang tercatat sebesar Rp4.004 miliar diharapkan masih berasal dari Pendapatan Dana Perimbangan sebesar Rp3.132 atau memiliki pangsa 78,21%, dengan peningkatan sebesar 9,65% dari RAPBD 2006 sebesar Rp2.856 miliar. Peningkatan RAPBD pos Pendapatan Dana Perimbangan tertinggi terdapat pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar 17,35% dan terendah terdapat pada Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 5,90%.

Tabel 5.4
Rencana APBD 2007

Juta Rp				
No	Uraian	APBD 2006	RAPBD 2007	Pertumb (%)
I	Pendapatan	3,537,588	4,004,230	13.19
1	Pendapatan Asli Daerah	631,663	724,837	14.75
2	Dana Perimbangan	2,856,254	3,131,757	9.65
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	49,672	147,637	197.22
II	Belanja	3,969,037	4,107,622	3.49
1	Belanja Pegawai	1,963,879	2,289,492	16.58
2	Belanja Barang dan Jasa	488,468	682,667	39.76
3	Belanja Perjalanan Dinas	68,116	-	(100.00)
4	Belanja Pemeliharaan	101,959	-	(100.00)
5	Belanja Lain-lain	245	6,905	2,717.06
6	Belanja Modal	566,308	558,660	(1.35)
7	Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	502,996	481,411	(4.29)
8	Belanja Tidak Tersangka	277,066	88,487	(68.06)
III	SURPLUS (DEFISIT)	(431,449)	(103,391)	(76.04)
IV	PEMBIAYAAN	431,449	133,650	(69.02)
1	Penerimaan	474,577	346,471	(26.99)
2	Pengeluaran	43,128	212,821	393.47

Sumber: BAPEDA/BPKD Propinsi/Kabupaten/Kota (Unaudited)

PAD pada RAPBD 2007 dianggarkan sebesar Rp725 miliar, naik 14,75% dari APBD 2006 sebesar Rp632 miliar. Peningkatan RAPBD tertinggi berada pada Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 32,28%, sedangkan Pemerintah Kabupaten Gunungkidul justru menurunkan anggaran pendapatan ini sebesar -4,17%.

Untuk pos Lain-lain Pendapatan yang Sah pada RAPBD 2007 dianggarkan sebesar Rp148 miliar, naik hampir dua kali lipat (197,22%) dari APBD 2006 yang tercatat sebesar Rp50 miliar.

Pengeluaran Pemerintah Kabupaten, Kota dan Propinsi DIY pada tahun 2007 yang direncanakan sebesar Rp4.108 miliar, lebih dari separuh (55,74%) dialokasikan untuk Belanja Pegawai sebesar Rp2.289 miliar. Pos Belanja ini naik 16,58% jika dibandingkan dengan APBD 2006 yang tercatat sebesar Rp1.964 miliar. Peningkatan tertinggi terdapat pada Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 23,52%, sebaliknya Pemerintah Kota Yogyakarta justru menurunkan anggaran untuk pos ini sebesar -0,78%.

Selain Belanja Pegawai, Belanja Barang dan Jasa mengalami peningkatan sebesar 39,76% dari Rp488 miliar untuk APBD 2006 menjadi Rp683 miliar untuk RAPBD 2007. Peningkatan anggaran pos ini terdapat pada Pemerintah Propinsi DIY sebesar 135,68%, sedangkan Pemerintah wilayah lainnya juga menaikkan anggaran untuk pos ini kecuali Pemerintah Kabupaten Gunungkidul dengan penurunan sebesar -7,90%.

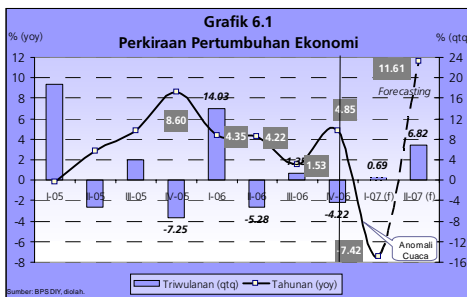
Belanja Lain-lain yang pada APBD 2006 dianggarkan sebesar Rp245 juta, untuk RAPBD 2007 mengalami peningkatan sebesar 2.717,06% atau menjadi sebesar Rp7 miliar. Peningkatan ini didorong oleh peningkatan anggaran Pemerintah Kabupaten Sleman dengan peningkatan sebesar 4.450,91%.

Belanja Modal yang merupakan belanja non rutin namun mencerminkan realisasi proyek-proyek Pemerintah Propinsi, Kabupaten/Kota, justru mengalami penurunan sebesar Rp8 miliar (1,35%) dari APBD 2006 sebesar Rp566 miliar menjadi Rp559 miliar pada RAPBD 2007. Penurunan ini terutama terjadi pada Pemerintah Kota Yogyakarta sebesar -77,13%, diikuti oleh Pemerintah Kabupaten Sleman sebesar -23,50% dan Pemerintah Gunungkidul sebesar -9,99%. Sedangkan Pemerintah lainnya justru meningkatkan anggaran pos ini, yaitu Pemerintah Propinsi DIY sebesar 107,60%, Pemerintah Kabupaten Bantul sebesar 29,66% dan Pemerintah Kabupaten Kulonprogo sebesar 28,15%.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Bab 6: Prospek Ekonomi

PERKIRAAN PERTUMBUHAN EKONOMI



Pada triwulan kedua perekonomian DIY cenderung tumbuh positif dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Pada triwulan II-2007 ekonomi DIY diperkirakan akan tumbuh dengan estimasi sebesar 6,82% (qtq). Estimasi angka pertumbuhan ini diperoleh dengan asumsi sebagian besar sektor ekonomi tumbuh positif yang lebih dipengaruhi oleh faktor musiman. Estimasi pada triwulan II ini agak berbeda dengan pola yang terjadi pada triwulan II tahun 2006, yang siklusnya selalu lebih rendah dibanding pertumbuhan triwulan I. Pergeseran musim yang telah terjadi sejak triwulan IV 2006 yang lalu telah mengubah siklus kinerja sektor Pertanian pada triwulan-triwulan berikutnya.

Tabel 6.1
Perkiraan Pertumbuhan Ekonomi

No	Sektor	yoy, %								
		2006*					2007 ^f			
		I	II	III	IV	Total	I	II		
							yoy	qtq		
1	Pertanian	2.56	10.48	2.04	-1.61	3.91	-43.18	31.27	32.26	
2	Penggalian	2.88	-3.50	-1.69	5.72	0.93	10.01	7.67	0.56	
3	Industri Pengolahan	1.66	-0.95	-4.12	-1.52	-1.23	-2.53	-1.51	0.41	
4	Listrik, Gas & Air Bersih	2.76	-2.08	-5.11	-3.25	-1.99	-1.58	2.61	3.91	
5	Bangunan	6.88	2.92	6.19	29.64	13.28	22.31	44.98	5.31	
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	8.66	2.57	4.94	6.29	5.60	3.53	4.54	-1.56	
7	Pengangkutan & Komunikasi	4.41	3.81	3.47	6.69	4.61	8.36	4.84	0.25	
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	4.20	1.91	-21.13	-10.30	-6.89	-9.60	-14.06	0.90	
9	Jasa-jasa	3.60	6.50	12.56	3.87	6.75	12.41	11.01	0.39	
	Total	4.35	4.22	1.53	4.85	3.71	-7.42	11.61	6.82	

Keterangan:
*) Angka sementara.
f) Angka perkiraan.
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Sektor Pertanian diperkirakan akan menjadi motor pertumbuhan ekonomi pada triwulan II-2007, karena akan terjadi panen raya, dengan estimasi pertumbuhan sekitar 32,26% (qtq). Curah hujan yang tinggi pada triwulan I diharapkan dapat dimanfaatkan oleh petani untuk meningkatkan produksi pertanian mereka, terutama pada kawasan-kawasan yang potensi lahan sawah tadah hujan setelah mengalami kemarau panjang pada triwulan IV 2006, sehingga pada triwulan II terjadi panen raya. Disamping itu, kesinambungan pencairan dana bantuan pemerintah bagi rumahtangga korban gempa diperkirakan masih menyebabkan pertumbuhan positif sektor Bangunan sekitar 5,31% (qtq) pada triwulan II-2007 dibandingkan dengan triwulan I-2007.

Pola pertumbuhan yang terjadi pada triwulan II-2007 selain didorong oleh pertumbuhan sektor Pertanian, juga terdapat sektor dominan lainnya yang mengalami pertumbuhan positif yakni sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa masing-masing sebesar 0,41% (qtq) dan 0,39% (qtq), kecuali sektor Perdagangan, Hotel & Restoran diperkirakan tumbuh -1,56% (qtq).

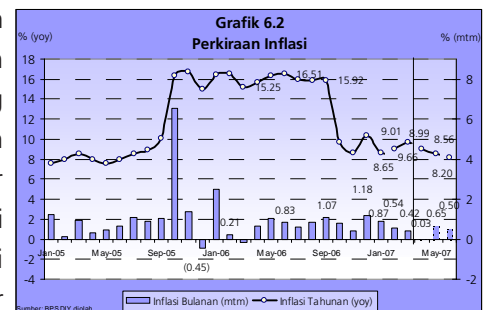
Sektor Pengangkutan & Komunikasi diperkirakan mampu tumbuh sekitar 0,25% (qtq) dengan mengandalkan kontinuitas permintaan jasa kereta api dan angkutan jalan raya. Sektor Penggalian, sektor Listrik, Gas & Air Bersih, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan diperkirakan tumbuh masing-masing sebesar 0,56%, 3,91% dan 0,90% (qtq).

Sementara itu, apabila dilihat dari pertumbuhan tahunan, diperkirakan tumbuh hingga 6,82% (yoy) dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya yang tumbuh -7,42% (yoy). Laju pertumbuhan tahunan terbesar terjadi pada sektor Bangunan sebesar 44,98% (yoy), sektor Pertanian 31,27% (yoy), sektor Jasa-jasa sebesar 11,01% (yoy). Kemudian disusul oleh sektor Penggalian 7,67%, sektor Pengangkutan & Komunikasi 4,84%, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran 4,54% dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih 2,61% (yoy). Sedangkan sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan negatif secara tahunan adalah sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan sebesar -14,06% (yoy).

Berdasarkan angka proyeksi sampai dengan triwulan II-2007, perekonomian DIY diperkirakan mengalami percepatan dibanding triwulan sebelumnya, tercermin dari pertumbuhan tahun pada triwulan II-2007 diperkirakan tumbuh 11,61% (yoy), lebih tinggi dari pertumbuhan tahunan yang terjadi pada triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar -7,42% (yoy).

PERKIRAAN INFLASI TRIWULANAN

Pada triwulan II-2007, tekanan kenaikan harga secara umum diperkirakan agak mereda, mengingat penyebab inflasi pada triwulan I-2007 didominasi oleh kenaikan harga-harga Sembako khususnya komoditas Beras. Panen raya yang diperkirakan terjadi pada triwulan II-2007, kemungkinan akan mengerem kenaikan harga-harga secara umum di Kota Yogyakarta, sehingga diperkirakan sebesar 1,17% (qtq), lebih rendah dari inflasi triwulan I-2007 sebesar 1,85% (qtq). Inflasi triwulan II-2007 diperkirakan dipicu oleh kelompok Kesehatan yang diestimasi naik sebesar 3,26% (qtq), kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar 1,92% (qtq), kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan 1,68% (qtq),



kelompok Sandang 1,30% (qtq), kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olah Raga 0,79% (qtq) dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau yang diperkirakan mencapai 0,64% (qtq). Sedangkan kelompok Bahan Makanan diperkirakan mengalami deflasi sebesar -0,34% (qtq).

Tabel 6.2
Perkiraan Inflasi Triwulanan

No	Kelompok	II-2007 ^f									
		I-2007	IHK			Inflasi (%qtq)			Inflasi (%yoy)		
		IHK	Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas	Bawah	Titik	Atas
1	Bahan Makanan	152.38	148.83	151.87	154.90	-2.33	-0.34	1.66	9.64	11.88	14.12
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	153.74	151.64	154.73	157.82	-1.37	0.64	2.66	4.04	6.16	8.28
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	156.65	156.47	159.66	162.86	-0.11	1.92	3.96	5.72	7.87	10.03
4	Sandang	135.64	134.65	137.40	140.15	-0.73	1.30	3.32	4.40	6.53	8.67
5	Kesehatan	165.70	167.68	171.10	174.53	1.20	3.26	5.33	6.62	8.80	10.97
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	164.58	162.57	165.89	169.21	-1.22	0.79	2.81	12.40	14.70	16.99
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	146.50	145.98	148.96	151.94	-0.36	1.68	3.71	1.04	3.11	5.17
	UMUM	153.77	152.46	155.57	158.68	-0.85	1.17	3.20	6.04	8.20	10.37

Keterangan:
f Angka estimasi/perkiraan.
Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Dengan estimasi angka inflasi triwulan I-2007 tersebut di atas, inflasi tahunan Kota Yogyakarta triwulan II-2007 diperkirakan masih cukup tinggi yakni 8,20% (yoy), namun diperkirakan akan melambat jika dibanding inflasi tahunan yang terjadi pada triwulan sebelumnya yang mencapai 9,66% (yoy). Relatif masih tingginya inflasi tahunan tersebut dipicu oleh kuatnya tekanan peningkatan harga barang/jasa pada kelompok Pendidikan, Rekreasi & Olahraga 14,70% (yoy), kelompok Bahan Makanan 11,88% (yoy), kelompok Kesehatan 8,80% (yoy), kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Air 7,87% (yoy). Demikian halnya dengan kelompok Sandang dan kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau yang juga relatif tinggi yaitu masing-masing sebesar 6,53% (yoy) dan 6,16% (yoy). Sementara itu, inflasi terendah dialami oleh kelompok Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan yang diperkirakan hanya 3,11% (yoy).

PERKIRAAN INFLASI BULANAN

Dengan skenario moderat, angka inflasi bulanan tertinggi pada triwulan II-2007 diperkirakan terjadi pada bulan Mei-2007. Pada bulan ini inflasi diperkirakan mencapai 0,65% (mtm). Sumber tekanan inflasi Mei-2007 terutama didorong oleh cepatnya perkembangan harga barang/jasa pada kelompok Kesehatan sebesar 1,75% (mtm), disusul oleh kelompok Transportasi, Komunikasi & Jasa Keuangan 1,00% dan kelompok Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar dan kelompok Sandang dengan inflasi masing-masing 0,82% (mtm) dan 0,61% (mtm).

April 2007

Musim kemarau yang berkepanjangan berdampak mundurnya musim tanam sehingga panen raya diperkirakan baru akan dimulai bulan April – Mei 2007, harga beras diperkirakan akan turun. Keadaan ini dimungkinkan akan mendorong harga komoditi pangan lainnya akan turun.

Tabel 6.3
Perkiraan Inflasi Bulanan

No	Kelompok	IHK	IHK ^f		Inflasi ^f (mtm)			
		Mar-07	Apr-07	May-07	Jun-07	Apr-07	May-07	Jun-07
1	Bahan Makanan	152.38	150.90	150.99	151.87	-0.97%	0.06%	0.58%
2	Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau	153.74	154.03	154.59	154.73	0.19%	0.37%	0.09%
3	Perumahan, Air, Listrik, Gas & Bahan Bakar	156.65	156.72	158.00	159.66	0.04%	0.82%	1.05%
4	Sandang	135.64	136.43	137.27	137.40	0.58%	0.61%	0.09%
5	Kesehatan	165.70	167.34	170.27	171.10	0.99%	1.75%	0.49%
6	Pendidikan, Rekreasi & Olahraga	164.58	164.51	165.30	165.89	-0.04%	0.48%	0.35%
7	Transpor, Komunikasi & Jasa Keuangan	146.50	147.22	148.69	148.96	0.49%	1.00%	0.18%
UMUM		153.77	153.81	154.80	155.57	0.03%	0.65%	0.50%

Keterangan:

f) Angka perkiraan.

Sumber: BPS Propinsi DIY, diolah.

Beberapa kelompok pengeluaran diperkirakan akan mengalami perubahan angka indeks dengan kisaran perubahan harga antara -0,97% hingga 0,99 % dengan estimasi poin sebesar 0,03% serta angka indeks berada pada posisi 147,22 hingga 167,34 dengan estimasi poin pada nilai 153,81.

Mei-2007

Beberapa komoditas cenderung mengalami sedikit kenaikan, kecuali komoditas pada kelompok Kesehatan yang berada di atas 1%. Angka inflasi akan berada pada kisaran 0,06% hingga 1,75% dengan estimasi poin 0,65% dengan angka indeks 137,40 hingga 172,10. Inflasi terendah terjadi pada kelompok Bahan Makanan yakni 0,06% (mtm) dan yang tertinggi kelompok Kesehatan naik 1,75%.

Juni-2007

Mengakhiri triwulan dua tahun 2007 kemungkinan besar inflasi masih akan terjadi, meskipun nilainya cukup rendah dibanding inflasi bulan Mei-2007, yakni 0,50% (mtm). Seluruh kelompok pengeluaran diperkirakan masih akan mengalami kenaikan angka indeks dalam kisaran 148,96 hingga 171,10, dengan nilai tengah 155,57%.

Angka inflasi akan berada pada interval 0,09% hingga 1,05% dengan estimasi poin sebesar 0,50%. Angka inflasi terendah diperkirakan terjadi pada kelompok Makanan Jadi, Minuman, Rokok & Tembakau dan kelompok

Sandang yang masing masing diperkirakan mencapai 0,09% (qtq) dan yang tertinggi terjadi pada kelompok 1,05% (mtm).

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Lampiran

Halaman ini sengaja dikosongkan.

**PDRB DIY Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Berlaku**

No	Sektor	Miliar Rp														
		1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	I-2007**
1	Pertanian	781	948	1,042	1,188	1,318	1,997	2,588	2,771	2,920	3,108	3,168	3,635	3,991	4,520	1,037
2	Penggalian	59	90	102	109	116	158	171	117	206	240	266	183	198	218	70
3	Industri Pengolahan	511	707	793	921	1,010	1,504	1,875	2,167	2,400	2,618	2,830	3,342	3,588	4,046	1,074
4	Listrik, Gas & Air Bersih	20	27	35	43	50	74	85	100	132	181	232	268	322	337	88
5	Bangunan	422	468	565	642	698	750	827	942	1,039	1,219	1,452	1,744	2,320	2,978	699
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	624	758	880	1,007	1,148	1,815	2,189	2,632	2,807	3,108	3,515	4,163	4,867	5,668	926
7	Pengangkutan & Komunikasi	467	547	629	706	793	1,009	1,113	1,153	1,501	1,814	1,964	2,142	2,590	3,126	900
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	416	476	566	643	703	950	1,033	1,174	1,217	1,511	1,777	2,188	2,522	2,713	762
9	Jasa-jasa	835	949	1,098	1,244	1,397	1,607	1,884	2,424	2,759	3,076	3,490	4,360	5,020	6,168	1,739
	PDRB	4,136	4,970	5,710	6,504	7,234	9,864	11,763	13,481	14,982	16,874	18,693	22,024	25,419	29,775	7,295

Keterangan:

Sumber: BPS Propinsi DIY.

**PDRB DIY Menurut Sektor
Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000**

No	Sektor	Miliar Rp														
		1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	I-2007**
1	Pertanian	2,407	2,463	2,569	2,727	2,821	2,654	2,512	2,771	2,885	2,936	2,947	3,053	3,186	3,310	668
2	Penggalian	115	124	132	136	139	117	117	117	118	118	119	120	122	123	33
3	Industri Pengolahan	1,650	1,939	2,051	2,242	2,267	2,119	2,195	2,167	2,200	2,262	2,325	2,401	2,463	2,433	611
4	Listrik, Gas & Air Bersih	54	64	69	77	84	83	94	100	111	129	135	145	153	150	37
5	Bangunan	994	1,061	1,164	1,255	1,303	870	899	942	972	1,053	1,178	1,284	1,395	1,580	373
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	2,104	2,278	2,477	2,693	2,798	2,494	2,560	2,632	2,765	2,915	3,100	3,279	3,445	3,638	942
7	Pengangkutan & Komunikasi	885	950	1,021	1,090	1,125	1,021	1,044	1,153	1,241	1,329	1,437	1,582	1,673	1,751	457
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	940	1,005	1,132	1,232	1,285	1,188	1,197	1,174	1,227	1,315	1,409	1,501	1,623	1,511	363
9	Jasa-jasa	1,967	2,121	2,349	2,517	2,636	2,295	2,351	2,424	2,537	2,632	2,710	2,781	2,850	3,042	760
	PDRB	11,117	12,006	12,964	13,967	14,458	12,842	12,969	13,481	14,056	14,689	15,361	16,146	16,911	17,539	4,243

Keterangan:

Angka 1993-1999 merupakan hasil backcasting

Sumber: BPS Propinsi DIY.

**Realisasi APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota
Triwulan IV-2006**

No	Uraian	PROPINSI		KOTA YOGYAKARTA		SLEMAN		BANTUL		KULON PROGO		GUNUNG KIDUL	
		APBD	Realisasi	APBD	Realisasi	APBD	Realisasi	APBD	Realisasi	APBD	Realisasi	APBD	Realisasi
I	PENDAPATAN	811.602	881.163	108.57	108.83	654.289	702.909	107.43	595.957	431.166	448.372	103.99	519.249
1	Pendapatan Asli Daerah	368.523	436.501	118.45	98.83	75.792	90.423	119.30	31.780	30.075	35.203	117.05	30.236
2	Dana Perimbangan	441.562	442.883	100.30	98.34	578.497	612.219	105.83	544.675	400.241	411.312	102.77	487.413
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	1.517	1.780	117.36	97.14	-	267	-	19.503	850	1.857	218.45	1.600
II	BELANJA	991.957	850.630	85.75	81.67	716.720	608.763	84.94	629.881	476.712	458.910	96.27	543.825
1	Belanja Pegawai	306.270	254.412	83.07	82.98	427.336	370.635	86.73	379.982	248.165	238.634	96.16	282.403
2	Belanja Barang dan Jasa	111.061	97.067	87.40	86.09	107.987	94.466	87.48	43.589	74.564	70.885	95.07	265.704
3	Belanja Perjalanan Dinas	36.025	27.144	75.35	75.35	5.828	4.488	77.00	7.601	7.170	6.425	89.60	87.231
4	Belanja Pemeliharaan	43.431	41.238	94.95	90.76	7.954	7.790	97.94	11.102	18.531	17.863	96.39	-
5	Belanja Lain-lain	-	-	-	-	144	144	100.00	-	-	-	-	102
6	Belanja Modal	58.972	53.334	90.52	76.90	113.114	80.423	71.10	88.453	76.763	74.711	97.33	125.642
7	Belanja Bagi Hasil dan Bantuan Keuangan	246.035	226.339	91.99	93.69	50.357	47.070	93.47	48.996	49.955	48.934	97.96	43.297
8	Belanja Tidak Tersangka	190.214	151.096	79.44	37.62	4.000	3.748	93.71	50.257	1.564	1.457	93.18	51.150
III	SURPLUS (DEFISIT)	(180.355)	(30.533)	(16.93)	(24.98)	(62.431)	(94.146)	(150.80)	(34.024)	(45.546)	(10.538)	23.14	(24.575)
IV	PEMBIAYAAN	180.355	(30.509)	(16.92)	(21.110)	(62.431)	(42.352)	67.84	34.024	45.546	10.538	23.14	24.575
1	Penerimaan	189.401	189.401	100.00	81.12	71.769	51.690	72.02	36.765	52.063	47.337	90.92	29.675
2	Pengeluaran	9.046	219.910	2.431.07	944.41	9.338	9.338	100.00	2.741	6.517	36.799	564.65	5.099

Sumber: BAPEDA/BPKD Propinsi/Kabupaten/Kota (Unaudited)

Rencana APBD Pemerintah Propinsi/Kabupaten/Kota
Tahun 2007

No	Uraian	PROPINSI		KOTAYOGYAKARTA		SLEMAN		BANTUL		KULON PROGO		GUNUNG KIDUL				
		2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007			
I	PENDAPATAN	811.602	911.559	12.32	593.076	14.92	654.289	14.92	595.957	689.583	431.166	491.848	14.07	519.249	566.247	9.05
1	Pendapatan Asli Daerah	368,523	420,568	14,12	107,943	13,32	75,792	21,63	31,780	42,037	30,075	33,129	10,16	30,236	28,974	(4,17)
2	Dana Pembiayaan	441,562	488,668	10,67	403,865	17,35	578,497	5,90	544,675	587,449	400,241	431,805	7,89	487,413	537,273	10,23
3	Lain-lain Pendapatan yang Sah	1,517	2,323	53,11	26,202	(57,25)	-	47,101	19,503	60,097	850	26,913	3,066,28	1,600	-	(100,00)
II	BELANJA	991.957	1.067.251	7.59	609.842	(23.36)	716.720	5.93	629.881	710.736	476.712	516.567	8.36	543.825	580.360	6.72
1	Belanja Pegawai	306,270	344,718	12,55	319,723	(0,78)	427,336	22,35	379,982	463,193	248,165	306,545	23,52	282,403	334,974	18,62
2	Belanja Barang dan Jasa	111,061	261,751	1,35	64,036	75,686	18,19	107,987	43,589	75,716	73,70	74,564	0,09	87,231	80,336	(7,90)
3	Belanja Perjalanan Dinas	36,025	-	(100,00)	-	-	5,828	(100,00)	7,601	-	(100,00)	-	(100,00)	-	-	-
4	Belanja Pemeliharaan	43,431	-	(100,00)	-	-	7,954	(100,00)	11,102	-	(100,00)	-	(100,00)	-	-	-
5	Belanja Lain-lain	-	64	-	-	-	144	6,536	4,450,91	120	-	108	-	102	77	(24,14)
6	Belanja Modal	58,922	122,325	107,60	103,414	23,656	113,114	86,529	88,453	114,690	29,66	98,370	28,15	125,642	113,091	(9,99)
7	Belanja Bapi Hasil dan Bantuan Keuangan	246,035	293,333	19,22	64,356	30,992	50,357	25,816	48,996	55,018	12,29	49,955	30,266	43,297	45,985	6,21
8	Belanja Tidak Tersangka	180,214	45,059	(76,31)	25,882	25,882	-	4,000	3,000	(25,000)	1,564	6,650	325,16	5,150	5,896	14,49
III	SURPLUS (DEFISIT)	(180.355)	(155.692)	(13.67)	(84.517)	(119.623)	(62.431)	(88.25)	(34.024)	(21.153)	(45.546)	(24.719)	(45.73)	(24.575)	(14.113)	(42.57)
IV	PEMBIAYAAN	180.355	155.692	(13.67)	(84.517)	(119.623)	(62.431)	(88.25)	(34.024)	(21.153)	(45.546)	(24.719)	(45.73)	(24.575)	(14.113)	(42.57)
1	Penerimaan	189,401	174,211	(8,02)	94,904	30,321	71,769	69,432	36,765	25,394	52,063	30,680	(41,07)	29,675	16,432	(44,63)
2	Pengeluaran	9,046	18,519	104,72	10,387	149,944	9,388	31,837	240,95	4,241	6,517	5,961	(8,53)	5,099	2,319	(54,52)

Sumber: BAPED/APBKD Propinsi/Kabupaten/Kota (Unaudited)

Indikator Perbankan - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007	
I.	ASET	12,020	12,579	13,102	13,397	13,620	14,435	14,920	16,407	16,438	
	Jenis Bank	12,020	12,579	13,102	13,397	13,620	14,435	14,920	16,407	16,438	
	1. Bank Umum	11,085	11,592	12,084	12,382	12,600	13,399	13,861	15,279	15,263	
	2. Bank Perkreditan Rakyat	936	986	1,018	1,015	1,019	1,036	1,059	1,128	1,175	
	Jenis Usaha Bank	12,020	12,579	13,102	13,397	13,620	14,435	14,920	16,407	16,438	
	1. Konvensional	11,789	12,321	12,808	13,102	13,319	14,133	14,577	16,030	16,051	
2. Syariah	231	258	294	294	301	303	343	376	388		
II.	DANA PIHAK KETIGA	10,985	11,522	11,902	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	
	Jenis Bank	10,985	11,522	11,902	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	
	1. Giro	1,894	2,089	2,136	1,848	2,086	2,450	2,426	2,595	2,609	
	a. Bank Umum	1,894	2,089	2,136	1,848	2,086	2,450	2,426	2,595	2,609	
	2. Tabungan	5,472	5,457	5,529	5,606	5,324	5,650	5,876	6,932	6,655	
	a. Bank Umum	5,282	5,255	5,312	5,395	5,117	5,418	5,662	6,692	6,419	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	190	201	217	211	208	231	215	240	236	
	3. Deposito	3,619	3,977	4,236	4,735	4,980	5,136	5,116	5,203	5,499	
	a. Bank Umum	3,156	3,485	3,727	4,221	4,448	4,630	4,560	4,621	4,857	
	b. Bank Perkreditan Rakyat	462	492	510	514	532	506	556	581	642	
	Jenis Usaha Bank	10,985	11,522	11,902	12,190	12,390	13,235	13,418	14,729	14,762	
	1. Giro	1,894	2,089	2,136	1,848	2,086	2,450	2,426	2,595	2,609	
	a. Konvensional	1,891	2,083	2,121	1,833	2,064	2,428	2,394	2,563	2,571	
	b. Syariah	3	6	15	16	22	22	31	31	38	
	2. Tabungan	5,472	5,457	5,529	5,606	5,324	5,650	5,876	6,932	6,655	
	a. Konvensional	5,376	5,362	5,423	5,492	5,203	5,516	5,733	6,758	6,474	
	b. Syariah	96	95	106	115	121	133	143	173	181	
	3. Deposito	3,619	3,977	4,236	4,735	4,980	5,136	5,116	5,203	5,499	
	a. Konvensional	3,511	3,863	4,106	4,619	4,877	5,038	5,015	5,081	5,346	
	b. Syariah	108	113	130	116	103	98	101	122	153	
	III.	KREDIT	5,454	6,004	6,460	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487
		1. Jenis Penggunaan	5,454	6,004	6,460	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487
Jenis Bank		5,454	6,004	6,460	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	
a. Modal Kerja		2,287	2,437	2,574	2,667	2,720	2,746	2,900	2,974	3,011	
1) Bank Umum		1,893	2,019	2,148	2,252	2,320	2,350	2,505	2,596	2,619	
2) Bank Perkreditan Rakyat		394	417	426	415	401	395	395	378	392	
b. Investasi		697	795	865	872	875	996	1,066	1,120	995	
1) Bank Umum		680	775	840	848	843	957	1,022	1,063	935	
2) Bank Perkreditan Rakyat		17	20	25	25	32	40	44	56	61	
c. Konsumsi		2,470	2,772	3,021	3,145	3,192	3,203	3,310	3,384	3,481	
1) Bank Umum		2,131	2,409	2,634	2,752	2,789	2,791	2,882	2,957	3,033	
2) Bank Perkreditan Rakyat		339	363	387	392	403	412	427	427	448	
Jenis Usaha Bank		5,454	6,004	6,460	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487	
a. Modal Kerja		2,287	2,437	2,574	2,667	2,720	2,746	2,900	2,974	3,011	
1) Konvensional		2,236	2,375	2,503	2,586	2,633	2,654	2,792	2,868	2,906	
2) Syariah		51	62	70	81	87	91	108	106	105	
b. Investasi		697	795	865	872	875	996	1,066	1,120	995	
1) Konvensional		664	758	822	830	833	954	989	1,032	919	
2) Syariah		33	37	44	42	42	43	77	87	76	
c. Konsumsi		2,470	2,772	3,021	3,145	3,192	3,203	3,310	3,384	3,481	
1) Konvensional		2,352	2,634	2,862	2,963	2,995	2,996	3,088	3,162	3,264	
2) Syariah		117	138	159	181	197	207	221	222	217	

Lampiran

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
2.	Kolektibilitas									
	<u>Jenis Bank</u>	5,454	6,004	6,460	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487
a.	Lancar	5,121	5,642	5,809	6,146	5,848	5,727	6,374	6,825	6,549
	1) Bank Umum	4,426	4,907	5,038	5,386	5,093	4,992	5,616	6,053	5,744
	2) Bank Perkreditan Rakyat	695	735	771	760	755	735	758	772	805
b.	Dalam Perhatian Khusus	172	183	421	310	614	845	439	317	603
	1) Bank Umum	172	183	421	310	614	845	439	317	603
c.	Kurang Lancar	97	55	113	98	119	128	163	98	112
	1) Bank Umum	70	33	91	75	83	74	122	72	81
	2) Bank Perkreditan Rakyat	27	22	22	23	36	54	41	26	31
d.	Diragukan	37	44	53	41	66	109	115	51	70
	1) Bank Umum	15	18	26	16	37	68	66	27	52
	2) Bank Perkreditan Rakyat	22	27	27	25	29	41	49	24	18
e.	Macet	26	80	64	89	141	136	185	187	154
	1) Bank Umum	20	63	46	64	125	119	166	148	107
	2) Bank Perkreditan Rakyat	6	17	18	25	16	17	19	39	47
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	5,454	6,004	6,460	6,684	6,787	6,945	7,276	7,478	7,487
a.	Lancar	5,121	5,642	5,809	6,146	5,848	5,727	6,374	6,825	6,549
	1) Konvensional	4,929	5,415	5,546	5,875	5,558	5,418	6,009	6,440	6,215
	2) Syariah	192	226	262	271	290	309	365	385	334
b.	Dalam Perhatian Khusus	172	183	421	310	614	845	439	317	603
	1) Konvensional	169	176	415	287	588	826	409	295	575
	2) Syariah	4	7	6	24	26	20	30	23	28
c.	Kurang Lancar	97	55	113	98	119	128	163	98	112
	1) Konvensional	94	54	110	91	112	121	159	95	107
	2) Syariah	3	2	3	7	7	7	5	3	5
d.	Diragukan	37	44	53	41	66	109	115	51	70
	1) Konvensional	35	43	52	39	63	106	112	49	59
	2) Syariah	2	1	1	2	3	4	3	2	11
e.	Macet	26	80	64	89	141	136	185	187	154
	1) Konvensional	26	78	63	88	139	134	181	184	150
	2) Syariah	0	2	1	1	1	2	4	3	4
IV.	RASIO									
1.	Loan to Deposit Ratio (%)									
	<u>Jenis Bank</u>	49.65	52.11	54.28	54.83	54.78	52.47	54.23	50.77	50.72
a.	Bank Umum	45.53	48.05	50.31	51.04	51.08	48.79	50.68	47.57	47.44
b.	Bank Perkreditan Rakyat	114.94	115.51	115.24	114.69	113.06	114.87	112.49	104.93	102.58
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	49.65	52.11	54.28	54.83	54.78	52.47	54.23	50.77	50.72
a.	Konvensional	48.74	51.00	53.10	53.42	53.20	50.87	52.27	49.04	49.26
b.	Syariah	96.88	110.83	108.65	123.47	132.43	134.62	147.51	127.19	107.04
2.	Non Performing Loans									
a.	Nominal (Miliar Rp)									
	<u>Jenis Bank</u>	160	180	229	227	325	373	463	336	335
	1) Bank Umum	105	114	163	155	245	261	354	246	240
	2) Bank Perkreditan Rakyat	55	66	67	72	81	112	109	90	95
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	160	180	229	227	325	373	463	336	335
	1) Konvensional	155	175	225	218	315	360	451	328	315
	2) Syariah	5	4	5	9	11	13	12	8	20
b.	Rasio (%)									
	<u>Jenis Bank</u>	2.93	2.99	3.55	3.40	4.80	5.37	6.37	4.49	4.48
	1) Bank Umum	2.24	2.19	2.90	2.65	4.11	4.27	5.52	3.72	3.64
	2) Bank Perkreditan Rakyat	7.31	8.19	7.96	8.70	9.66	13.23	12.60	10.41	10.60
	<u>Jenis Usaha Bank</u>	2.93	2.99	3.55	3.40	4.80	5.37	6.37	4.49	4.48
	1) Konvensional	2.95	3.04	3.64	3.42	4.87	5.45	6.57	4.64	4.43
	2) Syariah	2.54	1.83	1.66	3.08	3.26	3.70	2.92	1.93	5.31

Indikator Bank Umum - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	KANTOR PELAYANAN	618	626	673	680	700	729	738	757	797
	1. Kantor Pusat	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	2. Kantor Cabang	40	40	41	41	41	41	41	42	42
	3. Kantor Cabang Pembantu	74	76	99	98	100	104	104	102	102
	4. Kantor Kas	127	128	127	127	139	143	153	159	168
	5. Kas Mobil	8	8	5	5	5	5	5	5	5
	6. Payment Point	19	19	24	24	25	25	24	24	33
	7. Anjungan Tunai Mandiri	349	354	376	384	389	410	410	424	446
	8. Jumlah Karyawan	3,881	3,956	4,077	4,082	4,171	4,222	4,208	4,339	4,377
II	ASET	11,085	11,592	12,084	12,382	12,600	13,399	13,861	15,279	15,263
III	DANA PIHAK KETIGA	10,333	10,829	11,175	11,464	11,651	12,498	12,648	13,908	13,884
	1. Giro	1,894	2,089	2,136	1,848	2,086	2,450	2,426	2,595	2,609
	a. Rupiah	1,576	1,744	1,718	1,492	1,737	2,091	2,042	2,162	2,246
	b. Valas	318	345	418	357	349	359	384	432	362
	2. Tabungan	5,282	5,255	5,312	5,395	5,117	5,418	5,662	6,692	6,419
	a. Rupiah	5,280	5,253	5,308	5,390	5,112	5,413	5,656	6,690	6,417
	b. Valas	2	3	4	5	5	5	5	1	2
	3. Deposito	3,156	3,485	3,727	4,221	4,448	4,630	4,560	4,621	4,857
	a. Rupiah	2,843	3,180	3,411	3,908	4,126	4,289	4,221	4,274	4,525
	b. Valas	313	305	316	313	322	341	339	347	332
IV	KREDIT	4,704	5,203	5,622	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586
	1. Jenis Penggunaan	4,704	5,203	5,622	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586
	a. Modal Kerja	1,893	2,019	2,148	2,252	2,320	2,350	2,505	2,596	2,619
	i. Rupiah	1,650	1,767	1,894	1,996	2,104	2,163	2,303	2,387	2,430
	ii. Valas	243	253	254	256	216	187	202	210	189
	b. Investasi	680	775	840	848	843	957	1,022	1,063	935
	i. Rupiah	667	765	813	813	813	927	995	1,036	906
	ii. Valas	14	11	27	34	29	30	27	27	29
	c. Konsumsi	2,131	2,409	2,634	2,752	2,789	2,791	2,882	2,957	3,033
	i. Rupiah	2,131	2,409	2,634	2,752	2,788	2,789	2,881	2,956	3,033
	ii. Valas	0	0	0	0	1	1	1	1	0
	2. Sektor Ekonomi	4,704	5,203	5,622	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586
	a. Pertanian	156	164	167	176	194	199	202	207	193
	b. Pertambangan	11	22	22	22	21	20	21	21	19
	c. Industri	538	557	582	573	570	543	588	597	600
	d. Listrik, Gas & Air	1	1	1	1	2	2	2	1	1
	e. Konstruksi	166	170	183	183	185	197	233	234	233
	f. Perdagangan	1,122	1,223	1,301	1,389	1,428	1,511	1,592	1,666	1,672
	g. Angkutan	93	91	89	86	82	84	79	78	76
	h. Jasa Dunia	323	385	453	476	476	544	562	605	512
	i. Jasa Sosial	121	131	140	139	141	144	182	187	189
	j. Lainnya	2,174	2,458	2,684	2,807	2,852	2,855	2,948	3,021	3,093
	3. Kolektibilitas	4,704	5,203	5,622	5,852	5,951	6,098	6,409	6,616	6,586
	a. Lancar	4,426	4,907	5,038	5,386	5,093	4,992	5,616	6,053	5,744
	b. Dalam Perhatian Khusus	172	183	421	310	614	845	439	317	603
	c. Kurang Lancar	70	33	91	75	83	74	122	72	81
	d. Diragukan	15	18	26	16	37	68	66	27	52
	e. Macet	20	63	46	64	125	119	166	148	107
V	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	105	114	163	155	245	261	354	246	240
	b. Rasio (%)	2.24	2.19	2.90	2.65	4.11	4.27	5.52	3.72	3.64
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	45.53	48.05	50.31	51.04	51.08	48.79	50.68	47.57	47.44

Indikator Bank Umum - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	443	470	508	519	528	598	590	754	712
II	DANA PIHAK KETIGA	410	415	453	440	494	576	560	679	670
	1. Giro	39	44	66	30	58	107	83	64	82
	a. Rupiah	39	44	66	29	57	107	83	64	82
	b. Valas	0	0	0	1	1	0	0	1	1
	2. Tabungan	315	324	336	352	334	373	398	533	471
	a. Rupiah	315	324	336	351	333	372	398	533	471
	b. Valas	0	0	0	1	0	1	1	0	0
	3. Deposito	56	47	51	58	102	96	78	82	117
	a. Rupiah	56	47	51	58	102	96	78	82	117
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
III	KREDIT	338	360	371	398	411	415	431	422	435
	1. Jenis Penggunaan	338	360	371	398	411	415	431	422	435
	a. Modal Kerja	129	136	146	162	183	182	183	185	193
	i. Rupiah	129	136	146	162	183	182	183	185	193
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Investasi	50	53	56	57	48	49	51	51	51
	i. Rupiah	50	53	56	57	48	49	51	51	51
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Konsumsi	159	171	169	178	179	184	197	186	191
	i. Rupiah	159	171	169	178	179	184	197	186	191
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	338	360	371	398	411	415	431	422	435
	a. Pertanian	34	35	34	42	65	60	57	54	61
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	14	17	17	17	14	14	13	10	13
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	2	2	2	1	1	2	1	1	3
	f. Perdagangan	85	89	98	105	104	107	107	101	100
	g. Angkutan	1	1	1	1	1	1	0	0	0
	h. Jasa Dunia	42	44	48	50	35	36	43	59	57
	i. Jasa Sosial	1	1	1	1	1	1	1	1	2
	j. Lainnya	161	173	171	181	190	194	207	196	199
	3. Kolektibilitas	338	360	371	398	411	415	431	422	435
	a. Lancar	315	338	348	371	380	305	353	399	411
	b. Dalam Perhatian Khusus	16	17	17	21	21	92	43	18	19
	c. Kurang Lancar	3	1	2	2	3	6	11	2	1
	d. Diragukan	1	1	2	2	3	4	13	1	1
	e. Macet	2	3	3	2	3	7	10	3	3
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	7	6	7	6	9	18	34	6	4
	b. Rasio (%)	1.97	1.59	1.76	1.50	2.26	4.26	7.95	1.37	1.01
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	82.43	86.83	81.86	90.45	83.03	72.03	76.94	62.18	64.91

Indikator Bank Umum - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	282	298	345	330	353	382	388	412	423
II	DANA PIHAK KETIGA	236	252	279	269	325	361	357	368	384
	1. Giro	72	90	97	82	150	178	162	119	163
	a. Rupiah	72	90	97	82	150	178	162	119	163
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Tabungan	147	146	167	167	155	164	176	228	200
	a. Rupiah	147	146	167	167	155	164	176	228	200
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	17	16	16	21	21	19	19	21	21
	a. Rupiah	17	16	16	21	21	19	19	21	21
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
III	KREDIT	242	265	278	285	295	310	328	330	337
	1. Jenis Penggunaan	242	265	278	285	295	310	328	330	337
	a. Modal Kerja	78	83	89	91	95	100	106	104	106
	i. Rupiah	78	83	89	91	95	100	106	104	106
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Investasi	25	30	32	32	33	33	38	37	37
	i. Rupiah	25	30	32	32	33	33	38	37	37
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Konsumsi	138	152	157	161	167	177	184	189	194
	i. Rupiah	138	152	157	161	167	177	184	189	194
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	242	265	278	285	295	310	328	330	337
	a. Pertanian	8	10	10	10	10	11	11	11	11
	b. Pertambangan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	c. Industri	2	2	2	3	3	3	3	3	3
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	f. Perdagangan	82	89	96	98	102	106	116	114	116
	g. Angkutan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	h. Jasa Dunia	7	7	7	7	8	8	8	8	9
	i. Jasa Sosial	1	2	2	2	2	2	2	2	2
	j. Lainnya	139	153	158	163	168	178	185	190	195
	3. Kolektibilitas	242	265	278	285	295	310	328	330	337
	a. Lancar	232	254	267	272	279	281	304	315	318
	b. Dalam Perhatian Khusus	7	7	7	9	11	20	11	8	12
	c. Kurang Lancar	1	1	1	1	1	3	3	1	1
	d. Diragukan	1	1	1	1	2	3	4	1	1
	e. Macet	1	2	2	2	2	3	6	4	5
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	3	4	4	4	5	10	13	7	7
	b. Rasio (%)	1.37	1.42	1.39	1.33	1.61	3.11	4.01	1.98	1.97
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	102.64	105.05	99.44	105.58	90.57	86.04	91.90	89.67	87.80

Indikator Bank Umum - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	332	330	351	343	391	426	439	461	456
II	DANA PIHAK KETIGA	312	313	329	316	368	409	409	434	424
	1. Giro	35	33	45	27	55	48	54	68	54
	a. Rupiah	35	33	45	27	55	48	54	68	54
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Tabungan	227	232	237	256	243	255	262	329	291
	a. Rupiah	227	232	237	256	243	255	262	329	291
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	50	48	47	32	70	105	93	37	79
	a. Rupiah	50	48	47	32	70	105	93	37	79
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
III	KREDIT	225	243	256	263	273	287	306	309	310
	1. Jenis Penggunaan	225	243	256	263	273	287	306	309	310
	a. Modal Kerja	70	76	82	83	83	87	97	96	94
	i. Rupiah	70	76	82	83	83	87	97	96	94
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Investasi	30	30	30	29	29	28	29	29	27
	i. Rupiah	30	30	30	29	29	28	29	29	27
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Konsumsi	125	136	144	151	161	172	180	184	188
	i. Rupiah	125	136	144	151	161	172	180	184	188
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	225	243	256	263	273	287	306	309	310
	a. Pertanian	16	17	20	19	19	20	21	22	22
	b. Pertambangan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Industri	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	1	1	2	1	2	2	4	2	2
	f. Perdagangan	45	49	52	54	56	58	63	63	62
	g. Angkutan	14	15	14	14	12	13	12	12	11
	h. Jasa Dunia	1	1	1	1	1	2	2	2	2
	i. Jasa Sosial	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	j. Lainnya	144	156	163	171	179	190	200	203	207
	3. Kolektibilitas	225	243	256	263	273	287	306	309	310
	a. Lancar	215	231	244	251	259	272	290	294	295
	b. Dalam Perhatian Khusus	7	8	4	4	6	7	8	6	7
	c. Kurang Lancar	1	1	4	1	1	1	1	0	0
	d. Diragukan	1	1	2	1	1	1	1	1	1
	e. Macet	1	2	2	6	6	6	6	6	7
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	3	3	8	8	8	8	8	8	8
	b. Rasio (%)	1.21	1.21	3.02	3.08	2.94	2.90	2.57	2.64	2.51
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	72.09	77.46	77.80	83.28	74.12	70.28	74.73	71.09	73.06

Indikator Bank Umum - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	1,667	1,679	1,837	1,846	1,901	1,902	2,007	2,446	2,361
II	DANA PIHAK KETIGA	1,608	1,604	1,784	1,787	1,849	1,866	1,905	2,379	2,292
	1. Giro	229	196	283	256	287	284	273	335	377
	a. Rupiah	200	168	251	221	250	246	232	290	339
	b. Valas	28	27	33	35	37	38	41	46	38
	2. Tabungan	1,028	1,027	1,028	1,065	1,032	1,053	1,102	1,454	1,300
	a. Rupiah	1,028	1,027	1,028	1,065	1,032	1,053	1,102	1,454	1,300
	b. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	3. Deposito	351	381	473	466	530	529	530	590	615
	a. Rupiah	332	362	452	421	503	502	503	563	577
	b. Valas	19	19	21	44	26	27	27	27	38
III	KREDIT	716	785	838	856	884	923	1,003	1,031	1,056
	1. Jenis Penggunaan	716	785	838	856	884	923	1,003	1,031	1,056
	a. Modal Kerja	361	378	379	384	394	406	464	482	492
	i. Rupiah	317	333	350	356	369	380	437	456	466
	ii. Valas	44	45	29	28	26	26	27	26	26
	b. Investasi	85	108	136	130	127	129	132	142	141
	i. Rupiah	85	108	118	114	113	116	119	131	130
	ii. Valas	0	0	18	16	14	13	12	11	11
	c. Konsumsi	271	298	324	342	363	388	407	406	423
	i. Rupiah	271	298	324	342	363	388	407	406	423
	ii. Valas	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	2. Sektor Ekonomi	716	785	838	856	884	923	1,003	1,031	1,056
	a. Pertanian	40	41	39	36	32	33	33	32	32
	b. Pertambangan	9	20	20	19	19	18	18	18	15
	c. Industri	65	64	67	64	63	63	79	92	94
	d. Listrik, Gas & Air	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	e. Konstruksi	116	117	119	118	117	118	119	136	140
	f. Perdagangan	139	169	188	196	210	221	248	255	262
	g. Angkutan	1	2	2	1	1	1	1	1	2
	h. Jasa Dunia	50	48	49	46	43	44	58	59	60
	i. Jasa Sosial	12	12	15	16	18	18	20	12	11
	j. Lainnya	282	313	339	359	380	406	426	425	441
	3. Kolektibilitas	716	785	838	856	884	923	1,003	1,031	1,056
	a. Lancar	681	751	592	809	641	659	930	980	767
	b. Dalam Perhatian Khusus	20	16	230	29	222	234	41	32	273
	c. Kurang Lancar	11	3	2	12	2	5	4	6	2
	d. Diragukan	1	4	2	3	5	6	4	2	4
	e. Macet	3	11	13	3	14	19	24	10	10
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	16	18	17	17	22	30	32	18	16
	b. Rasio (%)	2.19	2.29	2.04	2.04	2.47	3.22	3.17	1.78	1.53
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	44.56	48.95	46.99	47.87	47.81	49.44	52.65	43.31	46.06

Indikator Bank Umum - Kota Yogyakarta

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	8,360	8,815	9,043	9,344	9,427	10,092	10,437	11,206	11,311
II	DANA PIHAK KETIGA	7,767	8,245	8,329	8,652	8,613	9,287	9,417	10,047	10,114
	1. Giro	1,520	1,726	1,645	1,453	1,536	1,832	1,854	2,007	1,932
	a. Rupiah	1,230	1,409	1,260	1,132	1,225	1,511	1,511	1,622	1,609
	b. Valas	290	317	386	321	311	321	343	386	323
	2. Tabungan	3,565	3,526	3,544	3,555	3,353	3,573	3,723	4,149	4,157
	a. Rupiah	3,562	3,523	3,540	3,551	3,349	3,569	3,718	4,147	4,156
	b. Valas	2	3	4	4	4	5	5	1	2
	3. Deposito	2,683	2,993	3,139	3,644	3,725	3,881	3,841	3,891	4,025
	a. Rupiah	2,388	2,707	2,845	3,375	3,429	3,567	3,528	3,571	3,731
	b. Valas	294	286	295	269	295	314	313	320	294
III	KREDIT	3,183	3,551	3,879	4,051	4,089	4,163	4,342	4,525	4,449
	1. Jenis Penggunaan	3,183	3,551	3,879	4,051	4,089	4,163	4,342	4,525	4,449
	a. Modal Kerja	1,256	1,345	1,452	1,532	1,563	1,575	1,656	1,729	1,734
	i. Rupiah	1,056	1,138	1,227	1,304	1,373	1,414	1,480	1,545	1,571
	ii. Valas	200	208	225	228	190	161	175	184	163
	b. Investasi	489	554	587	599	606	717	772	804	678
	i. Rupiah	476	543	577	581	590	700	757	788	660
	ii. Valas	14	11	9	19	15	16	15	16	18
	c. Konsumsi	1,438	1,652	1,840	1,919	1,920	1,871	1,915	1,992	2,037
	i. Rupiah	1,438	1,652	1,840	1,919	1,918	1,870	1,914	1,991	2,037
	ii. Valas	0	0	0	0	1	1	1	1	0
	2. Sektor Ekonomi	3,183	3,551	3,879	4,051	4,089	4,163	4,342	4,525	4,449
	a. Pertanian	57	62	65	68	68	76	79	88	68
	b. Pertambangan	0	0	1	1	1	1	2	2	3
	c. Industri	456	473	494	488	489	461	491	490	488
	d. Listrik, Gas & Air	1	1	1	1	2	2	2	1	1
	e. Konstruksi	46	48	58	63	64	73	107	94	87
	f. Perdagangan	771	828	866	937	957	1,019	1,059	1,132	1,131
	g. Angkutan	76	73	72	69	67	68	65	63	62
	h. Jasa Dunia	222	285	348	372	389	455	451	477	385
	i. Jasa Sosial	105	115	120	119	119	121	158	171	173
	j. Lainnya	1,448	1,664	1,853	1,934	1,935	1,886	1,930	2,006	2,051
	3. Kolektibilitas	3,183	3,551	3,879	4,051	4,089	4,163	4,342	4,525	4,449
	a. Lancar	2,983	3,332	3,588	3,683	3,535	3,475	3,739	4,065	3,953
	b. Dalam Perhatian Khusus	123	135	163	248	353	493	336	253	291
	c. Kurang Lancar	53	27	82	60	76	59	104	62	76
	d. Diragukan	11	11	19	10	27	53	44	21	46
	e. Macet	12	46	26	50	98	84	119	124	83
IV	RASIO									
	1. Non Performing Loans									
	a. Nominal	77	84	128	120	201	195	267	207	205
	b. Rasio (%)	2.42	2.36	3.29	2.95	4.91	4.69	6.15	4.58	4.61
	2. Loan to Deposit Ratio (%)	40.98	43.06	46.57	46.82	47.47	44.83	46.11	45.03	43.99

Indikator BPR - Propinsi DIY

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	936	986	1,018	1,015	1,019	1,036	1,059	1,128	1,175
II	DANA PIHAK KETIGA	652	693	727	726	740	737	771	821	878
	1. Tabungan	190	201	217	211	208	231	215	240	236
	2. Deposito	462	492	510	514	532	506	556	581	642
III	KREDIT	750	800	838	832	836	847	867	861	901
	1. Jenis Penggunaan	750	800	838	832	836	847	867	861	901
	a. Modal Kerja	394	417	426	415	401	395	395	378	392
	b. Investasi	17	20	25	25	32	40	44	56	61
	c. Konsumsi	339	363	387	392	403	412	427	427	448
	2. Sektor Ekonomi	750	800	838	832	836	847	867	861	901
	a. Pertanian	15	16	17	17	17	18	18	18	19
	b. Industri	13	13	14	13	14	14	13	16	15
	c. Perdagangan	293	303	314	305	295	293	290	278	288
	d. Jasa-jasa	83	89	96	95	95	98	104	98	102
	e. Lain-lain	346	379	397	402	415	423	442	452	476
	3. Kolektibilitas	750	800	838	832	836	847	867	861	901
	a. Lancar	695	735	771	760	755	735	758	772	805
	b. Kurang Lancar	27	22	22	23	36	54	41	26	31
	c. Diragukan	22	27	27	25	29	41	49	24	18
	d. Macet	6	17	18	25	16	17	19	39	47
IV	RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	114.94	115.51	115.24	114.69	113.06	114.87	112.49	104.93	102.58
	2. Non Performing Loans									
	a. Nominal	55	66	67	72	81	112	109	90	95
	b. Rasio (%)	7.31	8.19	7.96	8.70	9.66	13.23	12.60	10.41	10.60

Indikator BPR - Kabupaten Bantul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	215	215	220	223	231	226	230	252	261
II	DANA PIHAK KETIGA	143	148	155	162	167	166	165	184	194
	1. Tabungan	43	41	41	45	47	49	48	62	61
	2. Deposito	100	106	114	117	120	117	117	122	134
III	KREDIT	165	170	177	173	180	178	178	176	181
	1. Jenis Penggunaan	165	170	177	173	180	178	178	176	181
	a. Modal Kerja	92	91	95	92	94	92	89	86	86
	b. Investasi	5	7	9	9	12	15	14	13	15
	c. Konsumsi	68	72	74	73	74	71	76	78	80
	2. Sektor Ekonomi	165	170	177	173	180	178	178	176	181
	a. Pertanian	3	3	4	4	3	4	4	3	3
	b. Industri	4	5	5	6	7	7	5	5	5
	c. Perdagangan	72	70	73	70	72	72	69	67	67
	d. Jasa-jasa	17	19	21	21	22	21	23	22	23
	e. Lain-lain	68	72	74	73	75	73	77	80	82
	3. Kolektibilitas	165	170	177	173	180	178	178	176	181
	a. Lancar	140	147	153	147	148	140	139	143	149
	b. Kurang Lancar	12	5	6	6	10	15	11	5	5
	c. Diragukan	9	14	13	10	11	12	16	7	5
	d. Macet	3	3	5	10	11	11	13	21	22
IV	RASIO									
	1. Loan to Deposit Ratio (%)	115.15	114.90	114.19	107.26	107.48	107.45	108.11	95.99	92.99
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	24	23	24	26	32	38	40	34	32
	b. Rasio (%)	14.80	13.35	13.55	15.27	17.67	21.53	22.21	19.13	17.67

Indikator BPR - Kabupaten Gunungkidul

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	28	30	32	33	42	43	44	48	49
II	DANA PIHAK KETIGA	16	17	17	17	20	20	21	22	28
	1. Tabungan	6	6	6	7	8	8	9	9	11
	2. Deposito	10	10	10	10	12	11	12	13	17
III	KREDIT	25	27	28	29	37	37	37	37	39
	1. Jenis Penggunaan	25	27	28	29	37	37	37	37	39
	a. Modal Kerja	20	22	23	24	27	26	24	18	19
	b. Investasi	1	1	1	2	2	0	2	2	1
	c. Konsumsi	3	3	4	4	7	11	11	18	18
	2. Sektor Ekonomi	25	27	28	29	37	37	37	37	39
	a. Pertanian	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Industri	0	0	0	0	1	1	0	0	1
	c. Perdagangan	20	22	23	24	28	26	23	16	17
	d. Jasa-jasa	1	1	1	1	1	1	1	2	3
	e. Lain-lain	3	3	4	4	8	10	12	19	18
	3. Kolektibilitas	25	27	28	29	37	37	37	37	39
	a. Lancar	24	26	28	28	34	34	34	35	36
	b. Kurang Lancar	0	0	0	0	1	1	1	1	1
	c. Diragukan	0	0	1	0	1	1	1	1	1
	d. Macet	0	0	0	0	0	0	0	0	1
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	153.86	159.69	168.24	177.13	184.09	187.88	179.76	168.18	139.96
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	1	1	1	1	2	3	3	3	3
	b. Rasio (%)	3.01	2.94	3.12	3.25	6.31	8.01	8.07	7.55	8.35

Indikator BPR - Kabupaten Kulonprogo

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	101	106	113	110	106	105	108	116	125
II	DANA PIHAK KETIGA	57	60	75	72	75	75	77	80	91
	1. Tabungan	12	14	19	15	14	36	14	16	16
	2. Deposito	45	46	56	57	62	40	63	64	75
III	KREDIT	84	94	99	98	89	91	96	92	103
	1. Jenis Penggunaan	84	94	99	98	89	91	96	92	103
	a. Modal Kerja	32	48	48	46	41	43	50	49	56
	b. Investasi	2	3	3	3	3	4	4	4	8
	c. Konsumsi	50	43	49	48	44	43	42	39	39
	2. Sektor Ekonomi	84	94	99	98	89	91	96	92	103
	a. Pertanian	4	5	5	5	4	4	4	4	5
	b. Industri	2	3	3	2	1	1	2	2	3
	c. Perdagangan	21	25	26	26	21	21	24	25	36
	d. Jasa-jasa	7	10	13	15	12	14	20	20	20
	e. Lain-lain	51	52	52	50	50	49	46	41	39
	3. Kolektibilitas	84	94	99	98	89	91	96	92	103
	a. Lancar	80	89	95	93	82	81	88	87	98
	b. Kurang Lancar	2	2	2	3	4	5	2	1	2
	c. Diragukan	2	2	2	2	3	5	5	4	1
	d. Macet	0	2	0	0	0	0	0	0	2
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	147.13	155.91	131.39	134.96	117.83	120.25	124.19	114.10	113.05
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	4	5	4	5	7	10	7	5	5
	b. Rasio (%)	4.74	5.48	3.91	4.96	7.79	10.64	7.70	5.31	4.65

Indikator BPR - Kabupaten Sleman

Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	549	584	598	585	573	582	579	605	624
II	DANA PIHAK KETIGA	406	433	443	435	433	427	445	466	484
	1. Tabungan	120	131	142	136	130	129	132	140	135
	2. Deposito	286	302	301	299	303	298	313	326	349
III	KREDIT	438	464	483	477	473	475	474	467	482
	1. Jenis Penggunaan	438	464	483	477	473	475	474	467	482
	a. Modal Kerja	235	241	244	237	221	214	208	188	185
	b. Investasi	8	8	11	10	14	19	21	33	31
	c. Konsumsi	195	215	228	230	238	242	246	247	265
	2. Sektor Ekonomi	438	464	483	477	473	475	474	467	482
	a. Pertanian	8	8	9	9	10	10	10	10	10
	b. Industri	6	5	5	4	5	5	5	6	5
	c. Perdagangan	166	172	176	170	157	155	147	139	135
	d. Jasa-jasa	57	58	59	57	59	60	59	52	53
	e. Lain-lain	201	221	234	238	243	246	254	261	279
	3. Kolektibilitas	438	464	483	477	473	475	474	467	482
	a. Lancar	418	429	448	440	437	423	425	429	437
	b. Kurang Lancar	9	14	13	12	18	28	22	13	16
	c. Diragukan	8	9	10	12	13	20	23	10	9
	d. Macet	3	12	12	13	4	4	5	16	20
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	108.02	107.00	109.15	109.75	109.25	111.39	106.56	100.34	99.55
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	20	34	35	37	36	53	50	39	45
	b. Rasio (%)	4.59	7.40	7.28	7.76	7.55	11.12	10.48	8.31	9.34

Indikator BPR - Kota Yogyakarta

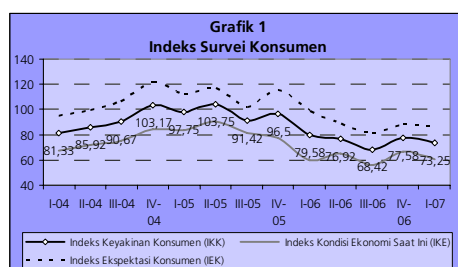
Miliar Rp

No	Uraian	I-2005	II-2005	III-2005	IV-2005	I-2006	II-2006	III-2006	IV-2006	I-2007
I	ASET	43	51	56	64	68	80	97	107	116
II	DANA PIHAK KETIGA	30	35	37	40	44	50	63	69	80
	1. Tabungan	9	8	8	9	9	10	11	12	13
	2. Deposito	22	27	28	31	35	40	52	56	67
III	KREDIT	38	46	50	54	58	66	81	88	96
	1. Jenis Penggunaan	38	46	50	54	58	66	81	88	96
	a. Modal Kerja	15	15	16	16	17	20	25	38	46
	b. Investasi	1	1	1	1	1	1	4	5	5
	c. Konsumsi	23	30	32	37	40	45	52	45	45
	2. Sektor Ekonomi	38	46	50	54	58	66	81	88	96
	a. Pertanian	0	0	0	0	0	0	0	1	1
	b. Industri	1	1	1	0	0	0	0	2	1
	c. Perdagangan	14	14	15	16	17	19	27	31	34
	d. Jasa-jasa	1	1	1	1	1	1	1	2	3
	e. Lain-lain	23	31	33	38	40	45	53	52	58
	3. Kolektibilitas	38	46	50	54	58	66	81	88	96
	a. Lancar	32	44	47	51	54	58	72	79	86
	b. Kurang Lancar	2	1	1	2	2	5	5	6	6
	c. Diragukan	3	1	1	1	1	3	4	2	2
	d. Macet	0	0	1	0	0	0	0	2	2
IV	RASIO									
	1. Loan To Deposit Ratio (%)	125.12	132.73	135.68	135.77	131.16	132.38	129.51	128.58	119.19
	2. Non Performing Loan									
	a. Nominal	6	3	3	3	4	8	10	9	10
	b. Rasio (%)	14.66	5.72	5.42	5.74	6.98	12.55	11.75	10.60	10.86

Laporan Survei Konsumen Triwulan I-2007

PROFIL RESPONDEN

Responden Survei Ekspektasi Konsumen (SEK) pada triwulan I-2007, berjumlah 200 orang. Sesuai dengan kriteria survei ini, masyarakat DIY yang dijadikan responden adalah mereka yang tinggal di Kota Yogyakarta dengan posisi sebagai pengambil kebijakan belanja rumah tangga (*spending decision makers*), serta berasal dari kelompok masyarakat menengah keatas, dengan indikator besarnya pengeluaran di atas satu juta rupiah per bulan.



Tabel 1
Profil Responden

NO	Data Responden	Keterangan	Jumlah	Pangsa (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	110	55,00
		Perempuan	90	45,00
2	Tingkat Pengeluaran	Rp1 juta - Rp3 Juta	139	69,50
		Rp3 juta - Rp5 juta	51	25,50
		Di atas Rp5 Juta	10	5,00
3	Kelompok Umur	20 - 40 tahun	104	52,00
		Diatas 40 - 60 tahun	83	41,50
		Di atas 60 tahun	13	6,50
4	Tingkat Pendidikan	SLTA	96	48,00
		D3	36	18,00
		Sarjana	62	31,00
		Pasca sarjana	6	3,00

Berdasarkan jenis kelamin, antara jumlah responden laki-laki dan perempuan relatif sama, yaitu 55,00% responden laki-laki dan 45,00% responden perempuan. Sementara itu, dari sisi pengeluaran per bulan, mayoritas responden atau sebanyak 69,50% berada pada tingkat pengeluaran antara Rp 1 juta hingga 3 juta per bulan, kemudian diikuti responden yang berpenghasilan antara Rp 3 juta hingga 5 juta per bulan yaitu sebanyak 25,50% dan di atas Rp 5 juta per bulan sebanyak 5,00%. Kondisi ini dapat mencerminkan kondisi masyarakat Yogyakarta yang mayoritas berpenghasilan menengah.

Berdasar kelompok umur, tampak terjadi sebaran responden yang tidak sama. Jumlah terbanyak adalah responden berusia antara 20-40 tahun yaitu sebanyak 52,00%, sedangkan kelompok umur antara 40-60 tahun sebanyak 41,50% dan yang di atas 60 tahun sebanyak 6,50%. Klasifikasi umur ini cukup penting dalam survei konsumen karena akan mempengaruhi sikap responden terhadap perkiraan harga dan umumnya akan terdapat perbedaan sikap diantara responden yang berbeda kelompok umur.

Ketepatan prediksi konsumen terhadap harga dan fenomena ekonomi lainnya, selain dipengaruhi oleh tingkat kedewasaan (faktor usia) juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden, mereka semakin memiliki kemampuan analisis maupun mengelola informasi. Dalam survei ini, mayoritas responden berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 48,00%, sedangkan yang berpendidikan sarjana sebanyak 31,00% dan pasca sarjana sebanyak 3,00%. Dengan demikian, dalam survei periode ini mayoritas responden adalah orang yang berpendidikan menengah.

KEYAKINAN KONSUMEN

Berdasarkan hasil survei konsumen pada periode triwulan I-2007, tampak bahwa keyakinan konsumen yang tercermin dalam angka Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) mengalami penurunan dibandingkan dengan periode survei sebelumnya, bahkan nilai IKK periode ini masih lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai pada periode yang sama pada tahun sebelumnya. Dengan demikian, pada awal periode survei tahun ini ada penurunan dan jika ditarik dari beberapa periode survei sebelumnya terjadi pola konjungtur, yang pada tiga triwulan awal mengalami penurunan, kemudian meningkat pada triwulan terakhir tahun 2006, kemudian kembali mengalami penurunan atas keyakinan konsumen pada periode survei ini.

Tabel 2
Indeks Keyakinan Konsumen

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	103,75	91,42	96,50	79,58	76,92	68,42	77,58	73,25	-5,58
2	Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)	90,67	81,33	77,67	60,17	65,17	55,67	66,83	60,50	-9,47
3	Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	116,83	101,50	115,33	99,00	88,67	81,17	88,33	86,00	-2,64

Pada periode survei ini, tingkat keyakinan konsumen mengalami penurunan kearah pesimistik yang tercermin dari angka IKK sebesar 73,25. Angka

IKK ini masih lebih kecil dari 100 sehingga termasuk dalam range pesimistik. Angka IKK pada periode laporan ini mengalami penurunan sebesar minus 5,58% dibandingkan periode sebelumnya yang tercatat sebesar 77,58. Angka IKK pada periode survei apabila dibandingkan dengan IKK pada periode yang sama tahun sebelumnya (YoY), tampak lebih rendah, yaitu turun sebesar minus 7,94%. Artinya, tingkat keyakinan konsumen pada periode survei sekarang ini jauh lebih rendah dibandingkan derajat keyakinan pada periode survei yang sama pada tahun sebelumnya dan cenderung mendekati dengan pada sikap pesimistik.

Penurunan tingkat keyakinan konsumen DIY dipengaruhi oleh penurunan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar minus 2,64% dan penurunan nilai Indeks Kondisi Saat ini (IKE) sebesar minus 9,47%. Pada periode ini, nilai IEK menurun dari 88,33 menjadi 86,00. Demikian pula dengan nilai IKE juga mengalami penurunan dari 66,83 menjadi 60,50. Secara umum, perubahan tingkat keyakinan konsumen di DIY selama lima periode survei dapat dicermati pada grafis di bawah ini.

Terjadinya penurunan IEK dan IKE telah mendorong menurunnya derajat keyakinan konsumen dalam periode ini ke arah yang semakin pesimistik. Dinamika angka IKE dipengaruhi oleh perubahan beberapa indeks persepsi konsumen, yaitu Indeks Penghasilan Konsumen, Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan lama, serta Indeks Kondisi Jumlah Pengangguran.

Indeks Penghasilan Konsumen pada periode survei ini mengalami penurunan sebesar minus 3,02% dan Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama juga mengalami penurunan sebesar minus 15,84%. Pola yang sama juga terjadi pada Indeks Jumlah Pengangguran pada saat ini yang juga mengalami penurunan tajam sebesar minus 22,06%. Terjadinya penurunan pada ketiga variabel pembentuk IKE menyebabkan nilai IKE pada periode survei ini mengalami penurunan dan masih dalam klasifikasi pesimistik.

Tidak jauh berbeda dengan empat periode survei sebelumnya, pada periode survei ini, konsumen masih tetap pada range optimistik, meskipun merasakan terjadi penurunan penghasilan dibandingkan periode survei sebelumnya. Hal ini terlihat dari perubahan Indeks Penghasilan Konsumen dari 116,00 menjadi 112,50. Angka ini relatif lebih rendah tinggi apabila dibandingkan dengan periode survei setahun yang lalu yang nilainya sebesar 107,50. Angka indeks penghasilan kali ini masih termasuk dalam range optimistik. Kondisi ini secara langsung mendorong pelemahan pada nilai IKE.

Sementara itu, konsumen juga masih menilai bahwa triwulan ini bukan merupakan momentum yang tepat untuk melakukan belanja barang-barang tahan lama, bahkan terjadi penurunan persepsi dari periode survei sebelumnya. Hal ini terlihat dari penurunan angka Indeks Ketepatan Waktu Belanja Barang Tahan Lama dari 50,50 menjadi 42,50 atau menurun sebesar minus 15,84%.

Kondisi yang sama juga terjadi pada angka Indeks Kondisi Jumlah Pengangguran, yang juga mengalami penurunan dari 34,00 menjadi 26,00 atau menurun sebesar minus 22,06% dibandingkan periode sebelumnya. Angka Indeks Pengangguran ini jika dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya (YoY) relatif lebih tinggi, namun masih jauh dari angka 100, sehingga mengindikasikan sikap yang masih pesimis dalam hal ketenagakerjaan. Perubahan beberapa faktor yang mempengaruhi keyakinan konsumen dapat tercermin pada tabel berikut ini.

Tabel 3
Kondisi Ekonomi Saat Ini Dibandingkan Tahun Lalu

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Penghasilan Konsumen	123,50	122,00	101,00	107,50	102,50	99,50	116,00	112,50	-3,02
2	Ketepatan Waktu untuk Berbelanja Barang Tahan Lama	68,00	46,50	53,50	49,00	44,50	44,00	50,50	42,50	-15,84
3	Kondisi Jumlah Pengangguran	80,50	75,50	78,50	24,00	48,50	23,50	34,00	26,50	-22,06

Sementara itu, pada periode survei ini hal keyakinan konsumen terhadap prospek perekonomian satu tahun mendatang masih dengan sikap yang pesimistik. Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan empat periode survei sebelumnya, yang selalu termasuk dalam range pesimistik. Hal ini tercermin dari angka IEK pada periode survei ini yang mengalami penurunan sebesar minus 2,64%, yaitu dari 88,33 menjadi 86,00. Nilai IEK sebesar 86,00 ini mengindikasikan sikap pesimisme konsumen terhadap perekonomian Indonesia dimasa mendatang. Angka indeks ini memiliki kecenderungan yang berbeda dengan satu periode survei sebelumnya yang sempat mengalami peningkatan.

Terjadinya penurunan sikap optimisme konsumen terhadap prospek perekonomian dimasa mendatang dipengaruhi oleh perubahan beberapa variabel, yaitu Ekspektasi Penghasilan Konsumen, Ekspektasi Kondisi Ekonomi dan Ekspektasi Kondisi Jumlah Penganggur.

Pada triwulan laporan ini, konsumen meyakini akan terjadi penurunan pada sisi ekonomi makro, tingkat penghasilan, serta ekspektasi pada kondisi pengangguran yang semakin menurun. Indeks Ekspektasi Penghasilan mengalami penurunan sebesar minus 13,31% dan masih dalam range optimistik. Penurunan

optimisme pada aspek penghasilan tercermin dari menurunnya angka Indeks Ekspektasi Penghasilan Konsumen dari 139,00 menjadi 120,50.

Pada sisi lain, konsumen berekspektasi bahwa kondisi ekonomi makro di masa mendatang diyakini secara optimistik dan mengalami peningkatan persepsi dari periode survei sebelumnya. Hal ini tercermin dari perubahan angka Indeks Ekspektasi Kondisi Ekonomi dari 86,50 menjadi 102,50 atau meningkat sebesar 18,50%. Namun demikian, pada aspek ketenagakerjaan justru mengalami penurunan, konsumen cenderung semakin pesimistik. Hal ini terlihat dari penurunan indeks kondisi pengangguran dari 39,50 menjadi 35,00 atau menurun sebesar minus 11,39%.

Tabel 4
Ekspektasi Konsumen 1 Tahun Yang Akan Datang

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Ekspektasi Penghasilan Konsumen	147,00	139,50	133,50	134,50	112,50	131,00	139,00	120,50	-13,31
2	Ekspektasi Kondisi Ekonomi	132,50	98,00	114,00	98,00	86,50	74,50	86,50	102,50	18,50
3	Ekspektasi Jumlah Pengangguran	71,00	98,00	98,50	64,50	47,00	38,00	39,50	35,00	-11,39

Keyakinan konsumen terhadap kondisi perekonomian pada satu tahun mendatang dipengaruhi oleh kinerja perekonomian Indonesia pada tahun ini yang pertumbuhan sektor moneter sangat positif, meskipun sektor riil hanya mengalami peningkatan lamban. Hal ini secara langsung menciptakan persepsi negatif terhadap daya serap yang efektif bagi tenaga kerja maupun daya dorong terhadap kondisi makro secara keseluruhan. Pada wilayah Kota Yogyakarta, dimulainya pengucuran dana rekonstruksi dan bangkitnya kembali kegiatan ekonomi pasca bencana gempa bumi dan bencana angin puting beliung pada beberapa bulan lalu mengakibatkan pertumbuhan ekonomi sempat terganggu namun mulai mengalami pertumbuhan kembali. Dinamika aspek-aspek yang mempengaruhi tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian dimasa mendatang dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap berbagai hal yang terkait dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan, yaitu tingkat penghasilan, tingkat pengangguran, ketepatan waktu belanja barang tahan lama, serta kondisi umum perekonomian Indonesia. Semakin tinggi angka indeks ini, maka semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas berbagai variabel ekonomi.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden survei ini, diperoleh nilai IKK sebesar 73,25. Angka ini mengindikasikan terjadinya penurunan tingkat keyakinan konsumen terhadap perekonomian makro dan masih dalam range pesimistik. Nilai IKK pada periode ini merupakan titik balik penurunan persepsi dari periode survei sebelumnya yang sempat mengalami peningkatan.

Tabel 5
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
A. Total 200 Responden										
		103,75	91,42	96,50	79,58	76,92	68,42	77,58	73,25	-5,58
B. Berdasarkan Jenis Kelamin										
1	Laki-laki	105,87	99,35	96,26	85,57	82,39	73,11	86,51	76,97	-11,03
2	Perempuan	101,40	83,16	96,77	71,97	70,74	61,52	67,72	68,70	1,45
C. Berdasarkan Tingkat Pengeluaran										
1	Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	105,56	81,65	90,11	71,75	73,54	64,30	71,98	66,67	-7,38
2	Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	98,58	98,27	103,44	83,33	83,08	77,58	88,18	84,31	-4,39
3	Diatas Rp 5 juta	115,15	129,76	113,16	117,59	78,57	72,73	104,76	108,31	3,39
D. Berdasarkan Kelompok Umur										
1	Kelompok umur 20-40 thn	102,58	81,88	95,44	73,78	70,13	70,93	74,11	73,24	-1,17
2	Kelompok umur 40-60 thn	105,72	96,52	95,79	83,33	80,27	67,19	79,76	72,09	-9,62
3	Kelompok umur diatas 60 thn	98,04	96,03	101,72	82,10	84,67	62,96	84,09	80,77	-3,95
E. Berdasarkan Tingkat Pendidikan										
1	SLTA	98,81	87,37	92,77	68,89	75,71	53,75	60,94	60,24	-1,15
2	Akademi (D3)	107,87	79,28	92,59	84,90	89,25	80,83	98,48	85,19	-13,50
3	Sarjana	106,14	100,31	103,01	92,09	75,44	77,94	90,40	84,41	-6,63
4	Pasca Sarjana	125,00	128,33	113,89	133,33	52,38	70,83	90,00	94,44	4,93

Berdasarkan jenis kelamin responden, antara responden laki-laki dengan perempuan terdapat perbedaan persepsi terhadap variabel makro ekonomi, yaitu responden perempuan relatif lebih pesimistik dibandingkan responden laki-laki. Responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan responden perempuan, meskipun masih dalam range pesimistik. Hal ini terlihat dari angka IKK laki-laki yang nilainya 76,97, sedangkan angka IKK perempuan sebesar 68,70.

Sementara itu, apabila dilihat dari tingkat pengeluaran keluarga, tampak bahwa kelompok responden yang berpengeluaran tinggi memiliki angka IKK yang lebih tinggi dari kelompok lainnya. Angka IKK masyarakat berpengeluaran tinggi sebesar 108,33 atau meningkat sebesar 3,41% dari periode sebelumnya. Sementara itu, responden yang berpengeluaran sedang dan rendah justru mengalami penurunan sikap dan masih dalam range pesimistik. Hal ini tercermin dari penurunan keyakinan yaitu dari 71,98 menjadi sebesar 66,67 untuk kelompok pengeluaran antara Rp 1 juta hingga Rp 3 juta dan nilai penurunan nilai indeks dari 88,18 menjadi 84,31 pada kelompok pengeluaran antara Rp 3 juta hingga Rp 5 juta.

Apabila mencermati angka IKK dari sisi kelompok umur, tampak bahwa tidak ada variasi yang tajam tentang tingkat indeks antar kelompok umur. Pada

periode survei ini, semua kelompok umur masih bersikap dalam range pesimistik dan pada semua kelompok umur mengalami penurunan ekspektasinya. Angka IKK kelompok umur 20-40 tahun sebesar 73,24 atau menurun sebesar minus 1,17% dari periode sebelumnya. Kelompok responden umur 40-60 tahun memiliki nilai IKK sebesar 72,09 atau menurun sebesar minus 9,62%, sedangkan nilai IKK dari kelompok berusia diatas 60 tahun sebesar 80,77 atau menurun sebesar minus 3,95% dari periode sebelumnya. Angka ini mencerminkan derajat keyakinan konsumen dari semua kelompok umur relatif tidak berbeda dan kesemuanya masih dalam range sikap pesimistik.

Sementara itu, responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki derajat keyakinan yang relatif lebih tinggi dari konsumen yang berpendidikan rendah. Angka IKK konsumen berpendidikan SLTA hanya sebesar 60,24 atau menurun sebesar minus 1,15%. Pada sisi lain, responden paca sarjana mengalami peningkatan dari sebesar 90,00 menjadi 94,44 atau meningkat sebesar 4,93%, sedangkan sarjana sebesar 84,41 atau menurun sebesar minus 6,63%. Kondisi ini mengindikasikan perbedaan sikap, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen, semakin tinggi tingkat keyakinannya.

Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan dengan periode sebelumnya. Variabel dari indeks ini adalah kondisi penghasilan konsumen, kondisi jumlah pengangguran dan ketepatan waktu untuk belanja barang tahan lama. Semakin tinggi indeks ini, semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas kondisi perekonomian saat ini dibandingkan periode sebelumnya.

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden survei ini, diperoleh angka IKE sebesar 60,50 atau menurun sebesar minus 9,47% dari periode sebelumnya yang besarnya 66,83. Nilai indeks ini masih dibawah 100 sehingga terindikasi bahwa keyakinan responden DIY terhadap kondisi ekonomi saat ini dibandingkan periode sebelumnya masih berada dalam range pesimistik. Menurunnya optimisme konsumen DIY terhadap ekonomi makro pada saat ini disebabkan oleh menurunnya optimisme dalam berbagai variabel pembentuk indeks ini, yang semua aspek masih dalam rangka pesimistik.

Berdasarkan jenis kelamin responden, tampak bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan, meskipun keduanya tetap dalam range pesimistik. Hal ini terlihat dari nilai IKE laki-laki sebesar 65,45, sedangkan IKE perempuan sebesar 54,44.

Sementara itu, dilihat dari tingkat pengeluaran konsumen, tampak bahwa kelompok responden yang berpengeluaran tinggi memiliki angka IKE yang lebih tinggi dibandingkan kelompok pengeluaran lainnya. Angka IKE kelompok responden berpengeluaran tinggi sebesar 83,33, sedangkan kelompok konsumen berpengeluaran sedang memiliki skor IKE sebesar 76,47 dan berpengeluaran rendah sebesar 53,00. Ketiganya masih termasuk dalam range sikap yang pesimistik

Tabel 6
Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE)

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
A. Total 200 Responden										
		90,67	81,33	77,67	60,17	65,17	55,67	66,83	60,50	-9,47
B. Berdasarkan Jenis Kelamin										
1	Laki-laki	90,16	88,56	77,57	70,83	72,33	61,06	78,10	65,45	-16,20
2	Perempuan	91,23	73,81	77,78	46,59	57,09	47,74	54,39	54,44	0,09
C. Berdasarkan Tingkat Pengeluaran										
1	Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	95,49	70,64	70,62	50,85	60,85	51,00	59,66	53,00	-11,16
2	Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	82,52	87,88	85,71	65,10	71,64	63,64	81,82	76,47	-6,54
3	Diatas Rp 5 juta	100,00	128,57	94,74	103,70	80,95	72,73	90,48	83,33	-7,90
D. Berdasarkan Kelompok Umur										
1	Kelompok umur 20-40 thn	87,30	69,08	78,57	52,89	51,95	54,65	59,93	60,26	0,55
2	Kelompok umur 40-60 thn	93,60	87,58	72,03	62,59	72,11	57,64	71,43	61,04	-14,55
3	Kelompok umur diatas 60 thn	90,20	88,89	91,95	71,60	78,67	50,00	78,79	58,97	-25,16
E. Berdasarkan Tingkat Pendidikan										
1	SLTA	84,13	75,42	74,84	46,03	64,13	44,17	49,31	50,69	2,80
2	Akademi (D3)	99,07	77,48	67,90	77,08	82,80	65,00	87,88	62,04	-29,40
3	Sarjana	92,98	87,65	84,70	72,88	61,40	61,27	82,32	72,58	-11,83
4	Pasca Sarjana	108,33	120,00	100,00	108,33	33,33	69,44	60,00	83,33	38,88

Berdasarkan kelompok umur, angka IKE responden pada kelompok umur muda mengalami peningkatan, meskipun masih dalam range pesimistik. Pada kelompok umur di atas 60 tahun memiliki indeks sebesar 58,97 atau menurun sebesar minus 25,16% dari periode survei sebelumnya. Sedangkan kelompok umur muda mengalami peningkatan angka IKE sebesar 0,55% dari periode survei sebelumnya yang besarnya 59,93 menjadi 60,26. Kondisi ini mencerminkan keyakinan responden terhadap perekonomian makro saat ini, pada semua kelompok responden, relatif tidak berbeda dan semuanya masuk dalam range pesimistik.

Pada sisi lain, berdasarkan tingkat pendidikan responden, tampak bahwa ada perbedaan antara responden lulusan SLTA dan Sarjana. Angka IKE responden lulusan SLTA mengalami peningkatan sebesar 2,80% atau menjadi 50,69 dari 59,93. Sementara itu, responden pasca sarjana mengalami peningkatan menjadi 83,33 dari 60,00 atau meningkat sebesar 33,88%, sedangkan sarjana menurun menjadi 72,58. Hal ini mencerminkan sikap kelompok konsumen berpendidikan tinggi relatif lebih optimistik dalam menganalisis kondisi perekonomian ini meskipun semua responden dalam range pesimistik.

INDEKS EKSPEKTASI KONSUMEN (IEK)

Indeks ini mengindikasikan optimisme dari responden terhadap kondisi ekonomi masa mendatang dibandingkan dengan kondisi perekonomian saat ini. Variabel dari indeks ini adalah kondisi penghasilan konsumen, kondisi jumlah pengangguran dan ketepatan waktu untuk belanja barang tahan lama. Semakin tinggi indeks ini, semakin tinggi tingkat keyakinan (optimisme) konsumen atas kondisi perekonomian dimasa mendatang dibandingkan kondisi perekonomian saat ini.

Tabel 7
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)

No	Keterangan	2005			2006				Ptumb (%)	
		II	III	IV	I	II	III	IV		
A. Total 200 Responden		116,83	101,50	115,33	99,00	88,67	81,17	88,33	86,00	-2,64
B. Berdasarkan Jenis Kelamin										
1	Laki-laki	121,59	110,13	114,95	100,30	92,45	85,15	94,92	88,48	-6,78
2	Perempuan	111,58	92,52	115,77	97,35	84,40	75,31	81,05	82,96	2,36
C. Berdasarkan Tingkat Pengeluaran										
1	Diatas Rp 1 juta - Rp 3 juta	115,63	92,66	109,60	92,66	86,24	77,61	84,30	80,34	-4,70
2	Diatas Rp 3 juta - Rp 5 juta	114,63	108,66	121,16	101,56	94,53	91,52	94,55	92,16	-2,53
3	Diatas Rp 5 juta	130,30	130,95	131,58	131,48	76,17	72,73	119,05	133,33	11,99
D. Berdasarkan Kelompok Umur										
1	Kelompok umur 20-40 thn	117,86	94,69	112,30	94,67	88,31	87,21	88,30	86,22	-2,36
2	Kelompok umur 40-60 thn	117,85	105,45	119,54	104,08	88,44	76,74	88,10	83,13	-5,64
3	Kelompok umur diatas 60 thn	105,88	103,17	111,49	92,59	90,67	75,93	89,39	102,56	14,73
E. Berdasarkan Tingkat Pendidikan										
1	SLTA	113,49	99,33	110,69	91,75	87,30	63,33	72,57	69,79	-3,83
2	Akademi (D3)	116,67	81,08	117,28	92,71	95,70	96,67	109,09	108,33	-0,70
3	Sarjana	119,30	112,96	121,31	111,30	89,47	94,61	98,48	96,24	-2,27
4	Pasca Sarjana	141,67	136,67	127,78	158,33	71,43	72,22	120,00	105,56	-12,03

Dari olah data yang dilakukan atas jawaban responden survei ini, diperoleh angka IEK sebesar 86,00 atau menurun sebesar minus 2,64% dari periode sebelumnya. Nilai indeks yang dibawah 100 mengindikasikan terjadi penurunan keyakinan responden DIY terhadap kondisi ekonomi dimasa mendatang dibandingkan periode saat ini dan berada dalam range pesimistik. Menurunnya optimisme konsumen DIY terhadap ekonomi makro pada mendatang dipengaruhi oleh optimisme konsumen terhadap kondisi perekonomian makro, masalah pengangguran, serta ekspektasi penghasilan yang menurun persepinya.

Dari sisi jenis kelamin responden, tampak bahwa responden laki-laki memiliki tingkat keyakinan yang relatif lebih tinggi tentang kondisi ekonomi masa mendatang dibandingkan dengan responden perempuan. Hal ini terlihat dari nilai IEK laki-laki sebesar 88,48, sedangkan IEK perempuan sebesar 82,96.

Sementara itu, dilihat dari tingkat pengeluaran konsumen, tampak bahwa kelompok responden berpengeluaran rendah dan sedang masih menyikapi dengan pesimis, sedangkan responden berpengeluaran tinggi bersikap optimis. Angka

IEK kelompok responden berpengeluaran tinggi meningkat tajam dari 119,05 menjadi 133,33 atau meningkat sebesar 11,99%, sedangkan kelompok konsumen berpengeluaran sedang memiliki indeks sebesar 92,16 dan konsumen yang berpengeluaran rendah sebesar 86,22 atau menurun sebesar minus 2,36% dari periode sebelumnya.

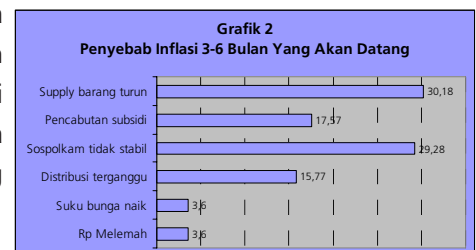
Berdasarkan kelompok umur, angka IEK responden pada kelompok umur tua termasuk dalam range optimistik, sedangkan pada kedua kelompok lainnya masih dalam ranget pesimistik. Pada kelompok umur 20-40 tahun dan 40-60 tahun, masing-masing memiliki angka IEK sebesar 86,22 dan 83,13, sedangkan kelompok umur tua memiliki angka IEK sebesar 102,56. Kondisi ini mencerminkan keyakinan responden terhadap perekonomian makro mendatang, pada kelompok tua relatif lebih tinggi dibandingkan kelompok responden berusia muda.

Pada sisi lain, berdasarkan tingkat pendidikan responden, tampak bahwa ada perbedaan antara responden lulusan SLTA-sarjana dan diploma-pasca sarjana. Angka IEK responden lulusan SLTA relatif lebih rendah dibandingkan responden sarjana. Pada periode survei ini, nilai IEK responden lulusan SLTA sebesar 69,79 atau menurun sebesar minus 3,83% dari periode sebelumnya, sedangkan diploma bersikap optimis dengan indeks sebesar 108,33. Responden berpendidikan sarjana memiliki indeks sebesar 96,24, sedangkan pasca sarjana sebesar 105,56 dan termasuk dalam range optimistik. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan konsumen memiliki derajat keyakinannya terhadap perekonomian dimasa mendatang yang semakin optimis, terlebih pada kelompok pasca sarjana. Deskripsi secara lengkap tentang ekspektasi konsumen dapat dicermati pada tabel di atas.

EKSPEKTASI HARGA

Pada periode survei ini, tampak bahwa ada peningkatan ekspektasi harga dari masyarakat, yaitu masyarakat dalam periode survei ini memperkirakan akan terjadi peningkatan harga umum dan masih dalam range pesimistik (dalam kondisi inflasi). Artinya, masyarakat memiliki perkiraan masih akan terjadi inflasi dimasa mendatang, baik inflasi triwulanan maupun tahunan dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan laju inflasi pada periode survei sebelumnya.

Inflasi pada triwulan mendatang lebih disebabkan oleh kedua faktor, yaitu faktor ekonomi dan non ekonomi. Kondisi inflasi lebih disebabkan oleh ketidakstabilan kondisi sospolkam dan aspek penurunan supply barang. Sementara itu, faktor yang mendorong terjadinya inflasi pada satu tahun yang akan datang





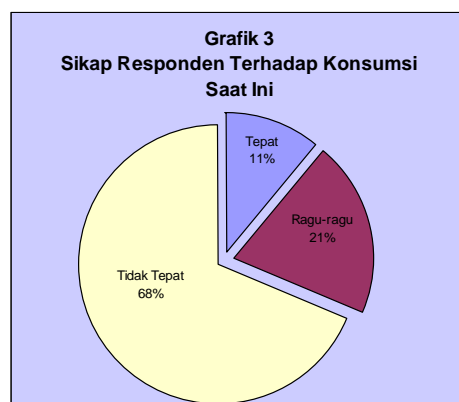
lebih disebabkan oleh banyak faktor, khususnya terganggunya distribusi barang, kondisi sospolkam yang labil, adanya pencabutan subsidi, serta terganggunya supply barang di pasar. Deskripsi beberapa penyebab inflasi triwulan dan tahunan dapat dicermati pada grafik di bawah ini.

Tabel 8
Ekspektasi Harga

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Inflasi triwulan mendatang	25,00	19,50	29,00	30,00	31,00	29,00	35,50	19,50	-45,07
2	Inflasi setahun mendatang	33,50	22,50	32,00	26,50	29,50	25,50	35,00	31,00	-11,43
3	Bahan Makanan	34,50	20,50	28,00	19,50	22,00	17,00	21,00	23,50	11,90
4	Bahan Sandang	38,50	39,00	41,50	36,50	61,00	38,00	52,50	43,00	-18,10
5	Perumahan	21,50	21,50	36,00	39,00	30,00	33,00	19,50	26,00	33,33
6	Transportasi dan Komunikasi	26,50	19,50	40,50	38,50	33,50	43,00	37,00	109,00	194,59

Penurunan persepsi konsumen terhadap inflasi secara umum juga terlihat pada barang yang spesifik, seperti bahan sandang, sedangkan pada komoditi perumahan justru terjadi peningkatan, bahkan pada transportasi dan komunikasi mengalami deflasi. Gambaran secara lengkap tentang prakiraan laju inflasi untuk tiga bulan dan satu tahun mendatang dapat dicermati pada tabel di bawah ini.

RENCANA KONSUMSI DAN REKREASI



Responden pada survei ini masih memperkirakan adanya kenaikan laju inflasi dimasa mendatang, sehingga berimplikasi langsung pada rencana permintaan konsumen terhadap mayoritas komoditi yang menurun. Hanya pada komoditi perabotan rumah tangga yang mengalami peningkatan sikap optimisme untuk konsumsi meskipun pada kesemua komoditi masih disikapi secara pesimistik. Prakiraan konsumsi dari responden DIY dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 9
Rencana Konsumsi dan Rekreasi 1 Tahun Mendatang

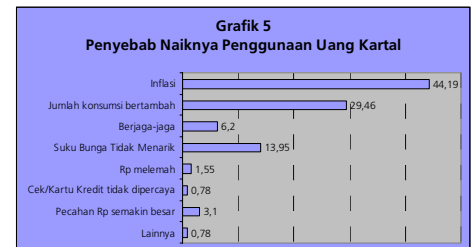
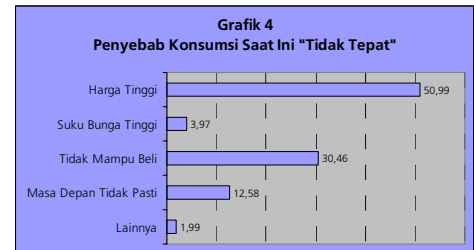
No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Ketepatan membeli barang	68,00	46,50	53,50	49,00	44,50	44,00	50,50	42,50	-15,84
2	Barang Sandang	111,50	114,00	105,00	99,00	94,00	104,50	100,50	77,50	-22,89
3	Pembelian/perbaikan Rumah	29,50	35,00	47,50	33,50	60,00	69,00	60,00	46,00	-23,33
4	Peralatan Rumah Tangga	33,50	40,50	42,50	33,00	34,50	39,50	35,50	53,00	49,30
5	Perabotan Rumah Tangga	36,50	39,50	37,00	37,00	32,50	38,00	44,50	34,50	-22,47
6	Kendaraan Bermotor	26,50	27,50	33,50	29,50	27,00	28,00	31,00	26,50	-14,52
7	Rekreasi	120,00	97,00	105,00	92,50	73,00	80,00	85,00	79,00	-7,06

Berdasarkan grafik di atas, tampak mayoritas konsumen menyatakan momentum untuk konsumsi belum terjadi pada satu tahun mendatang. Faktor

penyebab utama dari penundaan konsumsi tersebut karena faktor harga yang meningkat dan penurunan daya beli serta unsur ketidakpastian.

KEYAKINAN TERHADAP INDIKATOR EKONOMI LAINNYA

Sebagian besar konsumen DIY pada periode survei ini merasa lebih pesimistik terhadap indikator makro ekonomi Indonesia, kecuali untuk indikator nilai kurs rupiah terhadap dollar AS yang disikapi secara optimis, yaitu Rupiah diyakini masih akan menguat terhadap dollar AS. Sementara itu, konsumen juga menyakini terjadinya perbaikan persepsi pada prospek program ekonomi pemerintah meskipun masih dalam range pesimistik. Tingkat keyakinan responden DIY terhadap berbagai indikator moneter dapat dilihat pada tabel berikut ini.



Tabel 10
Nilai Tukar dan Suku Bunga

No	Keterangan	2005			2006				2007	Ptumb (%)
		II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Ketersediaan Barang/Jasa satu tahun yad	135,00	99,00	112,00	108,00	98,00	101,00	103,00	98,00	-4,85
2	Kurs Rupiah terhadap US\$ satu triwulan yad	96,00	59,00	80,50	85,00	80,50	93,50	90,00	107,00	18,89
3	Kurs Rupiah terhadap US\$ satu tahun yad	111,50	79,00	98,00	91,50	82,00	94,50	98,50	110,00	11,68
4	Suku Bunga simpanan dalam satu triwulan yad	82,50	97,50	98,50	92,50	96,00	78,00	113,00	94,00	-16,81
5	Suku Bunga simpanan dalam satu tahun yad	73,00	102,00	91,00	77,50	87,50	76,00	98,00	96,00	-2,04
6	Prospek program ekonomi pemerintah	100,50	71,50	93,50	72,50	76,50	50,00	56,00	64,00	14,29

Laporan Survei Penjualan Eceran Triwulan I-2007

PENJELASAN UMUM

Survei Penjualan Eceran (SPE) merupakan survei mikro berkala yang ditujukan untuk mengumpulkan informasi yang menggambarkan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) melalui sisi penjualan di tingkat pengecer (*retailer*). Survei ini digunakan untuk mengetahui indikasi awal perkembangan sisi permintaan, khususnya terhadap barang konsumsi. Secara spesifik, tujuan dari SPE ini adalah : (1) memperoleh informasi mengenai pergerakan dan kecenderungan pengeluaran masyarakat (*consumption spending*) dan (2) menyusun salah satu indikator dini atas perkembangan perekonomian, terutama dari sisi permintaan.

Ruang lingkup SPE adalah penjualan pada tingkat eceran dari seluruh barang yang diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok. Pelaksanaan SPE oleh Bank Indonesia Yogyakarta ini mencakup seluruh wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden terdiri dari *hypermarket*, *supermarket* dan toko-toko besar. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 dengan memperhatikan kewajaran proporsi skala usaha responden dan keanekaragaman jenis barang yang dijual.

Instrumen utama SPE adalah kuesioner yang berisi pertanyaan mengenai ekspektasi penjual terhadap perkembangan harga dan suku bunga kredit, masing-masing pada triwulan berjalan dan ekspektasi pada 1 dan 2 triwulan mendatang. Di samping pertanyaan kuantitatif berupa total penjualan untuk masing-masing kelompok yang dirinci lebih jauh ke dalam sub-sub kelompok. Adapun kelompok barang yang di survei terbagi ke dalam 9 kelompok dengan perincian sebagai berikut: Kelompok Bahan Konstruksi, Kelompok Kendaraan dan Suku Cadangnya, Kelompok Perlengkapan Rumah Tangga, Kelompok Barang Kerajinan dan Mainan, Kelompok Makanan dan Tembakau, Kelompok Pakaian dan Perlengkapannya, Kelompok Bahan Kimia, Kelompok Bahan Bakar dan Kelompok Peralatan Tulis.

PERKEMBANGAN PENJUALAN ECERAN

Survei penjualan eceran di wilayah DIY pada triwulan I 2007 menunjukkan terjadinya kenaikan indeks riil penjualan eceran sebesar 2,73 poin atau pertumbuhan

sebesar 2,91%. Secara lebih spesifik indeks riil penjualan eceran berubah dari 94,63 pada triwulan IV 2006 menjadi 97,38 pada triwulan I 2007.

Tabel 1
Indeks Riil Penjualan Eceran

No	Kelompok Barang	2005				2006				2007		Ptumb IV-I (%)	Ptumb I-I* (%)
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II*		
1	Bahan Bangunan & Konstruksi	28,03	32,55	32,86	31,99	18,44	24,49	24,70	24,34	37,45	37,54	53,86	0,24
2	Kendaraan & Suku Cadang	131,13	132,94	131,78	109,46	111,38	98,36	98,34	98,22	118,84	118,53	20,99	(0,26)
3	Perlengkapan Rumah Tangga	156,60	168,66	160,92	135,30	135,83	125,71	113,71	114,64	120,08	125,31	4,75	4,36
4	Barang Kerajinan & Mainan	148,29	132,53	139,71	145,61	145,22	134,84	112,79	122,12	123,50	125,45	1,13	1,58
5	Makanan, Minuman & Tembakau	69,44	72,00	70,63	87,14	77,76	82,01	88,59	90,32	83,25	83,26	(7,83)	0,01
6	Pakaian & Perlengkapannya	131,59	113,24	121,39	127,01	121,76	119,44	117,52	117,42	108,88	107,26	(7,27)	(1,49)
7	Farmasi & Kosmetik	87,98	86,09	98,71	100,82	101,82	104,23	106,57	105,49	100,63	113,59	(4,61)	12,88
8	Bahan Bakar Minyak	73,36	82,06	90,81	84,54	101,75	100,93	98,31	97,54	99,90	97,12	2,42	(2,78)
9	Perlengkapan Tulis	68,42	80,21	90,78	83,92	73,63	80,63	81,94	81,55	83,85	82,02	2,82	(2,18)
Seluruh Barang		99,43	100,03	104,18	100,64	98,62	96,74	94,72	94,63	97,38	98,90	2,91	1,56

^{*) Proyeksi}

Trend kenaikan indeks penjualan eceran ini didorong oleh kenaikan indeks penjualan yang terjadi pada 6 (enam) kelompok barang, yaitu kelompok barang bahan bangunan, kelompok barang kendaraan dan suku cadang, kelompok barang perlengkapan rumah tangga, kelompok barang kerajinan dan mainan, kelompok barang bahan bakar minyak, dan kelompok barang perlengkapan tulis. Perlu diberikan catatan dalam periode triwulan I 2007 ini bahwa kenaikan indeks riil penjualan eceran pada sejumlah kelompok barang terjadi bukan saja dikarenakan oleh kenaikan kuantitas penjualan barangnya namun juga dikarenakan terjadinya kenaikan harga barang yang relatif signifikan.

Proses rehabilitasi dan rekonstruksi ekonomi pasca gempa bumi masih menyisakan beberapa dampak yang cukup signifikan kepada para pelaku perdagangan kelompok barang bahan bangunan. Secara umum mereka mengakui bahwa kenaikan harga pada beberapa komoditas bahan bangunan yang terkait dengan bahan konstruksi bangunan masih berlangsung meskipun kini sudah menunjukkan trend yang menurun namun harga masih tergolong tinggi. Harga batu bata misalnya, pada triwulan IV 2006 mencapai Rp. 350,- per buah dan pada triwulan I 2007 sudah berkisar 250,- per buah. Harga ini masih relatif lebih tinggi dibandingkan pada harga kondisi normal yaitu sekitar Rp. 175,- per buah. Namun demikian meskipun harga masih relatif tinggi, akan tetapi dana rekonstruksi dari pemerintah serta berbagai donor yang telah tersalurkan kepada masyarakat ditengarai cukup mampu mendorong kegiatan rekonstruksi di wilayah bencana. Hal ini terlihat dari meningkatnya nilai indeks riil penjualan eceran secara signifikan dari 24,34 poin pada triwulan IV 2006 menjadi 37,45 poin pada triwulan I 2007 atau setara dengan pertumbuhan sebesar 53,86%.

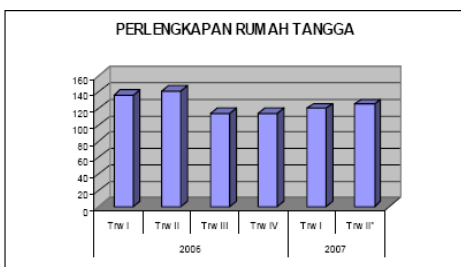
Sebelas bulan sejak peristiwa gempa bumi melanda Daerah Istimewa Yogyakarta tampaknya trend peningkatan kegiatan produksi sudah mulai berjalan secara lebih konsisten demikian pula dengan sejumlah kegiatan perdagangan.

Kegiatan distribusi yang beberapa waktu lalu sempat terhenti atau terganggu kini menunjukkan telah berfungsi kembali. Gambaran ini dapat dilihat misalnya dari kegiatan perdagangan kelompok barang kendaraan dan suku cadang. Seperti tampak dari pada grafik di bawah ini setelah gempa terjadi indeks riil penjualan kelompok barang kendaraan dan suku cadang sempat terpukul pada triwulan II 2006 dan pada triwulan berikutnya menunjukkan trend yang positif. Pada triwulan I 2007 ini indeks mencapai 118,84 poin meningkat 21% dibandingkan indeks triwulan sebelumnya. Diperkirakan trend ini akan berlanjut hingga triwulan II 2007. Turunnya suku bunga yang ditawarkan oleh lembaga pembiayaan konsumen serta gencarnya promosi yang dilakukan oleh dealer-dealer kendaraan beberapa waktu terakhir ditengarai menjadi faktor pendorong meningkatnya penjualan kendaraan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambaran yang sama juga terjadi pada kelompok barang perlengkapan rumah tangga. Indeks riil penjualan eceran kelompok barang perlengkapan rumah tangga menunjukkan trend yang positif setelah mengalami pertumbuhan negatif pada triwulan III 2007. Pada triwulan I 2007 ini tercatat indeks riil penjualan eceran mencapai 120,08 poin lebih tinggi 4,75% dibandingkan indeks triwulan sebelumnya. Gambaran trend positif ini menurut prediksi para pelaku usaha akan berlanjut hingga triwulan II 2007. Faktor suku bunga kredit yang cenderung menurun ditengarai menjadi faktor yang mendukung trend positif indeks penjualan kelompok perlengkapan rumah tangga selain karena supply barang relatif sudah lebih stabil akibat berfungsinya kembali kegiatan distribusi barang sehingga mendorong harga barang relatif sudah mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Tingkat suku bunga pinjaman yang ditawarkan oleh lembaga keuangan beberapa bulan terakhir sedikit mengalami penurunan, hal ini dimanfaatkan oleh pedagang dari kelompok barang perlengkapan rumah tangga untuk menjalankan usaha dengan dukungan kredit barang yang cukup kompetitif. Harga *personal computer* dan beberapa barang elektronik lainnya beberapa waktu terakhir mengalami penurunan yang cukup signifikan. Hal ini mampu mendorong penjualan barang seperti ditunjukkan oleh kenaikan indeks penjualan eceran kelompok barang perlengkapan rumah tangga pada triwulan I 2007.



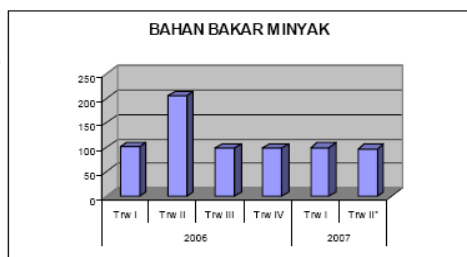
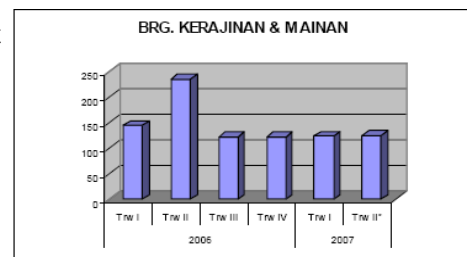
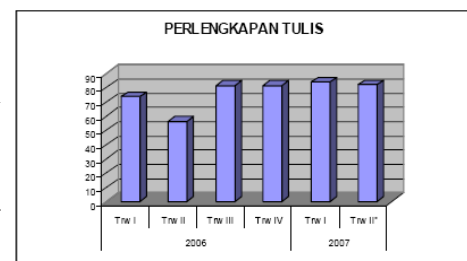
Kelompok perlengkapan alat tulis mengalami pertumbuhan penjualan yang relatif stabil meskipun pada triwulan II 2006 mengalami penurunan yang cukup signifikan akibat peristiwa gempa bumi. Sejak berlangsungnya proses rekonstruksi dan rehabilitasi yang meliputi rekonstruksi gedung-gedung sekolah berikut perlengkapan belajarnya, terjadi peningkatan jumlah permintaan alat tulis

sejak triwulan III 2006 dan relatif stabil hingga triwulan-triwulan berikutnya. Faktor musiman berkaitan dengan mulainya tahun ajaran baru yang terjadi pada triwulan I 2007 tampaknya tidak terlalu banyak menunjukkan peningkatan terkait dengan menurunnya trend mahasiswa/pelajar yang belajar ke DIY. Tercatat indeks riil penjualan eceran kelompok barang perlengkapan alat tulis pada triwulan I 2007 adalah 83,85 poin atau meningkat 2,85% dari triwulan sebelumnya. Diperkirakan oleh para pelaku usaha kelompok barang perlengkapan tulis bahwa pada triwulan II 2007 akan terjadi sedikit penurunan tingkat penjualan mereka sebesar 1,5%, setelah lewatnya masa tahun ajaran baru.

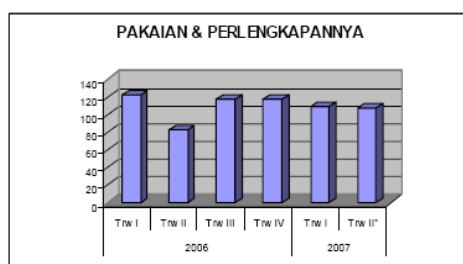
Dua kelompok barang terakhir yang mengalami peningkatan indeks riil perdagangan eceran adalah kelompok barang kerajinan dan mainan dan kelompok barang BBM. Kedua kelompok barang ini mengalami pertumbuhan penjualan yang relatif stabil semenjak triwulan III 2006. Tercatat pada survei Triwulan I 2007 kali ini indeks riil penjualan kelompok barang kerajinan dan mainan adalah sebesar 123,5 poin atau meningkat sebesar 1,13% dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Adapun untuk kelompok barang bahan bakar minyak (BBM) indeks riil perdagangan eceran tercatat sebesar 99,9 poin atau 2,24% lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Faktor musiman ditengarai lebih mendominasi sedikit kenaikan pada triwulan I 2007 ini. Menurut penjelasan para responden tidak ada faktor yang secara signifikan mempengaruhi tingkat penjualan mereka pada triwulan ini dan lebih kepada faktor musiman. Faktor musiman inipun tidak terlalu signifikan pengaruhnya karena faktor daya beli masyarakat yang relatif belum banyak berubah sejak terjadinya gempa bumi dan kenaikan harga BBM beberapa waktu yang lalu.

Selain terdapat 6 kelompok barang yang mengalami kenaikan indeks riil perdagangan eceran seperti di sebutkan terdahulu, terdapat tiga kelompok pedagang yang mengalami penurunan indeks riil perdagangan eceran yaitu kelompok barang bahan pakaian dan perlengkapannya, kelompok barang makanan dan tembakau serta kelompok barang farmasi.

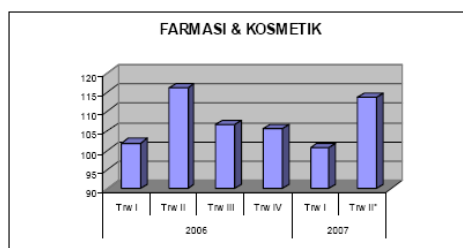
Berdasarkan survei yang dilakukan, pedagang kelompok bahan pakaian dan perlengkapannya mengalami penurunan indeks perdagangan sebesar 7,27% dibandingkan indeks penjualan triwulan sebelumnya. Tercatat untuk triwulan I 2007 indeks riil perdagangan eceran kelompok bahan pakaian dan perlengkapannya adalah sebesar 108,88. Secara umum alasan yang diberikan oleh para responden dari kelompok ini adalah faktor daya beli masyarakat serta pola konsumsi masyarakat mengalami perubahan sehingga berimbas kepada tingkat penjualan mereka. Dirasakan oleh para pedagang bahwa daya beli



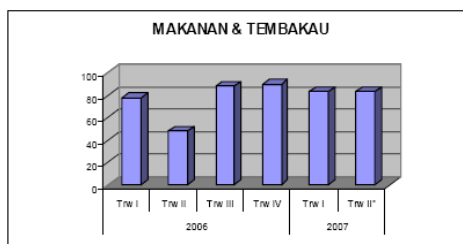
masyarakat berkurang, sehingga konsumen lebih memilih mengalokasikan anggaran yang dimilikinya untuk kegiatan yang sangat mendasar dan tidak berlebihan. Dengan kata lain terjadi rasionalisasi terhadap pola konsumsi masyarakat saat daya beli mengalami penurunan. Para pelaku usaha dari kelompok ini juga memprediksikan bahwa pada satu triwulan ke depan kondisi ini belum akan berubah.



Indeks riil perdagangan eceran kelompok barang farmasi dan kosmetik menunjukkan adanya penurunan sebesar rata-rata 4,61% dari triwulan IV 2006 ke triwulan I 2007. Tercatat indeks riil perdagangan eceran triwulan I 2007 untuk kelompok barang farmasi dan kosmetik adalah sebesar 100,63 poin. Diperkirakan untuk satu triwulan ke depan indeks akan meningkat sebesar 12,88%. Hal ini karena masa pancaroba dari musim hujan ke musim panas yang biasanya akan memunculkan berbagai kerawanan kesehatan pada masyarakat dan sebagai dampaknya permintaan akan obat-obatan diperkirakan akan meningkat.



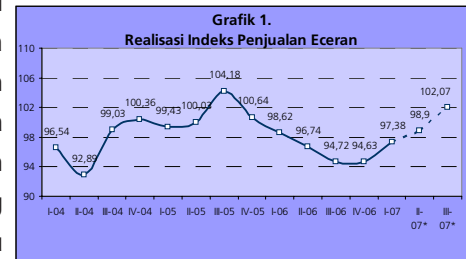
Indeks riil perdagangan eceran untuk kelompok barang makanan dan tembakau pada triwulan I 2007 mencapai 83,25 poin, atau turun sebesar 7,83% dibanding triwulan IV 2006. Penurunan ini lebih disebabkan koreksi atas indeks riil perdagangan eceran periode sebelumnya yang relatif lebih tinggi karena bertepatan dengan liburan akhir tahun. Menurut prediksi para pedagang kondisi ini relatif akan terpelihara hingga triwulan II 2007.



Mencermati indeks penjualan eceran sejak triwulan III 2005 hingga perkiraan triwulan IV 2006, dapat diperoleh gambaran bahwa secara umum 9 kelompok industri yang ada di DIY menunjukkan penurunan indeks penjualan eceran. Khusus mengenai kondisi triwulan II hingga IV 2006 kinerja perdagangan eceran juga diperparah dengan terjadinya bencana gempa tektonik yang telah merusak sebagian perekonomian DIY. Dimulai dengan indeks penjualan eceran sebesar 104.18 pada triwulan III 2005 selanjutnya menurun menjadi 100.64 pada triwulan IV 2005 dan akhirnya menurun kembali pada tingkat 98.62 pada triwulan I 2006 dan menjadi 96,74 pada triwulan II 2006, menurun kembali menjadi 94,72 pada triwulan III 2006 dan menurun sedikit menjadi 94,63 pada triwulan IV 2006.

Survei mencatat bahwa kondisi triwulan I 2007 cukup membaik dan menunjukkan gejala *rebound* dibandingkan dengan kinerja perdagangan eceran pada periode triwulan-triwulan sebelumnya seperti ditunjukkan oleh angka indeks riil perdagangan eceran sebesar 97,38 poin. Untuk prediksi rata-rata dua triwulan ke depan diperkirakan akan terus positif pada angka 09,90 poin dan 102,07 poin pada triwulan II dan III tahun 2007.

Prediksi kenaikan penjualan pada triwulan II 2007 didasari pada asumsi bahwa kegiatan produksi dan distribusi sudah akan berjalan semakin baik, serta harga barang secara umum sudah akan kembali normal. Secara umum sebagian besar pelaku perdagangan menyatakan optimis akan kondisi yang lebih baik pada triwulan II 2007 hanya ada dua kelompok yang menyatakan prediksinya akan mengalami penurunan yaitu kelompok pedagang kendaraan dan suku cadang serta kelompok pedagang pakaian dan perlengkapannya. Hal ini menurut pelaku usaha usaha tersebut diperkirakan karena ekspektasi daya beli masyarakat yang relatif belum akan membaik dalam jangka panjang.



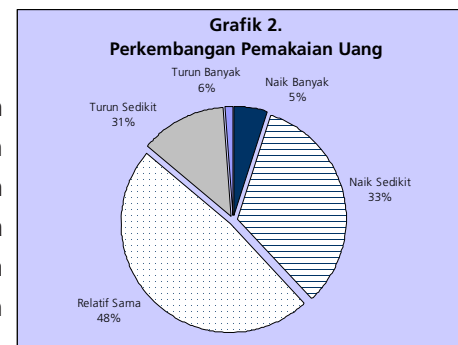
PERKIRAAN HARGA UMUM DAN SUKU BUNGA KREDIT

Survei menunjukkan bahwa pada triwulan II tahun 2007 sebagian responden memperkirakan belum ada perbaikan dalam hal inflasi, diperkirakan masih akan terjadi peningkatan harga umum untuk 3 bulan mendatang dan hal ini diperkirakan akan terus berlangsung untuk 6 bulan mendatang. Saldo bersih yang tercatat untuk perkiraan harga umum 3 bulan mendatang adalah sebesar 51% dan untuk 6 bulan mendatang adalah sebesar 10%. Seperti telah disampaikan di atas, bahwa kelangkaan barang serta distribusi barang yang belum optimal akibat gempa tektonik masih akan membawa dampak yang cukup signifikan kepada kenaikan harga-harga barang komoditi yang dijual di DIY.

Suku bunga kredit diperkirakan akan mengalami penurunan tipis untuk masa 3 bulan mendatang, dengan saldo bersih yang tercatat sebesar 6%. Adapun untuk masa 6 bulan mendatang suku bunga kredit diperkirakan akan mengalami peningkatan terbukti dari nilai saldo bersih sebesar 1%. Meskipun Bank Indonesia telah berusaha menurunkan suku bunga SBI secara bertahap namun ekspektasi pedagang tetap menunjukkan bahwa suku bunga kredit Bank umum relatif tidak bergerak seiring dengan kebijakan BI.

PENGUNAAN UANG KERTAS DAN LOGAM

Survei menunjukkan pemakaian uang kertas dan logam dalam tiga bulan terakhir relatif meningkat seperti ditunjukkan oleh 33% jawaban dari responden yang ada. Adapun yang mengaku sama mencapai 48%, 5% menyatakan meningkat tinggi dan sisanya 1% menjawab menurun banyak. Sehingga secara mayoritas memang dalam 3 bulan terakhir pemakaian uang kertas dan logam mengalami sedikit peningkatan akibat kondisi yang lebih dari periode triwulan sebelumnya.



Laporan Survei Kegiatan Dunia Usaha Triwulan I-2007

PENJELASAN UMUM

Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU) atau biasa dikenal pula dengan istilah “*business survey*” merupakan salah satu kegiatan survei yang dilakukan Bank Indonesia untuk mendapatkan informasi jangka pendek mengenai indikasi arah perkembangan perekonomian secara langsung dan sesegera mungkin yang akan digunakan untuk keperluan penyusunan kebijakan dalam rangka pengendalian inflasi. Informasi tersebut berupa kondisi dan ekspektasi kegiatan usaha sejumlah perusahaan di berbagai sektor ekonomi. Secara umum sifat informasi yang akan diperoleh dalam survei ini adalah : (1) informasi kondisi triwulan sebelum survei (*past business performance*); (2) informasi kondisi usaha pada saat triwulan survei (*present business performance*); dan (3) informasi mengenai tendensi/ arah kegiatan dunia usaha pada satu triwulan mendatang (*future business estimation*).

SKDU dilakukan melalui suatu pendekatan survei sampel yang sangat berorientasi pada hasil. Dengan pendekatan survei sampel, sejumlah responden yang terpilih dalam survei ini menjadi sumber utama informasi yang diperlukan. Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan terutama melalui wawancara dan observasi. Dalam hal responden dipandang telah memahami survei ini, misalnya telah sering disurvei, mereka dapat menjawab sendiri kuesioner yang telah dikirimkan sebelumnya, namun petugas survei tetap perlu meneliti semua jawaban yang diberikan dan menghubungi responden dimaksud jika memerlukan penjelasan lebih lanjut.

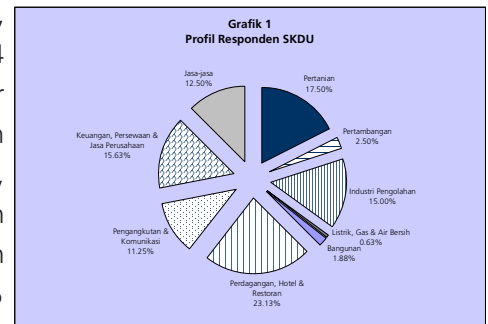
Responden dalam survei ini dipilih dengan menggunakan metode *stratified random sampling*, yaitu perusahaan dipilih secara acak dari suatu kelompok lapangan usaha (sektor ekonomi) tertentu. Jumlah responden untuk wilayah DIY diharapkan sekitar 164 perusahaan dan dapat ditambah atau disesuaikan agar masing-masing sektor ekonomi dapat diwakili secara proporsional. Level yang disurvei adalah usaha yang dianggap representatif (perusahaan-perusahaan besar berdasarkan nilai produksi/penjualan/penghasilan operasionalnya).

Pengolahan data hasil survei ini dilakukan dengan metode Saldo Bersih (SB) atau *net balance*, yakni selisih jumlah responden yang memberikan jawaban “positif” (ada kenaikan kegiatan usaha) dengan jumlah responden yang

memberikan jawaban “negatif” (ada penurunan kegiatan usaha). Untuk melengkapi analisis juga digunakan metode Saldo Bersih Tertimbang (SBT) atau *weighted net balance*, masing-masing sektor, yakni SB suatu sektor dikalikan dengan bobot sektor yang bersangkutan. Sementara itu simpulan kegiatan usaha, baik informasi mengenai harga jual maupun penggunaan tenaga kerja diukur dengan menjumlahkan SBT seluruh sektor.

PROFIL RESPONDEN

Dalam rangka penyesuaian jumlah responden SKDU secara nasional, jumlah responden SKDU di wilayah DIY sejak triwulan I-2005 menjadi 164 responden. Pada triwulan I-2007 jumlah responden yang mengembalikan kuesioner tercatat sebanyak 160 responden, berkurang 1 responden jika dibandingkan dengan triwulan IV-2006 yang tercatat sebanyak 161 responden. Dengan demikian, *response rate* juga mengalami penurunan dari 98,17% menjadi 97,56%. Meskipun demikian, angka *response rate* ini mengalami peningkatan setelah sempat turun sejak awal tahun, yaitu sebesar 97,56% pada triwulan I-2006 dan sebesar 96,34% pada triwulan II-2006 dan sebesar 95,73% pada triwulan III-2006.

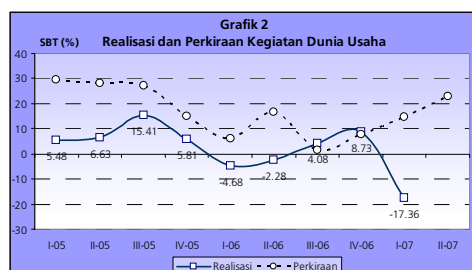


Penyebaran responden pada triwulan laporan ini tidak berbeda dengan triwulan sebelumnya yang masih didominasi oleh lima sektor penyumbang PDRB terbesar di DIY yaitu sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pertanian, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan; sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa dengan jumlah responden masing-masing sebanyak 37, 28, 25, 24, dan 20 responden atau mewakili 83,75% dari total responden yang mengembalikan kuesioner.

KEGIATAN USAHA

Berbeda dengan yang terjadi pada periode-periode sebelumnya, realisasi optimisme para responden di wilayah DIY pada triwulan I-2007 lebih rendah jika dibandingkan ekspektasi para responden SKDU pada triwulan IV-2006 sebelumnya. Hal ini tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan sebesar -17,36% atau jauh lebih rendah dibandingkan ekspektasi para responden triwulan sebelumnya yaitu 14,70%, juga lebih rendah jika dibandingkan dengan realisasi SBT triwulan sebelumnya sebesar 8,73%. Peningkatan angka realisasi ini diduga disebabkan pada triwulan ini yang

merupakan awal tahun 2007 merupakan masa konsentrasi kegiatan dunia usaha dalam menetapkan arah dan strategi bisnisnya.



Selama periode survei, hampir seluruh sektor ekonomi mengalami penurunan kegiatan usaha, kecuali sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan yang mengalami peningkatan SBT sebesar 1,45% dari -0,49% menjadi 0,96%, sedangkan sebagaimana periode sebelumnya, sektor Listrik, Gas & Air Bersih tidak mengalami perubahan.

Peningkatan SBT pada sektor ini didorong oleh peningkatan SBT pada subsektor Sewa Bangunan sebesar 2,37% dari -1,23% menjadi 1,14%. Peningkatan SBT pada subsektor ini diduga karena pada awal tahun biasanya terjadi penyesuaian harga sewa kontrak kantor maupun rumah. Sedangkan subsektor lainnya justru turun, masing-masing subsektor Bank sebesar -0,42% dari 0,84% menjadi 0,42%, subsektor Lembaga Keuangan Bukan Bank sebesar -0,40% dari 0,00% menjadi -0,40% dan subsektor Jasa Perusahaan sebesar -0,10% dari -0,10% menjadi -0,20%.

Tabel 1
Realisasi dan Perkiraan Kegiatan Dunia Usaha DIY
(% SBT)

No	Sektor	2005								2006								2007		
		I		II		III		IV		I		II		III		IV		I	II	
		P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P	R	P		
1	Pertanian	5.93	8.64	5.02	2.78	7.35	4.06	1.23	7.41	2.97	3.76	2.94	(1.18)	(0.05)	1.41	4.17	(0.64)	5.65	(3.97)	3.60
2	Penggalan	0.00	0.36	0.00	0.00	0.00	0.00	0.72	(0.36)	0.72	0.00	0.00	(0.72)	0.72	0.72	1.07	0.36	0.72	(0.36)	0.36
3	Industri Pengolahan	1.53	(1.45)	3.54	3.12	3.60	2.89	0.99	2.30	0.17	(2.98)	1.10	1.84	4.29	(2.09)	0.10	2.56	(2.56)	(2.12)	3.54
4	Listrik, Gas & Air Bersih	0.49	0.42	3.40	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	(0.42)	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42
5	Bangunan	6.81	0.00	3.39	(3.40)	3.40	(3.40)	0.00	(3.40)	0.00	3.40	6.81	0.00	0.00	3.40	0.00	6.81	0.00	(6.81)	3.40
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	7.77	(5.09)	3.40	(1.38)	3.88	3.25	5.44	(1.73)	(1.45)	(4.50)	1.89	(0.39)	0.30	0.09	2.52	1.37	5.48	(2.94)	4.37
7	Pengangkutan & Komunikasi	2.55	1.74	3.16	1.30	6.84	2.94	2.52	(2.95)	(0.64)	(3.29)	1.33	1.52	(1.90)	(0.60)	2.52	(1.57)	1.57	(2.38)	2.23
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	3.01	1.04	5.65	2.86	0.89	4.10	1.95	3.22	3.90	0.08	2.35	(1.73)	(1.53)	1.85	(3.09)	(0.49)	2.67	0.96	2.92
9	Jasa-jasa	1.48	(0.18)	0.70	0.93	0.84	1.15	1.79	0.90	0.10	(1.57)	(0.19)	(1.20)	(0.59)	(1.12)	0.00	(0.09)	0.75	(0.16)	1.92
Seluruh Sektor		29.57	5.48	28.26	6.63	27.22	15.41	15.06	5.81	6.19	(4.68)	16.65	(2.28)	1.66	4.08	7.71	8.73	14.70	(17.36)	22.76

Keterangan:
P = Perkiraan
R = Realisasi

Sektor ekonomi yang mengalami penurunan SBT tertinggi adalah sektor Bangunan sebesar -13,62% dari 6,81% menjadi -6,81%. Penurunan ini lebih disebabkan faktor koreksi setelah pada periode sebelumnya kegiatan pembangunan marak sehubungan perbaikan gedung yang rusak akibat gempa, baik dengan sumber dana swadaya masyarakat maupun dari pencairan dana rekonstruksi dan rehabilitasi. Pada triwulan I-2007 kegiatan pembangunan sedikit terhenti karena pencairan dana tahap III belum dilakukan oleh Pemerintah.

Sektor selanjutnya yang mengalami penurunan SBT adalah sektor Industri Pengolahan sebesar -4,68% dari 2,56% menjadi -2,12%. Penurunan SBT sektor ini diakibatkan adanya penurunan SBT subsektor Tekstil, Barang Kulit & Alas Kaki sebesar -2,24% dari 0,56% menjadi -1,68%, subsektor Makanan, Minuman & Tembakau sebesar -1,28% dari 1,28% menjadi 0,00%, subsektor Barang Lainnya sebesar -0,73% dari 0,29% menjadi -0,44% dan subsektor Barang Kayu dan Hasil Hutan Lainnya sebesar -0,43% dari 0,43% menjadi 0,00%.

Sektor Perdagangan, Hotel & Restoran juga mengalami penurunan SBT sebesar -4,31% dari 1,37% menjadi -2,94%, didorong oleh penurunan SBT pada subsektor Perdagangan sebesar -3,54% dari 1,52% menjadi -2,02% dan subsektor Hotel sebesar -0,78% dari 0,45% menjadi -0,33%. Sedangkan subsektor Restoran mengalami stagnasi dengan nilai SBT sebesar -0,59%.

Sektor Pertanian pada triwulan laporan juga mengalami penurunan SBT sebesar -3,33% dari -0,64% menjadi -3,97%, yang merupakan sumbangan subsektor Tanaman Pangan sebesar -1,98% dan subsektor Peternakan & Hasil-hasilnya sebesar -1,34%. Penurunan sektor Pertanian merupakan implikasi dari mundurnya masa tanam yang selanjutnya juga menyebabkan mundurnya masa panen yang diperkirakan akan terjadi pada triwulan II-2007.

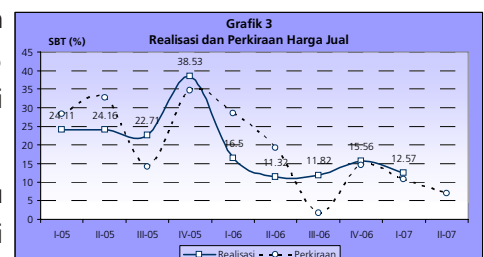
Subsektor lainnya juga mengalami penurunan namun hanya di bawah 1,00%, terdiri dari subsektor Pengangkutan & Komunikasi sebesar -0,81% dari -1,57% menjadi -2,38%, subsektor Penggalan sebesar -0,72% dari 0,36% menjadi -0,36% dan subsektor Jasa-jasa sebesar -0,07% dari -0,09% menjadi -0,16%.

Meskipun SBT realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan menunjukkan -17,36%, namun untuk triwulan II-2007, responden SKDU di DIY menyatakan optimismenya dalam memperkirakan kondisi kegiatan dunia usaha, tercermin dari nilai SBT ekspektasi kegiatan usaha sebesar 22,76%. Nilai perkiraan ini juga lebih tinggi dari perkiraan untuk triwulan I-2007 sebesar 14,70%. Jika dibandingkan dengan realisasi kegiatan dunia usaha pada triwulan laporan, optimisme dalam memperkirakan kegiatan dunia usaha untuk triwulan yang akan datang terutama didorong oleh peningkatan SBT pada sektor Bangunan sebesar 10,21%, sektor Pertanian sebesar 7,57%, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 7,31% dan sektor Industri Pengolahan sebesar 5,66%. Sedangkan sektor ekonomi lainnya mengalami peningkatan kurang dari 5,00%.

HARGA JUAL

Harga jual produk/jasa responden SKDU mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan realisasi triwulan sebelumnya yaitu sebesar -2,99% dari 15,56% menjadi 12,57%. Angka realisasi ini sedikit lebih besar dari prediksi pelaku usaha pada triwulan sebelumnya yakni dengan SBT sebesar 10,77%.

Para pelaku usaha yang menyatakan kenaikan harga jual, adalah pelaku usaha di sektor Jasa-jasa dengan kenaikan SBT sebesar 0,62% dari 0,18% menjadi 0,80% dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran sebesar 0,11% dari 1,65%



menjadi 1,76%. Sementara sektor-sektor yang menurunkan harga jual adalah sektor Pertanian sebesar 1,83% dari 5,81% menjadi 3,98%, sektor Pengangkutan & Komunikasi sebesar 1,20% dari 2,99% menjadi 1,79%, sektor Pertambangan sebesar -0,36% dari 0,36% menjadi 0,00%, sektor Industri Pengolahan sebesar -0,26% dari 0,96% menjadi 0,70% dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan sebesar -0,05% dari 0,20% menjadi -0,15%.

Para pelaku usaha selanjutnya memperkirakan terjadinya penurunan harga-harga pada triwulan II-2007 sebagaimana tercermin dari nilai SBT perkiraan harga jual sebesar 6,93%. Perkiraan penurunan harga jual ini terutama dilakukan oleh pelaku usaha pada sektor Pertanian, sehubungan dengan perkiraan masa panen yang akan terjadi pada awal triwulan II-2007 yang selanjutnya akan berdampak pada penurunan harga beras dan tanaman pangan lainnya.

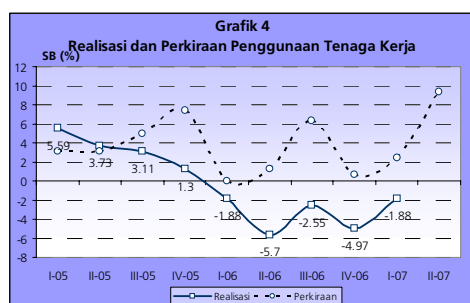
PENGGUNAAN TENAGA KERJA

Penggunaan tenaga kerja pada triwulan laporan menunjukkan peningkatan dimana angka SB turun dari -4,97% pada triwulan sebelumnya menjadi -1,88%.

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor yang menyatakan peningkatan penggunaan tenaga kerja adalah sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dengan nilai SBT dari -0,40% menjadi 1,28%, sektor Industri Pengolahan dengan nilai SBT dari -1,67% menjadi -0,27%, sektor Industri Pengangkutan & Komunikasi dengan nilai SBT dari -1,13% menjadi 0,00% dan sektor Listrik, Gas & Air Bersih dengan nilai SBT dari -0,42% menjadi 0,00%.

Sedangkan sektor yang paling besar penurunannya dalam penggunaan tenaga kerja adalah sektor Bangunan dengan SBT dari 3,40% menjadi 0,00%, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dengan SBT dari -1,95% menjadi -0,74%, sektor Pertanian dengan nilai SBT dari -1,47% menjadi -0,67% dan sektor Jasa-jasa dengan nilai SBT dari 0,00% menjadi -0,37%.

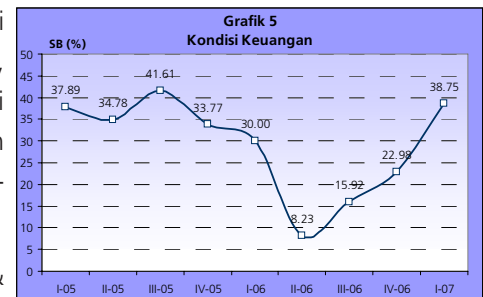
Selanjutnya para pelaku usaha justru menyatakan rasa optimisme terhadap penggunaan tenaga kerja untuk periode selanjutnya, yang tercermin dari nilai SB sebesar 9,38%. Optimisme peningkatan penggunaan tenaga kerja ini terutama dinyatakan oleh sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Industri Pengolahan dan sektor Jasa-jasa.



KONDISI KEUANGAN

Pada triwulan laporan kondisi keuangan pelaku usaha yang menjadi responden survei ini menunjukkan perkembangan yang cukup menggembirakan, tercermin dari peningkatan nilai SB dari 22,98% pada triwulan IV-2006 menjadi 38,75% pada triwulan I-2007. Peningkatan kondisi keuangan ini dirasakan oleh semua sektor kecuali sektor Pertanian yang mengalami penurunan SBT sebesar 2,81% dari 5,36% menjadi 2,55%.

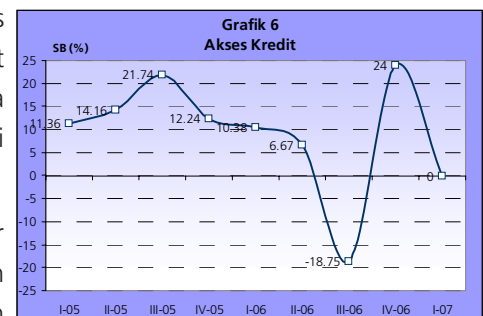
Peningkatan SBT terutama dialami oleh sektor Pengangkutan & Komunikasi dengan kenaikan nilai SBT dari 0,24% menjadi 3,86%, sektor Perdagangan, Hotel & Restoran dengan kenaikan nilai SBT dari 4,44% menjadi 7,86%, dan sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dengan kenaikan nilai SBT dari 3,08% menjadi 5,63%. Sedangkan empat sektor lainnya mengalami kenaikan SBT kurang dari 1,00%.



AKSES KREDIT

Pada triwulan I-2007 responden memberikan pernyataan bahwa akses kredit ke Perbankan lebih sulit, hal ini tercermin dari SB indikator akses kredit yang tercatat sebesar 0,00%, lebih rendah jika dibandingkan dengan SB pada triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 24,00%. Hal ini sesuai dengan kondisi Kredit Perbankan yang hanya tumbuh sebesar 0,12%.

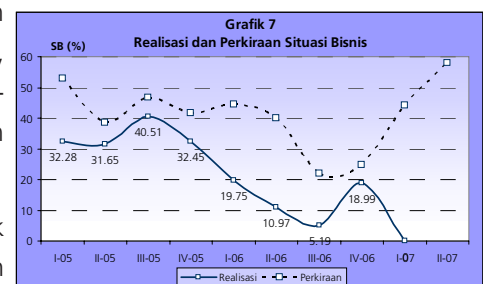
Kesulitan akses kredit ini dialami oleh semua sektor, kecuali sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan. Sektor yang paling mengalami kesulitan akses kredit adalah sektor Perdagangan, Hotel & Restoran, sektor Pengangkutan & Komunikasi dan sektor Industri Pengolahan.



SITUASI BISNIS

Berbeda dengan kondisi pada triwulan IV-2006, persepsi responden terhadap situasi bisnis selama triwulan I-2007 menunjukkan pesimisme, sebagaimana tercermin dari SB sebesar 0,00%, turun dari SB pada triwulan IV-2006 yang tercatat sebesar 18,99%. Pesimisme situasi bisnis ini diungkapkan oleh responden dari sektor Industri Pengolahan dan sektor Pertanian.

Namun demikian, dalam melakukan prediksi terhadap situasi bisnis untuk periode yang akan datang, para responden menyatakan optimismenya dengan nilai SB sebesar 57,96%, lebih besar jika dibandingkan dengan realisasi situasi bisnis triwulan laporan dan lebih tinggi dari perkiraan situasi bisnis pada triwulan



IV-2006. Sektor yang menyatakan optimismenya adalah sektor Industri Pengolahan, sektor Pengangkutan & Komunikasi, sektor Jasa-jasa, sektor Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan dan sektor Perdagangan, Hotel & Restoran. Sedangkan sektor Listrik, Gas & Air Bersih dan sektor Pertambangan terlihat pesimis, sementara sektor Bangunan dan sektor Pertanian menyatakan tidak ada perubahan situasi bisnis untuk triwulan yang akan datang.

Halaman ini sengaja dikosongkan.

Laporan Survei Harga Properti Residensial Triwulan I-2007

METODOLOGI

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) merupakan survei triwulanan yang dilaksanakan sejak triwulan I-1999 terhadap beberapa pengembang proyek perumahan (developer) di Propinsi DI Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan secara langsung (*face to face*) mencakup data harga jual rumah, jumlah unit rumah yang dibangun dan dijual pada triwulan bersangkutan serta prakiraan harga jual rumah dalam triwulan berikutnya. Pengolahan data dilakukan dengan metode rata-rata sederhana atas harga rumah pada tiap tipe bangunan rumah (tipe kecil, tipe menengah dan tipe besar) dan selanjutnya Indeks Harga Properti Residensial (IHPR) dihitung dengan metode indeks berantai sederhana. Dengan periode dasar Triwulan I-2002.

PROFIL RESPONDEN

Pada triwulan I-2007, Survei Harga Properti Residensial (SHPR) dilakukan berdasarkan informasi yang diterima dari responden yang berjumlah 50 pengembang, sama dengan jumlah responden periode sebelumnya. Dari 50 responden tersebut, menurut status keanggotaan dalam Real Estate Indonesia (REI) Cabang Yogyakarta, tercatat sebanyak 33 responden sebagai anggota REI dan 17 responden bukan anggota REI.

JUMLAH RUMAH YANG DIJUAL

Meskipun perkembangan kinerja perekonomian DIY pada triwulan I-2007 diperkirakan tumbuh cukup rendah sebesar 0,69% (qtq) dibandingkan triwulan sebelumnya, dan secara tahunan mengalami perlambatan sebesar -7,42% (yoy) dibandingkan triwulan yang sama tahun sebelumnya, namun aktivitas bisnis perumahan (properti residensial) di wilayah DIY menunjukkan perkembangan positif dibanding tiwulan sebelumnya, sebagaimana tercermin peningkatan indeks volume jual residensial sebesar 85,86% (qtq). Peningkatan indeks terbesar adalah perumahan tipe besar, dilanjutkan tipe menengah dan kecil masing-masing sebesar 123,39%, 102,40% dan 68,80% (qtq).

PERKEMBANGAN HARGA PROPERTI RESIDENSIAL

Survei Harga Properti Residensial (SHPR) yang menggambarkan perkembangan harga rumah baru di Yogyakarta, pada triwulan laporan mengalami peningkatan harga hingga indeks tercatat sebesar 174,53 atau naik sebesar 9,72% (qtq). Kenaikan tersebut lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang mencapai 8,37% (qtq). Pertumbuhan indeks ini terjadi pada semua tipe rumah.

Tabel 1
Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

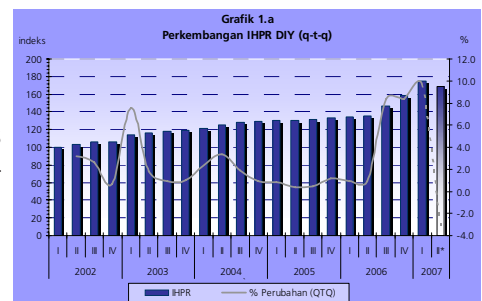
Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2004	4,09	0,20	2,62	2,31	8,54	4,62	5,18	6,12
II-2004	1,74	1,54	6,67	3,32	7,90	4,24	10,92	7,69
III-2004	1,23	0,53	3,83	1,86	8,06	3,65	14,61	8,73
IV-2004	1,45	0,88	0,55	0,96	8,76	3,19	14,29	8,70
I-2005	1,02	0,38	1,10	0,83	5,55	3,37	12,59	7,14
II-2005	0,53	0,20	0,41	0,38	4,29	2,00	5,99	4,09
III-2005	0,60	0,57	0,17	0,45	4,92	2,58	6,16	4,56
IV-2005	1,75	0,92	0,84	1,17	3,96	2,08	2,54	2,86
I-2006	1,72	0,72	0,41	0,95	4,68	2,42	1,84	2,97
II-2006	1,60	1,13	0,17	-	5,80	3,38	1,59	3,79
III-2006	12,56	5,36	7,18	8,37	18,37	8,30	8,70	4,33
IV-2006	12,56	5,36	7,18	8,37	30,94	13,06	15,54	19,69
I-2007	10,42	9,55	9,20	9,72	42,14	22,99	25,65	30,10

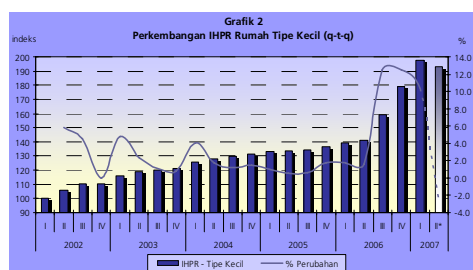
Keterangan :
Kecil s.d. 36 m²
Menengah 36-70 m²
Besar diatas 70 m²

Para pengembang (developer) mengekspektasikan harga properti residensial pada triwulan II-2007 akan mengalami penurunan indeks sebesar 169,03 atau turun 3,15% (qtq) dibandingkan triwulan laporan. Penurunan ekspektasi indeks pada triwulan II-2007 diperkirakan terutama didorong oleh turunnya indeks harga semua tipe, baik rumah kecil, menengah dan besar masing-masing sebesar 2,29%, 2,13% dan 5,02%.

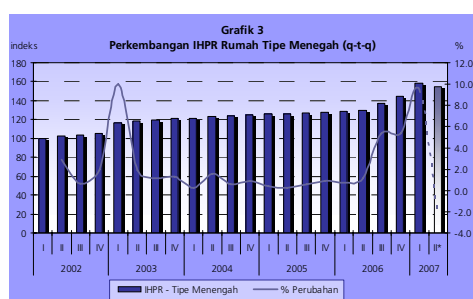
Secara tahunan, indeks harga perumahan mengalami percepatan peningkatan sebesar 30,10% (yoy) dibanding periode yang sama pada tahun sebelumnya yang hanya mencapai 19,69% (yoy). Percepatan tertinggi dialami tipe rumah kecil, dilanjutkan tipe besar dan menengah masing-masing sebesar 42,14% (yoy), 25,65% (yoy) dan 22,99% (yoy). Sementara itu tahun triwulan II 2007 diperkirakan indeks perumahan mengalami perlambatan dari 30,10% (yoy) pada triwulan laporan menjadi 24,79% (yoy) pada triwulan II 2007. Perlambatan ini dialami seluruh tipe rumah.

Sementara itu, bila dilihat per tipe, tipe rumah kecil mencatat indeks sebesar 197,66 atau tumbuh positif 10,42% (qtq), tapi pertumbuhannya lebih rendah dibanding triwulan sebelumnya yang mencapai 12,56%. Sedangkan prediksi untuk triwulan II, indeks akan mencapai 193,12 atau turun 2,29 dibanding triwulan





laporan. Secara tahunan, indeks harga perumahan tipe kecil mengalami percepatan peningkatan dari 30,94% (yoy) pada periode sebelumnya menjadi 42,14% (yoy) pada triwulan laporan. Pada triwulan II 2007 diperkirakan akan mengalami perlambatan peningkatan dibanding triwulan laporan, yakni mencapai 36,69% (yoy).

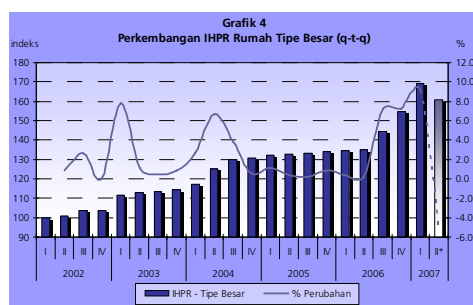


Selanjutnya, tipe rumah menengah pada triwulan laporan mencatat indeks 158,17, naik sebesar 9,55% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan ini lebih tinggi dibanding peningkatan yang terjadi pada triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 5,36% (qtq). Pada triwulan II 2007, diperkirakan tumbuh negatif 2,13% (qtq). Sedangkan secara tahunan, pada triwulan laporan mengalami percepatan sebesar 22,99% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 13,06% (yoy). Sedangkan untuk triwulan II 2007, secara tahunan diperkirakan mengalami perlambatan peningkatan menjadi 19,02% (yoy).

Tabel 2
Ekspektasi Perubahan Indeks Harga Properti Residensial DIY

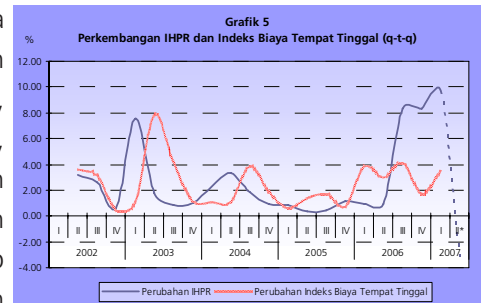
Triwulanan	Perubahan Triwulanan				Perubahan Tahunan			
	Kecil	Menengah	Besar	Total	Kecil	Menengah	Besar	Total
I-2004	0,58	1,60	0,38	0,85	6,67	4,30	4,38	5,13
II-2004	0,32	0,94	1,31	0,86	7,09	4,07	11,83	7,66
III-2004	-	0,09	0,21	0,10	7,20	2,37	13,90	7,77
IV-2004	-	0,12	0,03	0,05	4,48	3,10	11,40	6,31
I-2005	0,47	1,15	0,62	0,74	4,23	2,97	6,20	4,47
II-2005	0,60	0,57	0,17	0,45	3,65	2,04	2,24	2,64
III-2005	1,75	0,92	0,84	1,17	5,46	2,98	3,10	3,84
IV-2005	-	-	-	-	2,91	1,69	1,43	2,01
I-2006	2,46	0,47	0,91	1,28	6,69	2,70	2,34	3,90
II-2006	0,78	0,33	-	0,37	6,62	3,72	1,59	4,17
III-2006	1,62	0,93	0,79	1,11	18,21	8,31	8,65	11,74
IV-2006	0,22	0,18	0,04	0,15	29,01	12,47	15,11	18,74
I-2007	(2,29)	(2,13)	(5,02)	(3,15)	36,69	19,02	19,15	24,79

Keterangan :
Kecil s.d. 36 m²
Menengah 36-70 m²
Besar diatas 70 m²



Demikian halnya dengan tipe rumah besar pada triwulan laporan mencatat indeks 169,07, naik sebesar 9,20% (qtq) dibanding triwulan sebelumnya. Peningkatan ini lebih tinggi dibanding peningkatan yang terjadi pada triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 7,18% (qtq). Pada triwulan II 2007, diperkirakan tumbuh negatif -5,02% (qtq). Sedangkan secara tahunan, pada triwulan laporan mengalami percepatan sebesar 25,65% (yoy), lebih cepat dibanding triwulan sebelumnya yang hanya mencapai 15,54% (yoy). Sedangkan untuk triwulan II 2007, secara tahunan diperkirakan mengalami perlambatan peningkatan menjadi 19,15% (yoy).

Dari hasil pengamatan terhadap indeks harga jenis sub kelompok biaya tempat tinggal pada IHK-BPS pada triwulan I-2007 sebesar 156,91 memberikan indikasi yang sama dengan kenaikan harga properti residensial. Secara triwulanan, indeks harga biaya tempat tinggal menunjukkan peningkatan sebesar 3,40% (qtq), lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,70% (qtq). Sedangkan secara tahunan, indeks ini memberi indikasi yang sedikit berbeda dengan percepatan yang terjadi pada harga properti residensial. Indeks harga jenis sub kelompok biaya tempat tinggal, secara tahunan mengalami sedikit perlambatan dari triwulan IV 2006 sebesar 13,18% menjadi 12,70% pada triwulan laporan.



Halaman ini sengaja dikosongkan.